



Buku ini bukan hanya mengulas tentang keluarga tetapi bagaimana membimbing sebuah keluarga menjadi keluarga yang Sakinah, Mawaddah, Warahma. Buku ini hadir dengan penulisan yang cermat dan sangat mudah dipahami, Serta memberikan bantuan kepada individu agar dalam menjalankan perkawinan dan kehidupan rumah tangganya dapat selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.



Bimbingan Konseling Keluarga

HJ. SAIDAH



Nisa Asyifa, M.Pd.



Bimbingan dan Konseling Keluarga

Penulis:

Hj. Saidah

Editor:

Muhammad Majdy Amiruddin

Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press



2022

Bimbingan dan Konseling Keluarga

Penulis

Hj. Saidah

Editor

Muhammad Majdy Amiruddin

Desain Sampul

Endi

Penata Letak

Endi

Copyright IPN Press,
ISBN : 978-623-8092-02-4
200 hlm 14.8 cm x 21 cm
Cetakan I, November 2022

Diterbitkan oleh:
IAIN Parepare Nusantara Press (Anggota IKAPI Sejak 20222)
Jalan Amal Bakti No. 08 Soreang
Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91132

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit.
Dicetak oleh IAIN Parepare Nusantara Press, Parepare.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Tak lupa juga mengucapkan salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, karena berkat beliau, kita mampu keluar dari kegelapan menuju jalan yang lebih terang.

Kami ucapkan juga rasa terima kasih kami kepada pihak-pihak yang mendukung lancarnya penulisan buku ini mulai dari proses penulisan hingga proses cetak, yaitu orang tua kami, rekan-rekan kami, penerbit, dan masih banyak lagi yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu.

Adapun, buku kami yang berjudul “Bimbingan Konseling Keluarga” ini telah selesai kami buat secara semaksimal dan sebaik mungkin agar menjadi manfaat bagi pembaca yang membutuhkan informasi dan pengetahuan mengenai bagaimana sistem informasi manajemen.

Dalam buku ini, tertulis bagaimana pentingnya proses bimbingan sejak mulai merencanakan pernikahan atau dikenal dengan sebutan bimbingan pranikah dan sering dengan perjalanan pembentukan pembimbingan keluarga akan timbul riak masalah yang ringan bahkan yang berat untuk itu maka diperlukan adanya proses penanganan seperti halnya melalui bimbingan konseling

Kami sadar, masih banyak luput dan kekeliruan yang tentu saja jauh dari sempurna tentang buku ini. Oleh sebab itu, kami mohon agar pembaca memberi kritik dan juga saran terhadap karya buku ini agar kami dapat terus meningkatkan kualitas buku. Demikian buku ini kami buat, dengan harapan agar pembaca dapat memahami informasi dan juga mendapatkan wawasan mengenai bidang sistem informasi manajemen serta dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam arti luas. Terima kasih.

Parepare, 25 November 2022

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I	9
PENDAHULUAN.....	9
BAB II.....	13
PERKAWINAN DALAM ISLAM	13
A. Pengertian Perkawinan.....	13
B. Tujuan Dan Fungsi Perkawinan	17
C. Rukun dan Syarat Perkawinan.....	20
BAB III BIMBINGAN KONSELING PERKAWINAN.....	29
A. Pengertian Bimbingan dan Konseling Perkawinan Islam 29	
B. Tujuan bimbingan Konseling perkawinan.....	35
C. Dasar-dasar bimbingan konseling perkawinan.....	37
D. Asas-asas Bimbingan Konseling perkawinan	38
E. Materi Bimbingan Konseling perkawinan	40
F. Administrasi Bimbingan Konseling perkawinan	41
G. Administrasi Bimbingan dan konseling	43

BAB IV	46
KELUARGA SAKINAH DALAM PANDANGAN ISLAM...	46
A. Pengertian Keluarga.....	46
A. Ciri-ciri keluarga Sakinah.....	54
B. Unsur-unsur Keluarga.....	65
C. Fungsi Keluarga Sakinah.....	66
D. Tipe-tipe Keluarga.....	76
E. Hikmah Berkeluarga.....	78
F. Problematika Kehidupan Berkeluarga.....	81
G. Kedudukan Anak di Hadapan Orang Tua.....	93
BAB V BIMBINGAN KONSELING KELUARGA.....	97
A. Pengertian konseling dalam keluarga.....	97
B. Sejarah dan latar belakang Bimbingan dan Konseling Keluarga.....	99
C. Tujuan dan fungsi Bimbingan Konseling Keluarga....	103
BAB VI PROSES DAN TAHAPAN KONSELING KELUARGA.....	109
A. Proses Konseling Keluarga.....	109
B. Tahapan Konseling Keluarga.....	119
BAB VII MASALAH-MASALAH DALAM KONSELING KELUARGA.....	133
A. Pengertian Masalah Keluarga.....	133



B. Program Bimbingan dan Konseling Keluarga berdasarkan Masalah dalam Keluarga.....	141
C. Bentuk Bimbingan dan Konseling Keluarga.....	150
D. Prosedur Konseling Keluarga.....	151

BAB VIII IMPLEMENTASI DAKWAH MELALUI BIMBINGAN KONSELING PERKAWINAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH 153

B. Formulasi konseptual tahapan dakwah dalam membentuk keluarga sakinah	155
C. Formulasi model ideal dakwah melalui layanan bimbingan konseling perkawinan dalam membentuk keluarga sakinah	168
D. Hubungan dakwah dengan bimbingan konseling perkawinan dalam upaya membentuk keluarga sakinah...	177

PENUTUP	194
DAFTAR PUSTAKA.....	196







BAB I PENDAHULUAN

Islam memandang bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang luhur dan sakral, bermakna ibadah kepada Allah, mengikuti sunnah rasul, dan dilaksanakan atas keiklasan, tanggungjawab dan mengikuti ketentuan-ketentuan hukum yang harus di indahkan. Dalam undang-undang RI Nomor 1 tahun 197 tentang perkawinan Bab i pasal 1 ayat 1, perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai sumai isteri dengan tujuan memebentuk keluarga. Tujuan pernikahan sebagaimana dalam firman allah SWT dalam surah Ar-Rum ayat 21 “ dan diantara tanda-tanda kekuasaan-NYA di antara mu rasa ksih sayang (mawaddah warahma). Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi tanda-tanda kebenaran-NYA.

Bagi orang-orang yang berfikir. Mawaddah warahma adalah anugerah Allah yang diberikan kepada manusia, kerika manusia melakukan pernikahan. Pernikahan merupakan sunnah Nabi Muhammdah Saw. sunnah dalam pengertian menconroh tindak laku manusia dan keluarha yang sah menuju kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.



Di bawah naungan cinta kasih dan ridho Allah SWT dan hal ini telah diisyaratkan dari sejak dahulu dan sudah banyak sekali dijelaskan dalam al-Quran :“dan kawinalah orang-orang yang senditian diantara kamu dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki Dn hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin maka Allah menumpahkan dengan kurnia-NYA dan allah maha luas (pepberian-NYA) lagi maha mengetahui (QS.Al Nuur/24:32).

Keluarga adalah suatu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai suatu kesatuan atau unit masyarakat yang terkecil, tetapi tidak selalu ada hubungan darah, ikatan perkawinan atau ikatan-ikatan lain, mereka hidup bersama dalam satu rumah (tempat tinggal) biasanya dibawah asuhan seorang kepala rumah tangga. Selain itu keluarga merupakan lingkungan masyarakat terkecil yang untuk pertama kalinya kita dapat belajar bersosialisasi dengan dunia luar, serta Keluarga sebagai pondasi awal yang berperan penting terhadap diri kita. Kehidupan keluarga yang harmonis memberikan efekpositif bagi setiap anggotanya. Baik dalam psikologisnya maupun biologisnya.

Kadang keluarga merupakan penyebab awal dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing anggotanya. Karena itu harus ada usaha-usaha untuk memperkuat kemampuan keluarga atau anggota keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dari dalam keluarga itu sendiri maupun dari luar, maka kiranya diperlukan



melakukan konseling keluarga. Konseling keluarga pada dasarnya merupakan penerapan konseling pada situasi yang khusus, konseling tersebut diarahkan untuk membantu seluruh anggota keluarga untuk diarahkan menjadi lebih baik guna membentuk suatu keluarga yang sakinah, mawadah dan warahmah.

Dalam melakukan konseling keluarga terdapat beberapa jenis dan pendekatan untuk memahami setiap persoalan dan berusaha untuk mencoba memecahkannya.







BAB II

PERKAWINAN DALAM ISLAM

A. Pengertian Perkawinan

Perkawinan merupakan suatu istilah yang hampir tiap hari didengar atau dibaca dalam media massa namun kalau ditanya apa yang dimaksud dengan istilah tersebut maka biasanya orang akan berpikir terlebih dahulu untuk mendapatkan formulasi walaupun Sebenarnya apa yang dimaksud dengan istilah itu telah ada dalam pemikiran dan jelas oleh karena itu sebelum memasuki masalah tersebut lebih dalam kiranya sudah pada tempatnya untuk melihat pengertian mengenai perkawinan tersebut menurut Abdul Aziz dalam (1996:1329) atau mengumpulkan salah satu upaya untuk menyalurkan naluri seksual suami istri dalam sebuah rumah tangga sekaligus sarana untuk menghasilkan keturunan yang dapat menjamin kelangsungan eksistensi manusia dalam bumi.

Menurut Mas'adi (1999:306) Perkawinan adalah suatu akad atau perikatan yang dikukuhkan dengan penerimaan mahar kepada pengantin perempuan dan dengan kesaksian atas kerelaan pengantin perempuan terhadap Perkawinan tersebut di samping itu menurut humm (2002) Perkawinan adalah



kontrak kerja di mana kecurangan suami dengan mendapatkan pekerjaan tanpa upah dari istrinya merupakan model produksi domestik dan model eksploitasi.

Abdul sebagaimana dikuti oleh Mika miharto (2004:54) Perkawinan adalah perempuan yang teratur antar pria dan wanita di bawah suatu atap untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu baik yang bersifat biologis khusus psikologi sosial ekonomi maupun budaya bagi masing-masing bagi keduanya secara bersama-sama dan bagi masyarakat di mana mereka hidup serta kemanusiaan secara keseluruhan dari beberapa definisi tersebut di atas penulis dapat menyimpulkan Perkawinan adalah akad yang disepakati oleh kedua belah pihak yaitu antara seorang pria dan seorang wanita untuk sama-sama mengikat diri bersama dan saling kasih demi kebaikan keduanya dan anak-anak mereka.

Sesuai dengan batas-batas yang ditentukan oleh hukum dalam perkawinan Adanya ikatan lahir dan batin yang berarti bahwa dalam perkawinan itu perlu adanya ikatan tersebut keduanya ikatan lahir batin adalah ikatan yang menampak ikatan formal sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada Oleh karena itu perkawinan pada umumnya di informasikan kepada masyarakat luas agar masyarakat dapat mengetahuinya.

Kata nikah berasal dari bahas arab nikaahun yang merupaka masdar atau kata asal dari kata nakaha. sinonimnya tazawwaja kemudian diterjemahkan dalam bahasa indonesia sebagaimana yang disebut perkawinan. Sedangkan secara bahasa kata nikah berarti adh-dha>mwattada>khul (bertindih



dan memasukkan) oleh karena itu menurut kebiasaan arab, pergesekan rumpun pohon seperti pohon bambu akibat tiupan angin diistilahkan dengan tana>kahatil asyjar (rumpun pohon itu sedang kawin), karena tiupan angin itu terjadi pergesekan dan masuknya rumpun yang satu keruang yang lain. Perkawinan menurut istilah sama dengan kata "nikah" dan kata "zawaj". ulama golongan syafi'iyah memberikan definisi nikah melihat kepada hakikat dari akad itu bila dihubungkan dengan kehidupan suami istri yang berlaku sesudahnya, yaitu boleh bergaul sedang sebelum akad berlangsung diantara keduanya tidak boleh bergaul. Sebagaimana dikalangan ulama syafi'i merumuskan pengertian nikah adalah :

مَعْنَهُمَا أَوْ أَوَّلَ التَّزْوِيجِ النِّكَاحُ بِلَفْظِ الْوَطْءِ إِبَاحَةً يَتَضَمَّنُ عَقْدًا

Artinya :

"Akad/perjanjian yang mengandung maksud membolehkan hubungan kelamin dengan menggunakan lafadz na-ka-ha atau za-wa-ja atau yang semakna dengan kedua.

Sejalan dengan pendapat di atas, ulama Hanafiyah juga memberikan definisi sebagai berikut:

قَضَاءً بِالْأُنْثَى الْمُتَعَةَ لِتَمْلِيكِكَ وَضَعُ عَقْدًا

Artinya :

"Akad yang ditentukan untuk memberi hak kepada seorang lakilakimenikmati kesenangan dengan seorang perempuan secara sengaja".

Definisi-definisi yang diberikan beberapa pendapat imam mazhab, para mujtahid sepakat bahwa nikah adalah suatu



ikatan yang dianjurkan syariat. Orang yang sudah berkeinginan untuk menikah dan khawatir terjerumus ke dalam perbuatan zina, sangat dianjurkan untuk melaksanakan nikah. Yang demikian itu adalah lebih utama dari pada haji, shalat, jihat, dan puasa sunnah.

Selain itu nikah dalam arti hukum ialah akad (perjanjian) yang menjadikan halal hubungan seksual sebagai suami istri antara seorang pria dan seorang wanita.

Pengertian perkawinan menurut Undang-undang Perkawinan adalah :

Ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) di Indonesia disebutkan bahwa :

Perkawinan menurut hukum Islam adalah “akad yang sangat kuat atau *miitsaqon gholiidhon* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Perkawinan menurut hukum Islam adalah “akad yang sangat kuat atau *miitsaqon gholiidhon* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Ungkapan “akad yang sangat kuat atau *miitsaqon gholiidhon*” merupakan penjelasan dari Ungkapan “ikatan lahir batin” yang terdapat dalam rumusan UU No 1/1974 tentang Perkawinan yang mengandung arti bahwa akad perkawinan bukanlah semata perjanjian yang bersifat keperdataan.



Sedangkan ungkapan “untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah” merupakan penjelasan dari ungkapan “Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” dalam rumusan UU No 1/1974 tentang Perkawinan. Hal ini menjelaskan bahwa perkawinan bagi umat Islam adalah merupakan peristiwa agama dan oleh karena itu orang yang melaksanakannya telah melakukan perbuatan ibadah. Oleh karena perkawinan merupakan perbuatan ibadah maka perempuan yang telah menjadi istri merupakan amanah Allah yang harus di jaga dan diperlakukan dengan baik, karena ia di ambil melalui prosesi keagamaan dalam akad nikah. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi dari Ibnu

Abbas yang di nukil oleh Prof. Dr. Amir Syarifuddin berikut ;

اللّٰهُ بِكَلِمَاتٍ فُرُوْجَهُنَّ لَلَّئِمٌ وَّاسْتَحَ اللّٰهُ بِأَمَانَةٍ أَخَذْتُمُوهُنَّ إِنَّمَا

Artinya : “Sesungguhnya kamu mengambilnya sebagai amanah Allah dan kamu menggaulinya dengan kalimat dan cara-cara yang telah ditetapkan Allah”.

B. Tujuan Dan Fungsi Perkawinan

Perkawinan merupakan satu aktivitas individu umum akan terikat pada suatu tujuan yang ingin dicapai oleh individu yang bersangkutan demikian pula dalam hal perkawinan karena perkawinan merupakan suatu aktivitas dari suatu pasangan maka sudah di Sudah Selayaknya Mereka pun juga mempunyai tujuan tertentu tetapi karena perkawinan itu terdiri dari dua



individu maka Adanya kemungkinan bahwa tujuan mereka itu tidak sama bila hal tersebut terjadi maka tujuan itu harus dibulatkan agar terdapat suatu kesatuan dalam tujuan tersebut Apakah sebenarnya tujuan perkawinan itu dalam pasal 1 undang-undang perkawinan disebutkan bahwa tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga (rumah tangga)yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (2001: 26-28) menyatakan bahwa nilai asasi yang ingin diraih dari Perkawinan adalah ketenangan, ketentraman, dan kasih sayang.

Bila ketenangan dan ketentraman mewarnai suasana rumah tangga maka ia akan menghasilkan produk manusia unggul dan terjamin mutu menurut Sabiq (1980 20-21 fungsi dan tujuan perkawinan adalah:

- a. Dengan perkawinan dapat membuahkan diantara tali kekeluargaan memperteguh kelanggengan dan rasa cinta antar keluarga dan memperkuat hubungan kemasyarakatan yang memang oleh Islam Direstui dipotong dan ditunjang karena masyarakat yang saling menunjang lagi saling menyayangi akan menjadi masyarakat yang kuat lagi bahagia
- b. Menyadari tanggung jawab beristri dan menanggung anak-anak menimbulkan sikap rajin dan sungguh-sungguh dalam memperkuat bakat dan pembawaan seseorang ia akan. diceritakan bekerja karena dorongan tanggung jawab dan memikul kewajiban sehingga ia akan banyak bekerja dan mencari penghasilan yang



dapat memperbesar kekayaan dan memperbanyak produksi.

Sedangkan menurut Asis (1996-1329) fungsi dan tujuan perkawinan adalah:

- a. menyalurkan naluri seksual secara sah dan benar
- b. cara paling baik untuk mendapatkan anak dan mengembangkan keturunan secara sah
- c. menyalurkan naluri ke bapak dan keibuan
- d. memupuk rasa tanggung jawab dalam rangka memelihara dan mendidik anak sehingga memberikan motivasi yang kuat bagi seseorang untuk membahagiakan orang-orang yang menjadi tanggung jawab membagi rasa tanggung jawab antara suami dan istri yang selama ini dipikul masing-masing pihak

secara alami naluri yang sangat dibendung oleh setiap manusia dewasa adalah naluri seksual Islam ingin menunjukkan bahwa yang membedakan manusia dengan hewan dalam penyaluran naluri seksual adalah melalui perkawinan sehingga segala akibat negatif yang ditimbulkan oleh penyaluran seksual secara tidak benar dapat dihindari secara mungkin. Oleh karena itu ulama Fiqih menyatakan bahwa pernikahan merupakan satu-satunya cara yang benar dan sah dalam menyalurkan naluri seksual sehingga masing-masing pihak tidak merasa khawatir akan akibatnya inilah yang dimaksud Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam FirmanNya:



"dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ia imenciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya dan dijadikannya diantaramu rasa dan kasih sayang" (QS 30:21) dalam kaitan ini Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda nikahilah wanita yang bisa memberikan keturunan yang banyak karena saya akan bangga sebagai nabi yang memiliki umat yang banyak dibanding dengan nabi-nabi yang lain di akhirat "(HR. Ahmad bi' Hanbal).

C. Rukun dan Syarat Perkawinan

Setiap perbuatan hukum harus memenuhi dua unsur yaitu rukun dan syarat. Rukun ialah unsur pokok (tiang) dalam setiap perbuatan hukum. Sedangkan syarat ialah unsur pelengkap dalam setiap perbuatan hukum. Jika kedua unsur ini tidak terpenuhi maka perbuatan itu dianggap tidak sah menurut hukum.²⁰ Rukun juga bisa diartikan dengan sesuatu yang mesti ada sebagai penentu sah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), dan sesuatu itu termasuk dalam rangkaian pekerjaan tersebut. Seperti membasuh muka untuk wudlu' dan takbirotul ihrom untuk sholat atau adanya calon pengantin laki-laki dan perempuan dalam perkawinan.

Jumlah rukun nikah ini para Imam Madzhab berbeda pendapat dalam menentukannya. Imam Malik mengatakan rukun nikah itu ada lima macam, yaitu : wali dari pihak perempuan, mahar (mas kawin), calon pengantin laki-laki, calon pengantin perempuan, dan sighth akad nikah. Imam Syafi'i juga menyebutkan lima, yaitu calon pengantin lakilaki, calon



pengantin perempuan, wali, dua orang saksi dan sighthat akad nikah.

Sedangkan menurut para ulama madhhab Hanafiyah menyebutkan rukun nikah itu hanya ada satu yaitu ijab dan qobul (akad yang dilakukan oleh pihak wali perempuan dan calon pengantin laki-laki). Sedang menurut segolongan ulama yang lain menyebutkan rukun nikah ada empat, yaitu : sighthat (ijab dan qobul), calon pengantin perempuan, calon pengantin laki-laki, dan wali dari pihak calon pengantin perempuan.

Secara umum, Rukun Nikah terdiri atas: mempelai laki-laki dan wanita yang hendak menikah, wali perempuan, saksi, shighthat (ijab dan qabul). Sedangkan Syarat Sah Nikah di antaranya: beragama Islam, bukan mahram, wali akad nikah, sedang tidak ihram atau berhaji, dan bukan paksaan.

Rukun Nikah Menurut 4 Mazhab

Mazhab Hanafi Imam Abu Hanifah, Zufar, Al-Sya'bi dan Al-Zuhri berpendapat bahwa apabila seorang wanita melakukan akad nikah untuk dirinya tanpa wali, dengan laki-laki yang kufah, maka hukumnya boleh. Rukun nikah menurut Mazhab Hanafi ada tiga, yaitu:

- a. Shighthat (akad)
- b. Dua pihak yang berakad
- c. Saksi Adapun mahar dan wali bukan rukun nikah dan bukan syarat.



Mazhab Maliki Menurut Mazhab Malikiyah bahwa rukun nikah ada lima yaitu:

- a. Wali dari wanita
- b. Shidaq atau mahar
- c. Mempelai laki-laki tidak sedang ihram
- d. Mempelai wanita tidak sedang ihram atau tidak sedang dalam iddah
- e. Shighat (ijab dan qabul) Adapun saksi tidak termasuk rukun menurut mazhab ini.

Dalam Mazhab Syafi'i (mayoritas muslim Indonesia), rukun pernikahan terdiri dari lima, yaitu:

- a. Mempelai laki-laki
- b. Mempelai wanita
- c. Wali
- d. Dua orang saksi
- e. Shighat (ijab dan qabul).

Para ulama mazhab Syafi'iyah menggolongkan dua saksi ke dalam bagian syarat nikah. Mereka beralasan karena saksi berada di luar esensi akad (mahiyatul aqdi) nikah. Dari rukun-rukun di atas, mahar tidak termasuk rukun nikah. Penyebutan mahar dalam akad hanya sunnah, maka nikah sah meskipun tidak disebutkan saat akad. Mahar menjadi wajib dengan tiga sebab:

- a. Mewajibkan oleh hakim.
- b. Mewajibkan oleh suami sendiri.
- c. Dengan terjadi jima' (persetubuhan) setelah nikah.



Mazhab Hanbali Menurut Mazhab Hanbali, pernikahan ada empat syarat yakni:

- a. Tertentu suami-istri,
- b. Kemauan sendiri dan rela (al-ikhtiyar wa al-ridha),
- c. Wali, dan
- d. Saksi. Di sana tidak disebutkan shighad (akad) dan mahar. Ini boleh jadi menurut mereka sebagai rukun, bukan syarat.

Dalam KHI, tentang rukun nikah ini disebutkan dalam Pasal 14 yaitu "untuk melaksanakan perkawinan harus ada : calon suami, calon istri, wali nikah, dua orang saksi dan ijab serta qabul.

Dari uraian diatas, jumhur ulama telah sepakat bahwa rukun perkawinan terdiri atas :

- a. Adanya calon suami dan istri yang akan melakukan perkawinan
- b. Adanya wali dari pihak calon pengantin wanita,

بَاطِلٌ فَنِكَاحُهَا وَلِيِّهَا إِذْنِ بَعِيْرٍ نَكَحَتْ اِمْرَاةً اَيْمًا

Artinya :

"Perempuan mana saja yang menikah tanpa seizin dari walinya maka nikahnya batal"

نَفْسُهَا الْمَرْأَةُ وَلَا اَةَ الْمَرْءِ اَلْمَرْأَةُ تَرْوَجُ لَا



Artinya :

"Janganlah seorang perempuan menikahkan perempuan lainnya , dan janganlah seorang perempuan menikahkan dirinya sendiri".

c. Adanya dua orang saksi

عَدْلٍ يَّيْ وَشَاهِدَ مُرْشِدٍ لِي بَوِّ إِلَّا نِكَاحَ لَا

Artinya :

"Tidak sah nikah kecuali dengan memakai wali yang adil dan dua orang saksi yang adil".

d. Adanya sighat akad nikah, yaitu ijab kabul yang diucapkan oleh wali atau wakilnya dari pihak perempuan dan dijawab oleh calon pengantin laki-laki.

Syarat perkawinan merupakan dasar sah tidaknya suatu perkawinan. Apabila syarat-syaratnya terpenuhi, maka perkawinan itu sah dan menimbulkan adanya segala hak dan kewajiban sebagai suami istri. Adapun syarat-syarat yang harus terpenuhi dari perkawinan antara lain yaitu:

a. Calon suami dengan syarat-syarat

- Beragama Islam
- Laki-laki
- Jelas orangnya (bukan khuntha > muskhill)
- Dapat memberikan persetujuan



- Tidak terdapat halangan melakukan perkawinan
- b. Calon istri dengan syarat-syarat**
- Beragama, meskipun yahudi atau nasrani
 - Perempuan (bukan khuntha > mushkil)
 - Jelas orangnya
 - Dapat dimintai persetujuannya
 - Tidak terdapat halangan melakukan perkawinan
- c. Wali nikah dengan syarat-syarat**
- Laki-laki
 - Dewasa
 - Mempunyai hak perwalian
- d. Saksi nikah dalam perkawinan harus memenuhi beberapa syarat**
- berikut ini ;
 - Minimal dua orang laki-laki
 - Hadir dalam ijab qabul
 - Dapat mengerti maksud akad
 - beragama islam
 - bersikap adil
 - dewasa
- e. Ijab qobul dengan syarat-syarat**
- dilakukan dengan bahasa yang mudah dimengerti kedua belah
 - pihak (pelaku akad dan penerima aqad dan saksi).
 - singkat hendaknya menggunakan ucapan yang menunjukkan waktu lampau atau salah seorang menggunakan kalimat yang menunjukkan waktu



lampausedang lainnya dengan kalimat yang menunjukkan waktu yang akan datang.

Dalam KHI mengenai syarat-syarat melakukan perkawinan kedua calon mempelai yang akan melangsungkan perkawinan disyaratkan juga ketentuan-ketentuan sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 1/1974 tentang Perkawinan Pasal 6 dan Pasal 7.²⁹Sedangkan tentang mahar (mas kawin) sebagai salah satu bagian dari rukun nikah disebutkan dalam pembahasan tersendiri. Hal ini dikarenakan mahar merupakan salah satu syarat rukun yang sangat penting.

Bagi umat Islam pernikahan itu sah apabila dilakukan menurut hukum pernikahan Islam suatu akad pernikahan dipandang sah apabila telah memenuhi sebagian rukun dan syarat-syaratnya sehingga keadaan akad pernikahan tersebut diakui oleh syarat Adapun rukun pernikahan Ada Lima.

- a. Calon suami. Syarat calon suami; bukan mahram dari calon suami, tidak terpaksa, jelas orangnya, tidak sedang menjalankan ibadah haji dan umroh.
- b. Calon istri. Syarat calon istri tidak ada halangan syar'i, yaitu tidak bersuami, bukan mahram, tidak sedang dalam iddah, tidak merasa ditekat, jelas orangnya, tidak sedang beribadah haji.
- c. Wali. Syarat Wali :laki-laki, baligh, berakal sehat, tidak dipaksa, adil, tidak sedang beriman haji.
- d. Dua orang saksi. Syarat dua orang saksi laki-laki balik berakal sehat adil dapat mendengar dan melihat bebas



tidak sedang menjalankan ihram Haji memahami bahasa yang digunakan untuk Ijab Kabul.

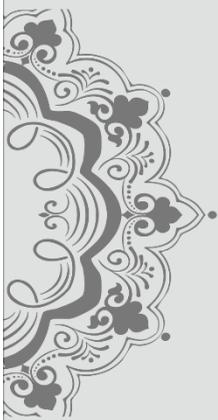
e. shighat (ijab dan kabul).

Syarat shighat (ijab dan kabul) ada pernyataan mengawinkan dari si Wali ada pernyataan penerimaan dari calon mempelai pria memakai kata-kata nikah atau ijab kabul bersambung antara Ijab dan kabul jelas maksudnya orang yang berkaitan Ijab dan kabul tidak sadar dalam Ihram Haji majelis ijab kabul harus dihadiri minimal 4 orang.

Proses adalah peristiwa yang sedang berlangsung sedangkan tahapan adalah langkah-langkah yang berkelanjutan dalam suatu peristiwa/peristiwa. Konseling keluarga adalah proses komunikasi antara konselor dengan klien (anggota keluarga). Jadi, tahapan proses konseling keluarga adalah rangkaian atau tahapan yang digunakan dalam proses konseling, bukan konseling yang berpusat pada klien atau berfokus pada klien. Tahapan dan proses konseling ini digunakan oleh konseli dan konselor sekaligus keduanya. keduanya aktif dalam kegiatan konselor. Adapun menurut (Sofyan S. Willis, 2013 50) Proses konseling keluarga berbeda dengan konseling individual karena ditentukan oleh berbagai faktor seperti jumlah klien (anggota keluarga) lebih dari satu.







BAB III

BIMBINGAN KONSELING PERKAWINAN

Bimbingan konseling perkawinan pada awalnya dilakukan bukan karena inisiatif para profesional, melainkan kebutuhan Han atas permintaan pasangan tersebut. Mereka memiliki sejumlah masalah yang berkaitan dengan pernikahan mereka dan ingin mengkonsultasikan masalah tersebut dengan konselor (Latipun, 2001: 187).

Bimbingan dan konseling pernikahan akhir-akhir ini cukup menarik perhatian. Peralnya, cukup banyak keluarga yang mengalami keretakan akibat kurangnya pemahaman antara suami dan istri, yang berakibat sangat luas, antara lain penelantaran anak, putusny hubungan suami istri, dan bentuk lainnya. Agar hal-hal seperti di atas tidak berkembang dengan subur, maka bimbingan dan konseling perkawinan diharapkan dapat meminimalisir atau menghilangkan hal-hal yang tidak diharapkan dalam kehidupan keluarga, sehingga kebahagiaan dalam keluarga dapat tercapai. (Walgito, 2004:3).

D. Pengertian Bimbingan dan Konseling Perkawinan Islam

Ditinjau dari segi etimologi, ada dua macam istilah, yaitu bimbingan dan konseling. Istilah bimbingan merupakan



terjemahan dari bahasa Inggris guidance dan istilah konseling dari bahasa Inggris konseling yang dalam bahasa Indonesia berarti konseling

1. Bimbingan Islami

Bimbingan Islam Istilah hidayah merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu hidayah yang berasal dari kata kerja to guide yang artinya menunjukkan, memberi jalan, atau membimbing orang lain menuju tujuan yang lebih bermanfaat bagi kehidupannya di masa sekarang dan di masa mendatang. (Arifin, 1994:1). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

Surat Alkahfi ayat 10 sebagai berikut.

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا
مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

Terjemahnya :

(Ingatlah) ketika para pemuda mencari perlindungan di dalam gua dan mereka berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami rahmat dari sisi-Mu dan lengkap untuk petunjuk yang lurus dalam urusan kita (ini) (QS Al-Kahfi: 10).

Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat ahli mengenai pengertian bimbingan secara umum.

- a. Bimbingan adalah pertolongan/bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya



sehingga individu/kelompok individu tersebut dapat mencapai kesejahteraannya (Walgito, 2004:5).

- b. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang terbimbing untuk mengembangkan kemampuannya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan fasilitas yang ada serta dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku (Prayitno dan Amti, 1999:99).
- 1) Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis dari atasan kepada yang dibimbing guna mencapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan realisasi diri dalam mencapai hakikat perkembangan dan penyesuaian diri yang optimal. lingkungan (Surya, 2003:12).
 - 2) Bimbingan adalah proses membantu individu yang membutuhkannya. Bantuan ini diberikan dengan sengaja, terencana dan sistematis, tanpa paksaan tetapi atas kesadaran individu, dalam kaitannya dengan masalahnya (Willis, 2004:13).
 - 3) Bimbingan adalah proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, guna mencapai kemampuan memahami diri sendiri, kemampuan menerima diri sendiri, sesuai dengan potensinya atau kemampuan mencapai penyesuaian



diri dengan lingkungannya baik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat (Achmadi dan Rohani, 1991:4).

Berdasarkan pengertian bimbingan dapat dipahami bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang, agar dapat mengembangkan potensi bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki untuk mengenali diri sendiri sehingga mampu mengatasi persoalan-persoalan dan dapat menentukan jalan hidupnya sendiri secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain. Sedangkan tuntunan Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Faqih, 2001: 84).

Sedangkan pengertian tuntunan perkawinan secara umum adalah upaya membantu meringankan, menghindarkan seseorang dari kesulitan dalam perkawinan untuk memperoleh kebahagiaan dan menjalani kehidupan rumah tangga (Syubandono, tt:5).

Setelah mengetahui hidayah dari sudut pandang Islam dan umum, perlu juga dikemukakan pengertian hidayah dari sudut pandang pernikahan Islam, sebagai berikut. Bimbingan perkawinan Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar dalam menjalankan perkawinan dan kehidupan



rumah tangganya dapat selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dalam kehidupan di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1992: 70)

2. *Konseling Islami*

Konseling berasal dari bahasa Inggris yaitu Counseling sedangkan kata konseling berasal dari kata to Counsel yang artinya memberi nasehat/memberikan nasehat kepada orang lain secara tatap muka (face to face with each other) dan dapat juga diartikan sebagai nasehat yang artinya nasehat. atau nasehat (Echols dan Shadily, 1992:150). Untuk lebih jelasnya, berikut beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian konseling secara umum umum dan Islami, antara lain:

- a. Konseling adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu seseorang yang mengalami gangguan emosional, sosial yang belum mencapai tingkat gangguan psikis/wajar, agar ia dapat menghindarkan dirinya dari hal itu (Langgulung, 1986 :452),
- b. Konseling adalah proses pemberian bantuan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah yang dihadapi klien (Prayitno dan Amti, 1999:99).
- c. Konseling adalah proses interaksi yang memfasilitasi pemahaman yang berarti tentang diri dan lingkungan dan menghasilkan pembentukan, dan/atau klarifikasi tujuan dan nilai untuk perilaku masa depan (Shretzer dan Stone, 1966:26). (Konseling adalah proses interaksi



yang memfasilitasi pemahaman diri dan lingkungan serta hasil pembentukan dan atau klasifikasi tujuan dan nilai-nilai yang berguna untuk perilaku masa depan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang yang sedang mengalami masalah, sehingga individu atau seseorang yang sedang mengalami masalah tersebut dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.

Sementara itu konseling islami adalah aktivitas pemberian bimbingan pelajaran dan bimbingan kepada individu yang meminta bimbingan (klien). dalam hal bagaimana seorang klien harus mampu mengembangkan potensi pikirannya, jiwanya, iman dan keyakinannya serta mampu mengatasi permasalahan hidup dan kehidupan secara baik dan benar secara mandiri dan berparadigma al-qur an dan sunnah (Adz-Dzaky, 2001: 137). Sedangkan pengertian konseling perkawinan secara umum adalah konseling yang diadakan sebagai metode pendidikan, metode menurunkan ketegangan emosi, metode membantu pasangan untuk membantu memecahkan masalah dan cara menentukan pola penyelesaian masalah yang lebih baik (Latipun, 2001: 188). . Dengan demikian, pengertian konseling perkawinan Islami adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar sadar kembali akan keberadaannya sebagai makhluk Allah SWT. yang seharusnya dalam menjalankan perkawinan dan kehidupan berumah tangga sesuai dengan ketentuan dan petunjuk-Nya,



sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Faqih, 2001: 86).

E. Tujuan bimbingan Konseling perkawinan

Tujuan Bimbingan dan Konseling Perkawinan Berdasarkan rumusan definisi bimbingan dan konseling perkawinan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan bimbingan dan konseling perkawinan Islam menurut Faqih (2001:87) adalah: Membantu individu memecahkan masalah-masalah yang muncul terkait perkawinan, antara lain:

- a. Membantu individu memecahkan timbulnya problem-problem yang ada dan berkaitan dengan pernikahan antara lain ;
 - 1) Membantu individu memahami hakikat pernikahan menurut Islam.
 - 2) Membantu individu memahami tujuan pernikahan menurut Islam.
 - 3) Membantu individu memahami syarat-syarat pernikahan menurut Islam
 - 4) Membantu Individu memahami kesiapan dirinya untuk menjalankan perkawinan
 - 5) Membantu individu melaksanakan pernikahan sesuai dengan ketentuan syariat.
- b. Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan perkawinan dan kehidupan rumah tangga, antara lain dengan:



- 1) Membantu individu memahami masalah yang dihadapinya.
 - 2) Membantu individu memahami kondisi dirinya dan keluarganya serta lingkungannya.
 - 3) Membantu individu memahami dan menghayati cara-cara menghadapi masalah perkawinan dan rumah tangga menurut Islam.
 - 4) Membantu individu menentukan pilihan upaya pemecahan masalah yang dihadapinya sesuai dengan ajaran Islam.
- c. Membantu individu menjaga situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga agar tetap baik dan berkembang menjadi jauh lebih baik, yaitu dengan:
- 1) Memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan kehidupan pernikahan yang sebelumnya terkena masalah dan telah diselesaikan agar tidak menjadi masalah lagi.
 - 2) Mengembangkan situasi dan kondisi perkawinan dan rumah tangga yang lebih baik (sakinah, mawadah, dan rahmat).

Sedangkan secara lebih rinci tujuan jangka panjang dari konseling perkawinan menurut Huff dan Miller seperti yang dikutip oleh Latipun (2001: 191) adalah:

- a. Meningkatkan kesadaran diri dan empati timbal balik antar pasangan.



- b. Menumbuhkan kesadaran akan kekuatan dan potensinya masing-masing.
- c. Meningkatkan keterbukaan diri.
- d. Mempromosikan hubungan yang lebih intim.
- e. Kembangkan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan manajemen konfliknya.

F. Dasar-dasar bimbingan konseling perkawinan

Dasar Bimbingan Konseling Perkawinan Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia tentunya membutuhkan landasan (dasar), begitu juga dalam bimbingan konseling perkawinan. Landasan (landasan atau dasar utama bimbingan konseling perkawinan) adalah Al-Qur'an dan sunnah rasul, karena keduanya adalah sumber dari segala sumber petunjuk bagi kehidupan umat Islam.

Al-Qur'an dan Sunnah Nabi dapat disebut sebagai landasan ideal dan konseptual dari bimbingan konseling pernikahan. Dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi-lah gagasan, tujuan dan konsep (pemahaman, makna yang sebenarnya) dari konseling pernikahan bersumber (Musnamar, 1992:6).

Jika Al-Qur'an dan sunnah rasul merupakan landasan utama ditinjau dari asal-usulnya, merupakan landasan "naqliyah", maka landasan lain yang digunakan oleh bimbingan konseling perkawinan *aqliyah* adalah: *pertama*, filsafat; (filsafat tentang dunia manusia, filsafat tentang dunia kehidupan, filsafat tentang masyarakat dan hidup dalam masyarakat) dan yang *kedua* ilmu, yaitu ilmu yang menjadi dasar bagi



operasional bimbingan konseling perkawinan antara lain : ilmu jiwa (psikologi), ilmu hukum (syariat) (Musnamar, 1992:6).

G. Asas-asas Bimbingan Konseling perkawinan

Asas-asas bimbingan dan konseling perkawinan adalah landasan yang dijadikan pegangan atau pedoman dalam melaksanakan bimbingan dan konseling pernikahan islami, adapun asas-asas bimbingan dan konseling pernikahan islami menurut Faqih (2001:89) adalah :

a. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Dalam hal ini kebahagiaan di dunia harus dijadikan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan akhirat, seperti firman Allah dalam Al-Baqarah Ayat 201 :

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya :

Dan di antara mereka ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.

b. Asas sakinah, mawadah, dan rahmat

Bimbingan dan konseling perkawinan berusaha membantu individu untuk menciptakan kehidupan perkawinan dan rumah tangga yang sakinah, mawadah, dan rahmat. Sesuai dengan firman Allah :



وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya :

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.

c. Asas sabar dan tawakal

Sabar menurut Najati (1998:377) adalah Indikator penting terciptanya kesehatan mental pada diri seseorang. Dimana seseorang mampu menanggulangi beban berat kehidupan, tegar menghadapi berbagai cobaan Allah Swt berfirman dalam surah Al-Baqarah Ayat 45 :

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَأَنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Terjemahnya :

Dan mohonlah pertolongan kepada Allah dengan penuh sabar, dengan memelihara keteguhan hati dan menjaga ketabahan, serta menahan diri dari godaan dalam menghadapi hal-hal yang berat, dan juga dengan melaksanakan shalat.

d. Asas komunikasi dan musyawarah

Ketentraman keluarga yang didasari rasa kasih sayang akan tercapai manakala ada komunikasi dan musyawarah, dengan hal ini maka segala isi hati dan pikiran akan dipahami



oleh semua pihak Allah Swt, senantiasa memerintahkan musyawarah dalam Al-Qur'an

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Terjemahnya :

(bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

H. Materi Bimbingan Konseling perkawinan

Pemberian bimbingan merupakan ibadah kepada Allah SWT, juga pelaksanaan tugas kekhalifahan dari-Nya, dalam hal ini merupakan tugas yang paling besar. Oleh karena itu, materi yang disampaikan harus memiliki nilai yang lebih baik untuk pencapaian tujuan bimbingan.

Materi tuntunan pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Materi yang disampaikan oleh konselor bertujuan untuk memberikan bimbingan atau pengajaran ilmu kepada mad'u melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits. Materi tuntunan baik dari Al-Qur'an maupun hadits yang tepat untuk disampaikan kepada klien meliputi akidah, akhlak, ahkam, ukhawah, pendidikan, dan nasehat baik dan buruk (Umary, 1984:56-57).

Sebagaimana dikemukakan oleh Sanwar (1985:74), materi bimbingan adalah isi ajakan, saran dan ide-ide gerakan



dalam rangka mencapai tujuan. Sebagai isi ajakan dan gagasan gerakan tersebut, dimaksudkan agar manusia menerima dan memahami serta mengikuti ajaran tersebut sehingga ajaran Islam tersebut benar-benar dikenal, dipahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup dan kehidupan. Semua ajaran Islam tertuang dalam wahyu yang disampaikan kepada Nabi yang perwujudannya tertuang dalam Alquran dan sunnah nabi.

I. Administrasi Bimbingan Konseling perkawinan

Administrasi dalam arti sempit identik dengan kegiatan administrasi, yaitu keseluruhan rangkaian kegiatan: pencatatan, pengumpulan, pengolahan, pengadaan, pemusnahan, pengiriman, penyimpanan, dan penyampaian bahan informasi dalam setiap kerja sama yang teratur dari kelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu. from lah jesus, Administrasi dalam arti luas adalah proses kegiatan kerjasama manusia secara sadar dan rasional untuk mencapai tujuan tertentu. Administrasi dalam arti luas meliputi:

- a. Organisasi.
- b. Pengelolaan.
- c. Manajemen hubungan.
- d. Kepegawaian.
- e. Keuangan.
- f. Persediaan.
- g. Hubungan Masyarakat.
- h. Administrasi.



Pencatatan merupakan langkah pertama dalam rangkaian proses pelaporan secara keseluruhan. Pelaporan adalah penyampaian bahan informasi dalam setiap kerja sama yang teratur dari kelompok manusia sebagai bahan kajian dan pengawasan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan pencatatan dan pelaporan adalah untuk memperoleh data secara cepat, akurat dan terpercaya untuk digunakan sebagai bahan pengawasan dan pengambilan keputusan oleh pimpinan. Untuk mendapatkan hasil terbaik, pencatatan perlu dilakukan secepat dan seakurat mungkin dan informasi harus dicatat secara ringkas dan jelas. Bimbingan dan konseling dianggap sempurna bila menggunakan sistem dan formulir pelaporan tertentu. Wawancara atau wawancara dengan klien harus disertakan dalam kartu atau formulir yang disediakan untuk itu. Begitu pula kesimpulan atau nasihat harus dituangkan dalam surat pernyataan perdamaian, jika perselisihan dapat didamaikan, atau dalam berita acara konseling, jika kasus yang tidak terselesaikan harus diteruskan ke pengadilan agama. Badan Penasehat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) pada Musyawarah Nasional 1980 telah membentuk sistem administrasi dan pelaporan penasehat yang kemudian disempurnakan pada Musyawarah Nasional 1983. Dengan mengambil sumber dari hasil Musyawarah Nasional, dalam sistem pelaporan musyawarah perkawinan ini disusun administrasi imbauan. Sistem pelaporan BP4 dilakukan secara berjenjang mulai dari kecamatan, kabupaten/kota, provinsi dan pusat. Materi laporannya adalah data perkawinan, penyuluhan calon suami istri, dan musyawarah rumah tangga



yang dilakukan di BP4 kecamatan dan data kegiatan yang dilakukan BP4 baik jumlah maupun uraiannya.

J. Administrasi Bimbingan dan konseling

Administrasi Bimbingan dan Penyuluhan Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) kelurahan setelah menerima pemberitahuan akan menikah dan setelah menelaah syarat-syarat perkawinan, mengirimkan calon mempelai ke BP4 untuk mendapat nasehat dan penjelasan tentang rumah tangga dan kehidupan keluarga Klien yang telah mendapat advis dari BP4 kecamatan dikirim kembali ke KUA yang bersangkutan dengan surat dan dilampiri dengan teks advisory. Surat imbauan dibuat rangkap dua, yaitu lembar pertama untuk PPN yang dilampirkan pada berkas pencatatan perkawinan, dan lembar kedua untuk arsip BP4 kecamatan. Surat BP4 kecamatan kepada kepala KUA cukup ditandatangani oleh sekretaris BP4 kecamatan. Nasihat perkawinan dilakukan oleh BP4 kecamatan sedangkan nasihat sengketa dan cerai dilakukan oleh BP4 kabupaten/kota. Hal ini karena pengadilan agama pada umumnya berada di kabupaten/kota. Namun, pembagian kerja tidak mutlak bergantung pada bobot masalah. Sedangkan untuk hal-hal tertentu, BP4 provinsi bahkan BP4 pusat masih terbuka untuk konsultasi. Setiap menerima pendaftaran klien, BP4 kecamatan atau BP4 kabupaten/kota memberikan surat tanda pendaftaran. BP4 terlebih dahulu memanggil klien yang bersangkutan baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama (suami istri) dengan menggunakan surat resmi. Pada saat pendaftaran pada konseling perkawinan, klien diminta untuk



mengisi atau diminta diisi oleh petugas pencatat tentang identitas klien secara lengkap.

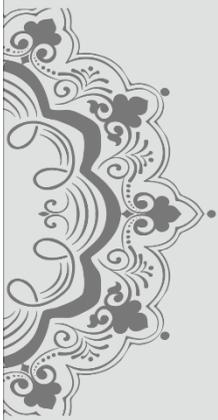
3. *Sistem laporan*

- a. Urgensi Laporan adalah suatu bentuk atau sistem dalam rangka pengendalian, oleh karena itu diperlukan suatu metode/cara sehingga melahirkan bentuk laporan yang lengkap, sederhana dan terjamin kesinambungannya. Suatu rencana dianggap baik jika dapat diperkirakan berhasil minimal 50%. Konsep perencanaan tidak mungkin lahir tanpa perencanaan jaringan. Salah satu elemen dalam jaringan adalah tersedianya data yang akurat/valid. Laporan umumnya dilakukan dalam bentuk lembaran kartun atau kertas cetak atau stensil untuk merekam dan menyampaikan informasi yang diperlukan. Sedangkan kegunaan bentuk ini antara lain: sebagai surat dinas, pengulangan, penyeragaman, dan penghematan.
- b. Jangka waktu Laporan dibuat secara tertulis yang diatur sebagai berikut. 1) Laporan/data rutin: Bulanan, triwulan dan tahunan (tahun anggaran) 2) Laporan kegiatan organisasi: Semester dan tahunan (tahun anggaran)
- c. Formulir laporan
- d. Instrumen pencatatan pelaksanaan tugas dalam rangka merekam pelaksanaan tugas sehari-hari, berikut adalah contoh formulir proses pendampingan sebagai berikut.
1) Pendaftaran dan Pemberitahuan: a) Surat Pendaftaran



Konsultasi (Model 1a) b) Pemberitahuan Konsultasi
(Model 2b) 2) Nasihat Perkawinan:





BAB IV

KELUARGA SAKINAH DALAM PANDANGAN ISLAM

A. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan unit kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Biasanya terdiri dari ibu, ayah, dengan anak-anaknya; atau perumah tangga yang menjadi tanggungannya. Keluarga inti biasanya disebut keluarga inti, yaitu keluarga yang terdiri dari suami, istri (suami atau istri) dan anak-anak (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991:413). Islam, seorang muslim berarti wilayah kita Keluarga Laimana dalam sosiologi adalah batih. Batih ini di mana-mana merupakan sendi utama masyarakat. Batih adalah tempat kelahiran, tempat pendidikan, tempat pengembangan karakter anak.

Batih juga merupakan simbol, tempat dan tujuan hidup bersama istrinya. Sehingga para sosiolog dan pedagogis sosial, ahli negara dan sebagainya sependapat bahwa sendi masyarakat yang sehat dan kuat adalah jiwa yang kuat dan tentram Graham Allan Kupper (2000:38) membagi makna keluarga ke dalam dua pengertian. Pertama, keluarga sebagai ikatan kekerabatan antarindividu. Keluarga dalam pengertian ini merujuk pada mereka yang punya hubungan darah dan pernikahan. Kedua,



sebagai sinonim rumah tangga. Dalam makna ini ikatan kekerabatan tetap penting, namun yang ditekankan adalah adanya kesatuan hunian dan ekonomi. Faktor-faktor lain dalam mengartikan keluarga adalah batas-batas yang menentukan siapa yang termasuk anggota keluarga, dan siapa yang bukan. Kian erat hubungan darah, kian besar kemungkinan seseorang dianggap anggota keluarga, meskipun hubungan darah bukan satu-satunya faktor.

Guna menunjukkan keluarga dalam bahasa Inggris digunakan kata *family*, yang berasal dari kata *familiar* yang berarti dikenal dengan baik atau terkenal (Echols dan Sadily, 1992:232). Dari kata ini maka *famili* tidak terbatas pada keluarga manusia saja. Akan tetapi membentang dan meluas sehingga meliputi setiap kelompok yang anggotanya saling mengenal. Maka dijumpai keluarga sebagai ayah, ibu, dan anak-anak atau sekumpulan manusia yang menghubungkan diri dengan ayah yang sama pada masa lalu atau keluarga itu berarti: anak istri, keturunan, golongan, kelas, nasab, hubungan kerabat. Atau kadang bukan dari kelompok manusia, melainkan sekumpulan hewan yang disatukan dalam sebuah sangkar juga disebut *famili*. Atau juga keluarga tumbuh-tumbuhan (Echols dan Sadily, 1992:232).

Prayitno dan Erman Anti bimbingan dan konseling keluarga, sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru, pelayanan tersebut telah dimulai sejak pertengahan tahun 1940-an dan sejak tahun 1980-an pelayanan yang menangani permasalahan dalam keluarga itu tampak berkembang dengan cepat. Pelayanan



tersebut ditujukan kepada seluruh anggota keluarga yang memerlukannya.

Bimbingan dan konseling keluarga ditujukan kepada seluruh anggota keluarga yang memerlukannya, segenap fungsi, jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling pada dasarnya dapat diterapkan dengan memperhatikan kesesuaiannya dengan masing-masing karakteristik anggota keluarga yang memerlukan pelayanan itu. Masalah-masalah umum yang dibawa ke konseling pada dasarnya mengenai hubungan dalam keluarga, ketidak jujuran, ditinggalkan oleh suami/istri, harapan palsu, diabaikan mertua/iapar, perbedaan pribadi, kesukaran seks, keuangan dan kezaliman.

Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan berperan dapat bahwa keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, enak dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya.

Sigmund Freud keluarga itu terbentuk karena adanya perkawinan pria dan wanita. Bahwa menurut beliau keluarga merupakan manifestasi daripada dorongan seksual sehingga landasan keluarga itu adalah kehidupan seksual suami isteri. Durkheim berpendapat bahwa keluarga adalah lembaga sosial sebagai hasil faktor-faktor politik, ekonomi dan lingkungan.



Keluarga adalah unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Sehingga keluarga itu terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Keluarga Kecil atau “Nuclear Family”

Keluarga inti adalah unit keluarga yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak mereka yang kadang-kadang disebut juga sebagai “conjugal” family.

2. Keluarga Besar “Extended Family”

Keluarga besar didasarkan pada hubungan darah dari sejumlah besar orang, yang meliputi orang tua, anak, kakek-nenek, paman, bibi, keponakan, dan seterusnya. Unit keluarga ini sering disebut sebagai ‘conguine family’ (berdasarkan pertalian darah).

Adapun konsep dasar dari pelayanan konseling keluarga adalah untuk membantu keluarga menjadi bahagia dan sejahtera dalam mencapai kehidupan efektif sehari-hari. Konseling keluarga merupakan suatu proses interaktif untuk membantu keluarga dalam mencapai kondisi psikologis yang serasi atau seimbang sehingga semua anggota keluarga bahagia.

Ikatan bathin merupakan ikatan yang bersifat psikologis. Maksudnya diantara suami dan istri harus saling mencintai satu sama lain, tidak ada paksaan dalam menjalani perkawinan. Kedua ikatan, yaitu ikatan lahir dan bathin merupakan tuntutan dalam perkawinan yang sangat mempengaruhi keutuhan sebuah keluarga.



Beberapa karakteristik keluarga bahagia yang menjadi tujuan dari konseling keluarga antara lain:

- a. menunjukkan penyesuaian yang tinggi.
- b. menunjukkan kerja sama yang tinggi.
- c. mengekspresikan perasaan cinta kasih sayang, altruistik dan teman sejati dengan sikap dan kata-kata (terbuka).
- d. tujuan keluarga difokuskan kepada kebahagiaan anggota keluarga.
- e. menunjukkan komunikasi yang terbuka, sopan, dan positif.
- f. menunjukkan budaya saling menghargai dan memuji.
- g. menunjukkan budaya saling membagi.
- h. kedua pasangan menampilkan emosi yang stabil, suka memperhatikan kebutuhan orang lain, suka mengalah, ramah, percaya diri, penilaian diri yang tinggi.
- i. komunikasi terbuka dan positif.

Pada umumnya masalah-masalah yang muncul dalam keluarga adalah berkenaan dengan:

- a. Masalah hubungan sosial-emosional antar anggota keluarga.
- b. Masalah hubungan antar keluarga.
- c. Masalah ekonomi.
- d. Masalah pekerjaan.
- e. Masalah pendidikan.
- f. Masalah kesehatan.
- g. Masalah seks.



h. Masalah keyakinan atau agama.

Makna tersebut di atas tampak bahwa pengertian keluarga menjadi luas. Landasan pijaknya adalah pengenalan atau mengenal atau mungkin adanya kesamaan jenis atau kesamaan kepentingan. Untuk menunjukkan kata keluarga dalam bahasa Arab, digunakan *al-usroh*.

Al-usroh dalam *Al Mu'jam of Wast* sebagaimana dikutip Abud (1979.2). Secara etimologis artinya kata (*al-qoyyid*), dikatakan *asarahu wa isaran* artinya mengikat (*qoyyadahu*), *asarohu* artinya berfungsi sebagai tawanan (*akhazahu asran*). Keds dan kesatua kekerabatan mengartikan *Al-asru* artinya mengikat dengan seutas tali, kemudian mengembang menjadi apa saja yang membeku, baik dengan tali lainnya. kadang-kadang ini adalah sifat yang tidak pasti seperti dalam menciptakan manusia.

Ada juga ikatan yang bersifat memaksa dan ada pula yang dibuat oleh manusia seperti penawanan musuh di medan perang. Orang sebelum ditawan adalah bebas, setelah ditawan kebebasannya tergantung pada pihak yang ditawan. Ada juga ikatan opsional yang dipilih manusia untuk dirinya sendiri, dan bahkan diperjuangkan, karena tanpa ikatan ini mereka dapat terancam. yang meliputi cairan darah, anggota keluarga yang digunakan sebagai kartu yang dikenal e). Dari kata saja. Kelompok keluarga pilihan ini dibentuk *al-usrah* (keluarga).



Al-usrah dalam arti ahlurrajuli wa'asyiratuh (ahli seseorang dan keluarganya). *Al-usrah* berarti al-jama'ah (kelompok) yang dianggap memiliki kepentingan bersama. zaman dahulu kala, silsilah manusia, Pengertian ini, dapat dipahami bahwa keluarga terbentuk atas dasar ikatan. Namun ikatan ini bersifat ikhtiar (pilihan) sehingga tidak dipaksakan baik oleh dirinya sendiri maupun oleh orang lain. Oleh karena itu, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia atas dasar kesepakatan bersama (UUP, 1974:1).

Hubungan antar anggota keluarga sangat beragam dan bersifat emosional, dan konselor harus melibatkan diri (peserta penuh) dalam dinamika konseling keluarga. Proses konseling keluarga berbeda dengan konseling individual karena ditentukan oleh berbagai faktor seperti jumlah klien (anggota keluarga) lebih dari satu. Hubungan antar anggota keluarga sangat beragam dan emosional, dan konselor harus terlibat penuh (full participant) dalam dinamika konseling keluarga.

Berdasarkan realita menurut Mamat Supriatna (2011) ada lima jenis relasi atau hubungan dalam konseling keluarga yaitu:

- a. Hubungan klien dengan konselor.
- b. Hubungan satu klien dengan klien lainnya
- c. relasi konselor dengan sebageaian kelompok anggota keluarga\



- d. relasi konselor dengan keseluruhan anggota keluarga, dan
- e. relasi antara sebagaimana kelompok dengan sebagaimana kelompok anggota lain, misalnya ibu memihak ke anak laki-laki dan ayah memihak anak perempuan

Dalam konseling keluarga, konselor diharapkan memiliki kemampuan profesional untuk mengantisipasi perilaku seluruh anggota keluarga yang terdiri dari berbagai kualitas emosi dan kepribadian. Konselor profesional memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Konseling dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan wawasan.
- b. Keterampilan konseling, *daneb salvatorem*
- c. Kepribadian konselor yang terbuka, menerima dan ceria.

Dengan kemampuan tersebut diharapkan konselor dapat melaksanakan tugasnya dengan beberapa cara, yaitu:

- a. Mampu mengembangkan komunikasi antar anggota keluarga yang sebelumnya terhambat oleh emosi tertentu;
- b. Mampu membantu mengembangkan rasa hormat anggota keluarga terhadap potensi anggota lain sesuai dengan kenyataan yang ada pada diri dan lingkungannya;
- c. Dalam hubungan konseling, klien berhasil menemukan dan memahami potensi, kelebihan, kekuatan yang ada



dalam dirinya serta memiliki wawasan dan rencana alternatif untuk perkembangannya dengan bantuan seluruh anggota keluarga.

- d. Mampu membantu klien untuk menurunkan tingkat hambatan emosional dan kecemasan serta menemukan, memahami dan memecahkan masalah dan kelemahan yang dialami dengan bantuan anggota keluarga lainnya.

Untuk menjalankan keempat tugas konselor keluarga sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, sangat penting untuk memiliki proses konseling yang berlangsung secara bertahap. Dalam proses konseling, komunikasi konselor dengan klien/anggota keluarga, dan komunikasi antara anggota keluarga adalah wahana yang amat penting yang diwarnai oleh suasana afektif dan intraksi yang mengandung kualitas emosional akan tetapi lama kelamaan berubah menjadi perilaku rasional.

Beberapa pengertian di atas dapat memberikan pengertian bahwa keluarga berawal dari terjadinya suatu hubungan atau ikatan berupa perkawinan antara laki-laki dan perempuan, dan sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang tersebut, kemudian ditambah anak, atau anak-anak. Sehingga anak memiliki hubungan keluarga dengan orang tuanya karena adanya hubungan darah.

B. Ciri-ciri keluarga Sakinah

Ciri keluarga sakinah sebagaimana termaktub dalam Al-quran surah Ar-rumm ayat 21 yaitu mengandung tiga unsur yang



menjadi bangunan kehidupan sebagai tujuan perkawinan dalam Islam.

- a. Pertama, *litaskunuu illaiha* yang berarti sakinah, ketenangan dan ketenteraman, saling cinta dan kasih sayang, supaya suami senang dan tenteram. Kewajiban istri berusaha menenangkan suami.
- b. Kedua, mawadah atau saling mencintai. Cinta bersifat subjektif yaitu untuk kepentingan orang yang mencintai.
- c. Ketiga, rahmat yaitu kasih sayang yang bersifat objektif, yaitu sayang yang menjadi landasan bagi cinta. Cinta semakin lama makin kuat dan mantap. Cinta hanya mampu bertahan pada saat perkawinan masih baru dan muda, sedangkan kasih sayang yang mendominasi cinta.

Selain ciri yang termaktub di dalam Al-quran keluarga yang disebut keluarga sakinah apabila telah memenuhi kriteria antara lain: kehidupan keberagamaan dalam keluarga, dari segi keimanannya kepada Allah murni (tidak melakukan kemusrikan), taat kepada ajaran Allah, taat kepada Allah dan Rasulullah. Cinta kepada Rasulullah dengan mengamalkan misi dan memperdalam maknanya, mengimani yang gaib, hari pembalasan serta mengimani kada dan kadar. Sehingga ia berupaya untuk menciptakan yang terbaik, sabar dan tawakal menerima kadar Allah.

Dari segi ibadah mampu melaksanakan yang wajib seperti shalat lima waktu, puasa, zakat, dan sebagainya. Demikian ibadah sunah seperti salat duha, puasa Senin-Kamis, dan sebagainya. Dari segi pengetahuan agama, memiliki



semangat untuk mempelajari, memahami, dan memperdalam ajaran Islam. taat melaksanakan tuntunan akhlak mulia, disamping itu kondisi rumahnya islami (Musthofa, 2003:12).

Ciri lain mengenai keluarga sakinah adalah:

- a. Kehidupan beragama dalam keluarga.
- b. Mempunyai waktu untuk bersama.
- c. Mempunyai pola komunikasi yang baik bagi sesama anggota keluarga.
- d. Saling menghargai satu dengan yang lain.
- e. Masing-masing merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai kelompok.
- f. Bila terjadi suatu masalah dalam keluarga mampu menyelesaikan secara positif dan konstruktif.

Adapun beberapa ciri-ciri keluarga sakinah yang dapat dilihat dan diklasifikasikan pada beberapa Aspek, yaitu:Aspek Lahiriah, Batiniah (psikologis), Spritual (keagamaan) dan Aspek Sosial.

Aspek Lahiriah:

- a. Tercukupinya kebutuhan hidup(kebutuhan ekonomi)sehari-hari.
- b. Kebutuhan biologis antara suami dan istri tersalurkan dengan baik dan sehat.
- c. Mempunyai anak dan membimbing serta mendidik.
- d. Terpeliharanya kesehatan setiap anggota keluarga.
- e. Setiap anggota keluarga dapat melaksanakan fungsi dan peranannya dengan optimal.



Aspek Batiniah (Psikologis):

- a. Setiap anggota keluarga dapat merasakan ketenangan dan kedamaian, mempunyai jiwa yang sehat dan pertumbuhan mental yang baik.
- b. Dapat menghadapi dan menyelesaikan masalah keluarga dengan baik.
- c. Terjalin hubungan yang pengertian dan saling menghormati yang dilandasi dengan rasa cinta dan kasih sayang.

Aspek Spiritual (Keagamaan):

- a. Setiap anggota keluarga mempunyai dasar pengetahuan agama yang kuat.
- b. Meningkatkan ibadah kepada Allah SWT.

Aspek Sosial, Ditinjau dari aspek sosial, maka ciri keluarga sakinah adalah keluarga yang dapat diterima, dapat bergaul dan berperan dalam lingkungan sosialnya. Baik dengan tetangga maupun dengan masyarakat luas.

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan Ad-Dailami, Rasulullah SAW. Menjelaskan sebagai berikut: Artinya: “Apabila Allah SWT. Menghendaki (menganugerahkan) suatu rumah tangga yang baik (sakinah), diberikannya kecenderungan mempelajari ilmu-ilmu agama; yang muda-muda menghormati yang tua-tua; serasih (harmoni) dalam kehidupan, hemat dan hidup sederhana; melihat (menyadari) cacat-cacat mereka dan kemudian melakukan taubah. Jika Allah SWT. Menghendaki sebaliknya, maka ditinggalkan-Nya mereka dalam kesesatan”. (HR. Ad Dailami dari Anas)



Berdasarkan pada hadist sebagaimana tersebut di atas, maka dapat dijelaskan bahwa ciri-ciri keluarga sakinah menurut pandangan Islam ada lima. Antara lain :

1. *Kecenderungan Mempelajari Ilmu-Ilmu Agama*

Ajaran agama adalah unsur pokok yang paling penting dalam pembinaan rumah tangga yang bahagia. Sebab ajaran-ajaran agama memberikan petunjuk-petunjuk antara yang baik dan yang buruk, antara yang menguntungkan dan yang merugikan serta lain sebagainya yang akhirnya memberikan semacam pegangan dalam menghadapi kehidupan. Seperti bagaimana sikap jiwa ketika mengadapi nikmat dan ketika di timpa kesulitan, musibah dan lain-lain.

Pada hadist tersebut khusus disebutkan ilmu keagamaan yang dalam istilah pendidikan Islam dinamakan tafaqquh fid diin, yaitu belajar ilmu-ilmu agama. Ini tidak berarti bahwa ilmu-ilmu dunia atau ilmu-ilmu umum tidak perlu, hanya sekedar menunjukkan bahwa titik berat pengajaran lmu harus diletakkan pada ilmu-ilmu agama.

Banyak ditemui dimasyarakat melalui media massa, media elektonik dan media lain yang memberitakan para pemimpin rumah tangga yang mengutamakan ilmu-ilmu duniawi saja, sehingga anakanak dan keluarganya mendapat pengajaran dan pendidikan umum yang cukup sampai mencapai batas tingkat pendidikan maksimal (sarjana, magister, doctor dll), namun tidak ada sama sekali dan sepi dari pengajaran dan pendidikan agama. Bahkan sampai tidak adanya sama 74 sekali sehingga ditemui dalam sebuah acara pernikahan



seorang penghulu menyuruh mengucapkan kalimat syahadah sebelum akad nikah, namun yang terjadi ketidak lancaran dalam mengucapkan terlebih harus didampingi oleh orang lain.

Adapun rumah tangga yang mementingkan ajaran-ajaran agama, yang selalu mendekati diri (taqarrub) kepada Allah SWT, disamping berusaha mencapai kenikmatan-kenikmatan hidup dunia, maka dari dalam dirinya selalu memantul sinar kebahagiaan, ketenangan, kenikmatan rohaniah, walaupun berada dalam situasi kekurangan, kemiskinan dan ditimpa kesulitan demi kesulitan.

2. Akhlak dan Kesopanan

Rumah tangga yang sakinah itu ialah terciptanya hubungan harmonis antara sesama keluarga, ayah dengan istri, anak dengan anak, anak dengan orang tuadan lain- lain serta adanya keseimbangan di antara mereka. Yang tua-tua mengasihi yang muda-muda dan membimbingnya, yang kecil-kecil hormat kepada yang tua-tua dan besar. Atau dengan kata lain keluarga yang berpegang pada akhlak yang baik (akhlakul karimah). Sikap saling menghormati dan menyayangi sebagai mana di gariskan Rasulullah SAW dalam hadits sebagai berikut: "Tidaklah termasuk umat kami orang-orang yang tidak menghormati orng-orang besar (orang-orang atasan) dan orang-orang yang tidak menyayangi orang-orang kecil (bawahan) dari kami". (HR. Ahmad dan Al-Bukhari dari Abdullah bin Umar).

3. Harmoni dalam Pergulan

Dalam rumah tangga yang sakinah itu senantiasaa tergalang pergaulan yang harmonis antara sesama anggota



keluarga. Semuanya menempatkan diri laksana awak kapal yang sedang mengarungi samudra yang luas dan penuh gelombang. Masing-masing sejak dari nahkoba, penjaga mesin, tukang masak dan lain-lain menjalankan tugasnya masing-masing dengan gembira dan bertanggungjawab demi untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka bersama. Tiap-tiap anggota keluarga hidup rukun dan mesra, tidak saling curiga mencurigai atau salah menyalahkan. Kalau terjadi sesuatu kericuhan atau semacam kesalahpahaman, diselesaikan secara kekeluargaan dengan menjauhkan akibat-akibat yang merupakan “ bom waktu “ yang bisa meledak sewaktu-waktu sebab tidak ada yang merasa dimenangkan dan tidak ada pula yang merasa di kalahkan. Semua merasa satu, terjalin dalam ikatan yang harmonis.

4. Hemat dan Hidup Sederhana

Unsur keempat yang dapat mewujudkan rumah tangga yang sakinah ialah sikap hidup yang bersamaan dalam menghadapi kehidupan, yang berlandaskan kepada kesederhanaan hidup dan hemat. Sebagian besar sebab-sebab kehancuran sesuatu keluarga ialah kerana berpangkal kepada keroyalan hidup, tidak pandai berhemat, tidak mrmikirkan hidup untuk hari esok, tidak mau bersikap bahwa sesudah musim hujan akan datang musim kemarau dan begitu sebaliknya, Kemauan dan keinginan untuk hidup mewah tidak seimbang dengan sumber hidup yang mengalir, sehingga timbullah satu keadaan seperti yang di lukiskan dalam sebuah peribahasa “besar pasak dari pada tiang”. Tentu saja tiang akan retak dan belah, kemudian bangunan yang didirikan menjadi ambruk.



Ajaran Islam yang selalu memperingatkan supaya manusia hidup qana'ah, yaitu mencukupkan dengan apa yang ada, atau mengatur dan menyesuaikan kehidupan dengan menyadari bayang-bayang sendiri adalah satu kunci yang penting untuk membina keluarga yang sakinah tersebut.

5. Menyadari Cacat Sendiri

Ciri terakhir dari keluarga sakinah adalah menyadari cacat atau aib sendiri. Banyak orang terlalu rajin melihat aib dan cacat orang lain, kerap kali menuding-nuding orang lain, mempermainkan telunjuknya terhadap orang lain, tapi jarang di hadapkannya telunjuk itu pada dirinya sendiri. Orang yang demikian dikatakan oleh sebuah peribahasa “semut di seberang sungai tampak, tapi gajah di pelupuk mata tidak tampak”.

Setiap orang atau keluarga mempunyai kelebihan-kelebihan, tapi tentu ada pula kekurangan-kekurangan dan kelemahannya. Kelebihan di salah satu pihak dalam rumah tangga merupakan suatu kesempatan untuk mengamalkan ilmu, sementara kekurangan dan kelemahan di pihak yang lain merupakan suatu kesempatan bagi pihak tersebut untuk menimba ilmu dari kelebihan itu.

Apabila setiap pemimpin rumah tangga, suami isteri menyadari sepenuhnya kenyataan-kenyataan yang demikian, maka dapatlah dihindarkan perasaan-perasaan merasa bersih dan benar sendiri. Itulah sebabnya ahli-ahli hikmah selalu menasehatkan agar orang sering-sering berdiri di depan kaca besar, supaya menyadari bentuk sendiri, di mana kelebihan-



kelebihannya dan dalam hal apa pula kekurangannya.

Apabila seseorang sudah menyadari yang demikian, maka dia akan berusaha melakukan mawas diri yang tentu akhirnya akan berusaha memperbaikinya yang dalam istilah agama masuk dalam kategori taubah. Demikianlah ciri-ciri keluarga sakinah yang dapat dipahami. Namun sebaliknya keluarga yang dibangun dengan tanpa ada hal-hal tersebut di atas, pasti akan mengalami kehancuran yang dalam bahasa sehari-hari dikenal istilah "broken home".

Pedoman dan pegangan yang utama dalam membangun keluarga yang sakinah itu adalah supaya jangan melupakan hidayah Allah, agar tidak terjadi seperti yang dilukiskan Allah SWT. Dalam firman-Nya : "Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik". (QS. Al-Hasyr:19). Masyarakat Indonesia mempunyai istilah yang beragam terkait dengan keluarga yang ideal. Ada yang menggunakan istilah Keluarga Sakinah. Keluarga Sakinah Mawaddah wa Rahmah (Keluarga Samara), Keluarga Sakinah Mawaddah wa Rahmah dan Berkah, Keluarga Masalahah, Keluarga Sejahtera, dan lain-lain. Semua konsep keluarga ideal dengan nama yang berbeda ini sama-sama mensyaratkan terpenuhinya kebutuhan batiniyah dan lahiriyah dengan baik. Berikut ini disajikan tiga pendapat tentang ciri-ciri keluarga yang ideal tersebut.



Pertama, ada yang berpendapat bahwa ciri Keluarga Sakinah mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Berdiri diatas fondasi keimanan yang kokoh.
- b. Menunaikan misi ibadah dalam kehidupan.
- c. Mentaati ajaran agama.
- d. Saling mencintai dan menyayangi.
- e. Saling menjaga dan menguatkan dalam kebaikan.
- f. Saling memberikan yang terbaik unuk pasangan.
- g. Musyawarah menyelesaikan permasalahan.
- h. Membagi peran secara berkeadilan.
- i. Kompak mendidik anak-anak.
- j. Berkontribusi untuk kebaikan masyarakat, bangsa dan bernegara.

Kedua, organisasi Muhammadiyah menggunakan istilah Keluarga Sakinah sebagai keluarga yang setiap anggotanya senantiasa mengembangkan kemampuan dasar fitrah kemanusiaannya, dalam rangka menjadikan dirinya sendiri sebagai manusia yang memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan sesama manusia dan alam, sehingga anggota keluarga tersebut selalu merasa aman, tentram, damai dan bahagia.

Lima ciri adalah sebagai berikut:

- a. Kekuatan/kekuasaan dan keintiman (power and intimacy). Suami dan istri memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Ini adalah dasar penting untuk kedekatan hubungan.



- b. Kejujuran dan kebebasan berpendapat (honesty and freedom of expression), setiap anggota keluarga bebas mengeluarkan pendapat yang berbeda-beda. Walaupun berbeda pendapat tetap diperlakukan sama.
- c. Kehangatan, kegembiraan, dan humor (warmth, joy and humor), ketika kegembiraan dan humor hadir dalam hubungan keluarga, setiap anggota keluarga akan merasakan kenyamanan dalam berinteraksi. Keceriaan dan rasa saling percaya diantara seluruh komponen keluarga merupakan sumber penting kebahagiaan rumah tangga.
- d. Keterampilan organisasi dan negosiasi (organization and negotiating), mengatur berbagai tugas dan melakukan negosiasi (bermusyawarah) ketika terdapat bermacam-macam perbedaan pandangan mengenai banyak hal untuk dicarikan solusi terbaik.
- e. Sistem nilai (value system) yang menjadi pegangan bersama. Nilai moral keagamaan yang dijadikan sebagai pedoman seluruh komponen keluarga merupakan acuan pokok dalam melihat dan memahami realitas kehidupan serta sebagai rambu-rambu dalam mengambil keputusan.

Ketiga, Nahdhatul Ulama menggunakan istilah Keluarga Masalah (Mashalihul Usrah), yaitu keluarga yang dalam hubungan suami-istri dan orangtua-anak menerapkan prinsip-prinsip keadilan (i'tidal), keseimbangan (tawazzun), moderat (tawasuth), toleransi (tasamuh), dan amal ma'ruf nahi munkar, berakhlak karimah, sakinah mawadah wa rahmah, sejahtera



lahir batin, serta berperan aktif mengupayakan kemaslahatan lingkungan sosial dan alam sebagai perwujudan Islam rahmatan lil'alam

6. *Unsur-unsur Keluarga*

Unsur-unsur keluarga bisa berbeda-beda jika dilihat dari berbagai perspektif dan berbagai pendapat, hal ini akan bergantung dari perspektif masyarakat mana yang memandang.

Istilah yang lebih komprehensif keluarga itu mencakup kakek, nenek, paman-bibi, dan sepupu dari kedua belah pihak ikatan pernikahan. Dalam arti luas, keluarga dapat dilihat sebagai satu kesatuan yang lebih besar lagi, yaitu sama dengan ummat, atau keluarga orang-orang beriman (Esposito, 2001:154).

Oleh karena itu, jika dijabarkan unsur-unsur keluarga, meliputi:

- a. Bapak/Ibu, sebagai pemimpin seluruh keluarga.
- b. Ibu, sebagai istri ayah, bertanggung jawab mengurus semua urusan keluarga, terutama pendidikan dan ekonomi keluarga. Ibu juga bertugas sebagai sekretaris, bendahara, sekaligus pelaksana operasional.
- c. Anak, sebagai anggota keluarga (baik laki-laki maupun perempuan, baik biologis maupun anak angkat/tiri).
- d. Saudara (baik saudara kandung dari pihak ayah maupun ibu, yang meliputi kakek-nenek, paman, saudara laki-laki, saudara perempuan dan lain-lain) dengan catatan tinggal di rumah yang sama.



- e. Saudara lain yang tinggal dalam satu rumah dan dianggap sebagai keluarga (biasanya termasuk dalam daftar kartu keluarga/KK).

C. Fungsi Keluarga Sakinah

1. Fungsi Individual

a. Meningkatkan derajat kemanusiaan dan ibadah

Dari uraian perkawinan di atas jelas bahwa keluarga dibentuk melalui perkawinan. Keluarga Muslim dimulai dengan akad nikah. Perkawinan merupakan suatu pernyataan mendasar dalam membentuk sebuah keluarga. Tidak ada keluarga dalam Islam sebelum akad nikah. (Mudzakir, 1987:68). Pernikahan bukan hanya soal nafsu, lebih dari itu adalah pemeliharaan fitrah dan ibadah manusia mengikuti sunnah rasul. Abu Zahrah berkata: Pernikahan adalah tiang penyangga yang kokoh. Di dalamnya ada hak dan kewajiban-kewajiban suci keagamaan. Perkawinan juga merupakan ikatan suci yang mengangkat derajat kemanusiaan dan membedakannya dari derajat kebinatangan yang hanya mementingkan syahwat bila berhubungan seks dengan laki-laki dan perempuan (Mudzakir, 1987:20-22).

Keluarga berfungsi sebagai sarana peningkatan derajat kemanusiaan. Untuk melindungi diri sendiri secara individu dari tindakan keji dan tidak adil. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. bahwa dengan menikah kamu bisa menutup mata burukmu (zina) dan lebih buruk dari itu. Lindungi diri Anda



dari perbuatan yang dilarang oleh Allah, termasuk perbuatan takwa dan ibadah. (Miharso, 2004:78).

b. Memperoleh ketenangan dan ketentraman Jiwa

Selain itu, memiliki keluarga akan membawa kedamaian. pikiran dan ketenangan pikiran. Firman Allah :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untuk istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu condong dan merasa tenang dengan-Nya, dan menjadikan-Nya di antara Anda cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Arrum: 21)

Menjelaskan perdamaian atau sakinah dalam surah di atas, Quraish Shihab (1998:192) menjelaskan; kerinduan akan pasangan adalah hal yang wajar sebelum dewasa, dan suatu keterpaksaan yang sulit dibendung setelah dewasa. Oleh karena itu, agama mengatur pertemuan antara laki-laki dan perempuan, kemudian mengarahkan pertemuan tersebut agar terjadi “perkawinan”, dan perhatian laki-laki dan perempuan beralih ke perdamaian atau sakinah. Sedangkan sakinah diambil dari kata sakana yang berarti diam/tenangnya sesuatu setelah terjadi kekacauan. Karena itulah sebabnya mengapa pisau disebut *sikkin* karena merupakan alat yang membuat hewan yang disembelih menjadi tenang dan bergerak setelah dia



berontak. Sakinah karena pernikahan itu dinamis dan tenang aktif, tidak seperti kematian binatang.

Abu Zahrah menyatakan bahwa: Perkawinan merupakan istirahat yang hakiki bagi laki-laki (sebagai suami) dan perempuan (sebagai istri) secara bersama-sama. Karena istri mendapatkan orang yang menanggung biaya, sedangkan dia mengurus rumah dan anak-anak. Suami, setelah berjuang menjalani hidup, mendapatkan di rumah istrinya dalam suasana damai. Andaikan tidak menikah, maka tidak akan mendapatka demikian (Shihab, 1998:22).

c. Meneruskan Keturunan

Memperoleh anak merupakan inti dan maksud utama berkeluarga, demi melanjutkan keturunan, keinginan memiliki anak juga bermakna ibadah kepaa Allah, Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
رُؤُسَهُمْ وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya :

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari dialah Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah memperbanyak laki-laki dan perempuan. Dan bertakwalah kepada Allah bahwa dengan (menggunakan) nama-Nya kamu saling meminta, dan (menjaga) hubungan persahabatan.



Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (QS. Annisa: 1).

Allah telah menciptakan pasangan, laki-laki dan perempuan, menciptakan sperma, dan menyediakan sperma dengan sarana kesuburan. Ia menciptakan rahim sebagai tempat berkembangnya sperma. Dia memberikan karunia nafsu kepada pria dan wanita. Semua fenomena tersebut dalam pandangan orang-orang yang berpikir adalah bukti dari keinginan sang pencipta sekaligus tantangan bagi mereka untuk mengetahui dan menganalisis lebih jauh apa yang telah disiapkan bagi manusia. Keinginan sang pencipta terlihat dalam tanda-Nya melalui Rasulullah dalam sabdanya: "*Menikah dan punya anak.*" (Faiz, 2001:79). Hal tersebut disampaikan Ahmad Faiz terkait tujuan memiliki anak dalam sebuah keluarga. Dapat juga dikatakan dalam kandungan Al-Qur'an, bahwa keluarga adalah lembaga privat yang secara internal dapat melindungi kepentingan individu di dalamnya. Baik dalam kedudukannya sebagai suami, sebagai istri maupun sebagai orang tua dan sebagai anak dalam kehidupannya mereka.

2. Fungsi Sosial

Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati suatu bangsa, atau sebaliknya kebodohan dan keterbelakangan, merupakan cerminan dari keluarga yang hidup dalam masyarakat bangsa tersebut. Menurut Quraish Shihab, sifat ini merupakan kesimpulan dari pandangan semua ahli dari berbagai disiplin ilmu, termasuk para ahli agama Islam (Shihab, 1999:253).



Dalam sosiologi, keluarga adalah unit sosial utama. Menurut Charles Horton Cooley (teori Cooley) disebut golongan primer. Sebagaimana dikemukakan oleh Selo Soemardjan sebagaimana dikutip oleh Soerjono Soekanto, kelompok primer adalah kelompok-kelompok kecil yang agak langgeng (permanen) dan didasarkan pada saling mengenal secara pribadi di antara para anggotanya (Soekanto, 2000:21).

Dalam peran sosial ini, Quraish Shihab berdasarkan QS. Thaha ayat 117-119 dan QS.Alwaqiah ayat 66 bahwa peran sentral yang dituntut Adam dan anak cucunya dalam kehidupan dunia ini adalah untuk menciptakan kedamaian batin dan kesejahteraan lahiriah. Untuk mewujudkan peran sentral ini, dibutuhkan semua pihak. Inilah cita-cita sosial Islam (Shihab, 1999: 241).

Lebih lanjut Quraish Shihab (1999: 242) mewujudkan cita-cita sosial Islam, dimulai dengan perjuangannya untuk menumbuhsuburkan aspek iman dan etika pada pemeluknya. Dengan pendidikan jiwa bagi setiap individu, keluarga dan masyarakat, sehingga pada akhirnya tercipta hubungan yang harmonis antara seluruh anggota masyarakat.

Adapun kehidupan keluarga, jika diibaratkan sebagai satu bangunan, maka demi melindungi bangunan itu dari hantaman badai dan guncangan gempa, maka harus dibangun di atas pondasi yang kuat dengan bahan bangunan yang kokoh dan ikatan perekat yang lengket. Fondasi kehidupan keluarga adalah agama, disertai dengan kesiapan fisik dan mental calon ayah dan ibu (Shihab, 1999: 254).



Mahmud Saltut (1994:149) menyatakan bahwa keluarga merupakan batu bata dari bangunan umat, dan jika keluarga merupakan batu bata dari bangunan umat, maka perkawinan merupakan pondasi dari keluarga. Dengan perkawinan maka keluarga terbentuk dan berkembang. Lebih lanjut dalam konsep masyarakat ini, Quraish Shihab menyatakan bahwa keluarga adalah masyarakat kecil yang memiliki pimpinan dan anggota, memiliki pembagian tugas dan pekerjaan, serta hak dan kewajiban masing-masing anggota. Orang besar atau negara juga (Shihab, 1999:225).

Menurut Quraish Shihab (1999:253), Al-Qur'an menanamkan suatu komunitas sebagai umat, dan menamai ibu-ibu yang melahirkan keturunan sebagai *umm*. Kedua kata tersebut diambil dari akar kata yang sama, karena ibu yang melahirkan dan yang melahirkan itu dan yang Bahunya terutama dibebani dengan pembinaan anak dan kehidupan rumah tangga, yang merupakan penopang umat, penopang negara dan bangsa. Dan dari sini, Quraish Shihab menyatakan bahwa keluarga adalah tiang negara, dengan keluargalah negara bangkit dan runtuh.

Dalam menggambarkan betapa kuatnya peran keluarga dalam suatu bangsa. Selain sebagai kebutuhan manusia, keluarga juga merupakan benteng moral bangsa. Muthahari menyatakan (1998:43), pemerintah komunis berusaha dengan sungguh-sungguh menerapkan dua gagasan, yaitu sosialisme dan penghancuran tatanan keluarga pribadi. Namun, semua upaya mereka dalam tatanan keluarga ini gagal total, karena



dorongan untuk membentuk keluarga adalah dorongan alami dan bawaan.

Dua ribu enam ratus tahun yang lalu, Plato telah mengajukan ide seperti ini, tetapi dia sendiri kemudian menyesalinya setelah menemukan konsekuensi buruknya. Seruan untuk menghapus tatanan keluarga mulai muncul pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, namun telah ditolak oleh masyarakat umum. Mengapa? Karena bertentangan dengan fitrah dan fitrah manusia (Muthahari, 1998:43). Dari pentingnya kedudukan keluarga dalam masyarakat dan bangsa, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Al-Qur'an memerintahkan agar keluarga selalu dilindungi dari api neraka dan dilindungi dari hal-hal yang akan meruntuhkan sendi-sendinya.

4. Fungsi Pendidikan

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang berkaitan erat dengan fungsi pendidikan. Diantaranya adalah QS.Attakhrim Ayat 6 dan QS. Annisa Ayat 9:

QS.Attakhrim Ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya :



Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

QS. Annisa ayat 9

وَلِيُخَشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya :

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

Pada ayat pertama, perintah terhadap orang beriman untuk dapat melakukan *self education* dan melakukan pendidikan terhadap anggota keluarganya untuk menaati perintah Allah (Thaha,1996 : 104). Ayat ini cenderung pada pentingnya pendidikan nilai atau akhlak, sedangkan ayat kedua, merupakan peringatan agar orang tua waspada untuk tidak meninggalkan keturunan yang lemah.

Perintah untuk tidak mewariskan generasi yang lemah, terutama yang ekonomi lemah, adalah wajar. Namun, menurut Nurcholis Madjid, terutama di zaman modern, upaya ini



dilakukan dengan membekali generasi muda dengan keterampilan yang diperlukan melalui pendidikan agar mereka cakap dan terampil sebagai sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. dimana keluarga disepakati oleh para pemikir sosial sebagai unit pertama dan institusi utama dalam masyarakat. Di dalamnya ada hubungan langsung antar anggota keluarga.

Menurut Hasan Langgulung, dalam keluargalah individu berkembang dan di sanalah tahap-tahap awal proses sosialisasi terbentuk dan melalui interaksi dengan mereka ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai emosional dan sikap dalam hidup dan bersamanya. bahwa ia memperoleh kedamaian dan stabilitas. ketenangan (Langgulung, 1995:346). Menurut Mudzakir (1987:38), keluarga adalah sekolah pertama bagi anak, tempat anak menyerap nilai-nilai keterampilan, pengetahuan dan perilaku di dalamnya. Ada pula yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama, dimana anak didik pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya (Zuhairin, 1991:117). Dengan kata lain, di dalam keluarga terdapat fungsi pendidikan untuk menanamkan (menginternalisasi) nilai dan pengetahuan serta keterampilan. Quraish Shihab (1999:225) juga berpendapat bahwa pacaran adalah sekolah tempat belajar anak bangsa.

Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia seperti kesetiaan, kasih sayang, dan kasih sayang, ghiroh (kecemburuan positif) dan seterusnya. Suasana belajar seperti itu dilakukan



oleh orang tua bersama anggota keluarga lainnya. Karena setiap orang belajar tentang berkeluarga dari pengalamannya mengamati dan meniru perilaku orang tuanya selain dari nasehat yang mereka berikan. Dalam hal ini keluarga sebagai pusat pewarisan nilai. Dari segi pendidikan keluarga, perkembangan pribadi anak sebagian besar diperoleh melalui pengalaman masa kecil.

Baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya. Jika orang tua beriman kepada Tuhan, rajin beribadah, jujur, sabar, dan memiliki sifat-sifat yang akan diwariskan kepada anaknya, maka anak akan menyerap kepribadian yang baik dari orang tuanya, kemudian tumbuh seperti yang diinginkan orang tuanya (Daradjat, 1976:54).

Kegiatan keluarga tersebut beserta fungsi lainnya memerlukan peran serta anggota keluarga untuk mewujudkannya dalam rangka melaksanakan tanggung jawabnya masing-masing. Dan dengan demikian dapat dikatakan bahwa keluarga berfungsi sebagai lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan tentunya keluarga melakukan proses pendidikan dan manajemen untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jika banyak ahli pendidikan Islam menyatakan bahwa Allah adalah rabb (pendidik) alam, dan Rasulullah saw.

Berdasarkan kedudukan dan fungsi keluarga sebagaimana tersebut di atas, Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* tidak lepas dari peran keluarga (rumah tangga). As-Sayid Hasan Al-Banna (1997:17) sebagaimana dikutip oleh Cahyadi



Takariawan, menyatakan bahwa keluarga adalah langkah kedua dalam amal Islam, setelah proses pengembangan pribadi. Menurutnya, pembentukan keluarga Islami merupakan pilar yang utuh dan integral dari seluruh perjalanan panjang tegaknya Islam

D. Tipe-tipe Keluarga

1. *Tipe rumah tangga Gaya Hotel*

Tangga Jenis Hotel suam-suam kuku adalah tempat transit, dan bukan tempat tinggal untuk jangka waktu yang lama. Model seperti ini dimana suami pulang hanya untuk tidur, makan, dan buang air. Mudah bagi kita untuk menyebut rumah tangga seperti ini dengan 3 UR: dapur, sumur, tempat tidur atau 3K: kamar tidur, kamar mandi, dan ruang makan. Jika kita memiliki rumah tangga seperti itu, maka bersiaplah untuk menghadapi perpisahan. Karena dalam rumah tangga jenis ini, pasangan tidak digunakan sebagai mitra dalam mengarungi kehidupan melainkan sebagai penumpang, tidak ada tujuan yang jelas dalam rumah tangga semacam ini.

2. *Tipe Rumah Tangga Hospital*

Rumah Sakit Pasti kita semua tahu, apa itu rumah sakit? Di rumah sakit ada dokter dan ada pasien. Kadang ada pasien yang bertanya : "Dok, saya sudah minum obat kemana-mana tapi tidak sembuh juga, tapi ketika kamu berobat, aku bisa sembuh". rumah tangga adalah jenis rumah tangga yang didasarkan pada politik pengupahan. Dokter merasa berjasa kepada pasien, begitu pula sebaliknya, masing-masing merasa berjasa, merasa lebih sehingga tidak bertemu. Karena suami



merasa lebih berhak atas istrinya, dan istri merasa lebih pantas untuk suaminya. bukankah itu badi. utuh m. Kita sering menjumpai rumah tangga seperti ini, dimana suami merasa lebih berjasa dan istri pun sama. semoga kita tidak termasuk dalam jenis rumah tangga seperti ini

3. Tipe Rumah Tangga Pasar

Jika Kita tentu tahu bagaimana pasar, di pasar ada pembeli dan penjual. Pembeli ingin membeli barang semurah mungkin dan penjual ingin menjualnya harga setinggi mungkin. Si pembeli berkata : "Pokoknya itu harganya" dan penjual menjawab "Pokoknya harganya pas", keduanya menggunakan tanda pokok tanpa koma dan masing-masing menggunakan tanda titik.

Misal : Sang suami berkata : "Pokoknya sejak kamu jadi istriku, tugas kamu mencuci, mengepel, membersihkan dan menyiapkan makanan serta mengasuh anak, itulah pekerjaan utamamu sebagai ibu rumah tangga." Dan sang istri menjawab: Cuma jadi ibu rumah tangga, saya mau kerja pak, saya mau mandiri, dalam artian saya sama pak," kata sang istri.

Begitupun dalam rumah tangga kalau suami mengatakan pokoknya apa yang akan terjadi pada rumah tangga seperti ini? jika tidak ada dari mereka yang mau mengalah dan tidak ada tawar menawar yang baik dalam rumah tangga, harus ada kompromi yang baik dalam rumah tangga .

1. Tipe Rumah Tangga Kuburan



Kita semua sudah tahu apa itu kuburan, suasananya sunyi, tenang dan tidak ada suara. Apa jadinya rumah tangga seperti ini? Jika sepasang suami istri telah hidup puluhan tahun tanpa komunikasi tanpa kata-kata. Contoh bagi kita: Di sebuah desa di sana adalah keluarga tanpa komunikasi yang baik sehingga anaknya, meskipun terlahir normal, mengalami gagap dalam berbicara menyebabkan orang tua jarang memberikan kosakata apapun kepada anaknya, karena orang tuanya bisu, jarang mau berkomunikasi, sehingga wajar jika anaknya mengalami kesulitan berbicara.

4. Tipe Rumah Tangga Gaya Sekolah

Tipe ini ditandai dengan 3A (Asah, Asih dan Asuhan), jika kita setuju dengan model rumah tangga gaya ini maka mulai detik dan mulai sekarang kita berkomitmen pada pasangan hidup kita. Jika keduanya bertekad untuk saling mengasah mencintai dan peduli, semoga menjadi keluarga yang semakin berilmu dan keluarga yang bahagia.

E. Hikmah Berkeluarga

Abdurrahman An-Nahlawi (1993:141) mengungkapkan bahwa keluarga, terutama orang tua, bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anaknya, karena kasih sayang merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak. Jika seorang anak mengalami ketidakseimbangan cinta, kehidupan sosialnya akan tercemar dengan penyimpangan. Ia akan kesulitan untuk bertemu atau bekerja sama, apalagi jika ia harus mengabdikan atau mengorbankan harta miliknya demi orang



lain, dan ketika ia besar nanti, ia tidak akan mau menjadi ayah yang penyayang. Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama yang dikenal oleh anak.

Keluarga memiliki peran dalam mensosialisasikan adat, kebiasaan, peraturan, nilai atau cara hidup. Melalui proses internalisasi nilai, anak menjadikan nilai-nilai moral tersebut yang dimaknai sebagai ajakan untuk berbuat baik kepada orang lain, menjaga ketertiban dan keamanan, menjaga kebersihan dan menjaga hak orang lain. Aturan atau nilai atau cara hidup yang disosialisasikan oleh setiap keluarga kepada anak-anaknya inilah yang oleh Kohlberg disebut sebagai aturan emas. Pada awalnya perkembangan golden rule diberikan secara imperatif dan normatif, artinya pada masa ini, balita hingga anak-anak. Anak dikenalkan dengan hal-hal yang baik dan buruk (normatif) dengan cara yang dipaksakan (imperatif) oleh orang tua atau gurunya.

Penggunaan cara imperatif dan normatif ini biasanya dengan manipulasi reward-punishment. Pendidikan merupakan kewajiban bersama antara keluarga, sekolah (pemerintah) dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama, dan bahu-membahu untuk mewujudkan cita-cita kebersamaan, yaitu hidup di dunia dalam keadaan aman dan sejahtera, sejahtera dalam keadilan dan adil dalam sejahtera melalui pendidikan yang menyeluruh.

Muhammad Djawad Dahlan dalam Jalaluddin Rakhmat dan Muhtar Gandaatmaja (1993:55), mengungkapkan bahwa



"Saya mencoba menganalisis masa lalu, saya ingat masa kecil saya. Setelah saya tunjukkan lagi, sepertinya terlalu banyak yang hilang dari kehidupan keluarga kami. Dulu, kami selalu melihat ayah tidak pernah beranjak dari sajadahnya sebelum shalat Isya. mengumandangkan adzan isya, lalu sholat berjamaah. Inilah yang kami amati adalah satu hal yang hilang dari kehidupan keluarga. Bisa dan tidak bisa menjadi hal lain, tapi saya melihat banyak hal yang hilang. Nah, jika kita berkeliling kota, bahkan di Bandung pun sulit seperti mendengar anak-anak mengaji untuk maghrib sebelum isya, sekarang yang bisa didengar hanyalah suara keras to, atau radio di kamar masing-masing. bahagia di dapur bersama ibunya, membantu mereka memasak untuk ayah mereka, semua anggota keluarga, jarang! Apalagi di bulan Ramadhan seperti sekarang, ibu sibuk sendiri, putrinya baru bangun setelah selesai. Zama Dulu, sejak ibu bangun, putrinya sudah diajak ke dapur. Syaratnya seperti ini telah menghilang dari kehidupan kita, meskipun, di masa lalu, ayah selalu menjadi komando. Mari kita bersyukur kepada Allah atas nikmat yang Allah berikan kepada keluarga kita, kemudian 'Bismillah, makan bersama. Sekarang semuanya berjalan, semuanya ingin cepat. Jika dulu anak diberi nasehat oleh ayahnya, anak itu menundukkan kepalanya, sekarang dia terbelalak. Bahkan sekarang terbalik, anak yang selalu memberi nasihat kepada ayahnya. Apakah tidak ada aspek agama yang terlupakan di sana?"

Zakiah Daradjat (1993: 58) mengungkapkan bahwa pertumbuhan kecerdasan anak sampai usia enam tahun berkaitan dengan indranya, sehingga dapat dikatakan bahwa anak pada usia (0-6) tahun berpikir indrawi. Artinya anak belum mampu memahami sesuatu yang bermakna (abstrak). Oleh karena itu pendidikan, pembinaan keimanan, dan



ketakwaan anak balita belum mampu menggunakan kata-kata (verbal). Namun, keteladanan, keteladanan, pembiasaan dan latihan sangat dibutuhkan dalam keluarga sesuai dengan tumbuh kembang anak secara wajar. Sebagai contoh. Ibu dan ayah yang saleh, sering terlihat oleh anak-anak, mereka berdoa, berdoa dengan khusyuk, dan bergaul dengan sopan santun yang patut diteladani. Anak juga mendengar orang tua membaca Al-Qur'an, berdoa dan mengajak anak-anak mereka untuk meminta kepada Allah.

Di sana-sini di dalam rumah, baik kusen yang dipasang di dinding maupun berbagai macam perhiasan yang dipasang di dalam dan di luar rumah, di pekarangan, pekarangan, dan kebun yang sering dilihat anak-anak, harus bernafaskan Islam. bahwa tetap Pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh kepala keluarga adalah cara terbaik dalam belajar lingkungan keluarga adalah pusat pendidikan pertama dan utama. Sejak munculnya peradaban manusia sampai sekarang, kehidupan keluarga selalu memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak manusia. Rumah keluarga adalah benteng utama tempat anak-anak manusia dibesarkan melalui pendidikan. Tingkah laku anak yang saleh dan durhaka sangat ditentukan oleh keluarga sebagai pengasuh dan pendidik pertama.

F. Problematika Kehidupan Berkeluarga

Keluarga sakinah, keluarga yang bahagia, penuh cinta dan kasih sayang adalah dambaan setiap keluarga muslim dimanapun. Namun sayangnya, tidak setiap kita mampu



mewujudkannya. Ada berbagai masalah, besar maupun kecil, yang sering kali menghadang laju biduk rumah tangga. Baik karena kurangnya pengetahuan, kurangnya komunikasi antara suami dan istri, atau berbagai masalah sehari-hari lainnya yang sering dihadapi karena kekurangan masing-masing pribadi maupun gangguan atau Campur tangan dari pihak luar.

Kehidupan rumah tangga pasti akan menghadapi banyak persoalan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak, yang mudah diatasi maupun yang sulit untuk diatasi, (Shiddieg, 2004:104-116) yaitu antara lain:

1. *Problem Ibadah*

Suami istri yang taat kepada Allah dengan melaksanakan ibadah merupakan syarat yang mutlak dalam upaya membangun rumah tangga yang harmonis dan bahagia, karena keharmonisan dan kebahagiaan yang sejati adalah sejak dari dunia sampai akhirat. Hal itu tidak akan mungkin terwujud bila suami istri tidak melaksanakan ibadah. Ibadah kepada Allah adalah tugas kita yang paling pertama dan utama sebagaimana firman Allah Swt :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku (QS. Adzzariyat: 56).

Namun sangat disayangkan justru banyak umat Islam yang belum beribadah dan tidak mau ataupun segan untuk memahami apalagi mengamalkan ajaran Islam, padahal



hanya dengan ibadahlah kebahagiaan sejati akan diraih. Dengan ibadah pula, ketenteraman dan kemaslahatan hidup akan dapat kita peroleh. Terutama salat, karena salat adalah ibadah yang akan menentukan nasib kita di akhirat.

2. *Problem Emosi*

Emosi adalah yang paling umum dalam problem rumah tangga. Emosilah yang menimbulkan egoisme, atau otoriterisme, amarah, perselisihan, cek-cok dan pertengkaran bahkan juga penyiksaan fisik. Emosilah yang menyebabkan suami istri pisah ranjang, pisah rumah, bahkan bercerai. Terlepas dari apapun penyebab terjadinya pertengkaran suami istri, yang membuat suasana memanas adalah faktor emosi. Maka baik suami maupun istri harus mau belajar mengendalikan emosi demi kebaikan pribadi dan kebahagiaan keluarga.

3. *Problem Ekonomi*

Masalah ekonomi merupakan faktor yang sangat rentan dalam menimbulkan problem rumah tangga, baik masalah ekonomi yang cukup bahkan berlebihan hingga masalah ekonomi yang kurang bahkan sangat kekurangan ataupun masalah dalam pengaturan keuangan keluarga. Kekurangan ekonomi dapat menyebabkan perceraian walaupun itu bukan merupakan faktor satu-satunya. Karena ketidakstabilan ekonomi atau belum mendapatkan pekerjaan yang tetap, baik suami atau istri akan sulit mewujudkan apa yang diidamkan dalam sebuah rumah tangga.

4. *Problem Seks*



Seks bukanlah segalanya, namun sangat menentukan kebahagiaan suami istri. Karena itu kehidupan seks suami istri juga kerap menjadi penyebab ketidakharmonisan rumah tangga. Banyak terjadi kasus dimana kehidupan seks suami istri jadi penyebab tidak harmonisnya keluarga, perselingkuhan bahkan juga perceraian, hal ini disebabkan tidak adanya keterbukaan atau kurangnya komunikasi antara suami istri.

5. *Problem Keturunan (anak)*

Anak adalah amanat Allah kepada orang tua sekaligus buah hati, buah cinta dan pengikat tali kasih sayang mereka. Kehadiran Seorang anak akan membuat suasana rumah semakain ceria, penuh canda, tawa dan bahagia. Namun persoalan anak juga Sering kali menimbulkan masalah dalam rumah tangga, baik bagi suami Istri yang telah memiliki anak, yang belum punya anak ataupun yang secara medis divonis tidak akan punya anak.

Kenyataan akan adanya problem yang berkaitan dengan pernikahan dan kehidupan keluarga, yang kerap kali tidak bisa diatasi sendiri oleh yang terlibat dengan masalah tersebut, menunjukkan bahwa diperlukan adanya bantuan konseling dari orang lain untuk turut serta mengatasinya. Selain itu, kenyataan bahwa kehidupan pernikahan dan keluarga itu selalu saja ada problemnya, menunjukkan pula perlunya bimbingan islami mengenai pernikahan dan pembinaan kehidupan berkeluarga (Musnamar, 1992:69).



G. Problematika Kehidupan Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Perspektif Hukum Keluarga Islam

a. Hubungan komunikasi yang kurang baik

Hubungan komunikasi antara pasangan suami dan istri harusnya terjaga dengan baik, karena komunikasi merupakan bagian terpenting dalam berbagai hal lebih-lebih dalam hubungan rumah tangga, jika hubungan komunikasi tidak terjalin dengan baik antara suami dan istri maka sulit untuk saling memahami dan melengkapi antara keduanya, suami dan istri harus saling terbuka dalam menjalankan kehidupan rumah tangga sehingga dalam menghadapi permasalahan yang ada tidak menimbulkan pertengkaran.

Dalam menghadapi problematika kehidupan rumah tangga sering sekali permasalahan tersebut dipendam, tanpa ada diskusi atau komunikasi yang baik antara suami istri untuk menemukan jalan keluar masalah yang dihadapi, semakin didiamkan permasalahan tersebut semakin tidak bisa terselesaikan sehingga menyebabkan hubungan rumah tangga menjadi retak. Hubungan komunikasi yang kurang baik dan usia pasangan yang masih di bawah umur yakni di bawah 19 tahun seperti yang terjadi pada kehidupan rumah tangga J, ia mengatakan:

“Aku laek merarik waktung masih umur 17 taun, olek-olek lek Malaysia arakn 2 bulan wah lek bale muk langsung merariq, ndekman bae 3 bulan muk beseang, sengakn loek gati masalahk dalam rumah tanggeng muk ye ampok besiak kance senineng, sekediq-kediq ributk, sengakn ndik tau pade saling memhami malik ndekn arak keterbukaan



endak muk ndek saling sapaan, muk akhirn beseang jarin.4 (Dulu saya menikah waktu umur 17 tahun, setelah 2 bulan saya pulan dari Malaysia, langsung saya menikah, dan usia pernikahan baru 3 bulan saya sudah bercerai, karena terlalu banyak permasalahan dalam pernikahan saya, saya dengan istri saya tidak bias saling memahami dan juga tidak ada keterbukaan dalam menyelesaikan masalah rumah tangga sehingga menyebabkan pertengkaran antara saya dengan istri saya, dan tidak saling sapa, akhirnya saya memutuskan untuk bercerai”

Hal yang serupa juga terjadi pada rumah tangga M. M mengatakan, pertengkaran saya dengan istri saya dulu disebabkan oleh, karena sering saya keluar rumah tanpa memberi tahu istri saya terlebih dahulu, sehingga istri saya tidak tahu saya pergi ke mana, dan saya juga sering pulang tengah malam, sehingga membuat istri saya tidak suka dengan cara saya itu dan menyebabkan pertengkaran antara saya dengan istri saya. Jadi yang terjadi pada keluarga di atas adalah hubungan komunikasi yang kurang baik antara suami dan istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga dapat berakibat pada pertengkaran antara suami dengan istri bahkan berujung pada perceraian.

b. Hak dan kewajiban suami terabaikan

Hak dan kewajiban merupakan suatu perbuatan yang harus ditunaikan oleh pasangan suami istri, hak dan kewajiban suami terhadap istri, hak dan kewajiban istri terhadap suami dan hak dan kewajiban bersama antara keduanya, jika hal tersebut belum dijalankan dengan baik maka akan



menimbulkan problem dalam rumah tangga yaitu berupa konflik dan berujung pada perceraian.

Seperti pada rumah tangga S bahwa ia menikah waktu usia 16 tahun yang suaminya sering keluar malam dan keluyuran dengan anak-anak muda, tanpa memberi tahu istrinya terlebih dahulu ke mana ia akan pergi, sehingga kewajiban sebagai seorang suami terhadap istri tidak tertunaikan dengan baik, tidak ada kejelasan oleh suami terhadap istri banyak urusan kehidupan rumah tangga menjadi terabaikan.

Seperti yang terjadi pada pasangan suami istri S dan K, si S (istri) mengatakan bahwa sering terjadi pertengkaran dengan suaminya. "Pertengkaran yang terjadi pada kehidupan rumah tangga saya disebabkan oleh, tidak adanya keterbukaan suami terhadap saya mengenai ke mana ia hendak pergi, pokoknya tanpa kejelasan, kadang-kadang seharian menghilang dari rumah bahkan sering keluar malam juga, tanpa ada kejelasan. Yang seharusnya bagi saya suami itu harus lebih mengurus istri dan anaknya apa yang menjadi kebutuhan saya dan anaknya, akan tetapi tidak demikian kalau ia bepergian untuk kerja tapi ini tidak yang ada hanyalah keluyuran dengan anak-anak muda, buktinya perekonomian dalam rumah tangga saya menjadi serba kekurangan, hal tersebut membuat saya bertengkar dengan suami saya.

Hal yang serupa juga terjadi pada rumah tangga NF bahwa ia menikah di usia kurang dari 19 tahun, hak dan kewajiban suaminya juga terabaikan terhadap anak istrinya,



seperti yang diungkapkan oleh NF berikut:

“Pertengkaran dalam rumah tangga saya karena sikap suami saya yang kadang egois, lupa akan tanggung jawabnya sebagai seorang suami terhadap anak istrinya, di mana suami saya sering keluar dengan para anak muda seolah-olah suami saya tidak bisa melupakan kehidupan masa mudanya dulu, sehingga anak tidak yang jagain sementara saya harus bekerja yaitu menenun, ketika saya melarang dia untuk pergi malahan lebih marah dia dengan mengatakan “jangan batasi saya, biarkan saya pergi ke mana aja”, hal seperti itu yang di ungkapkan suami saya kepada saya sehingga saya merasa tidak dihargai sebagai seorang istri, sehingga saya bertengkar dengan suami saya dan beberapa minggu tidak saling sapa.

Jadi problem pada kehidupan rumah tangga tersebut adalah suami sering keluar dengan teman-temannya seolah-olah belum bias melupakan kehidupan seperti masa mudanya dulu, hal tersebut menyebabkan kewajiban sebagai suami terhadap istri dan anak menjadi terabaikan.

c. Campur tangan mertua atau orang tua

Mertua dalam mengatur anaknya yang telah menikah tentu wajarwajar saja, akan tetapi ada batasan-batasan tertentu, karena anak jika telah menikah maka akan memikul tanggung jawabnya sendiri sebagai seorang suami istri. Sikap orang tua yang terlalu berlebihan mencampuri kehidupan rumah tangga anak seperti dalam hal keuangan anak, bagaimana suami dan istri memenuhi hak dan kewajibannya semuanya diatur oleh orang tua. Keikutsertaan mertua dalam hubungan rumah tangga



anak juga dapat mengakibatkan problematika kehidupan rumah tangga, yaitu berupa sikap terlalu mengatur oleh orang tua sehingga menantu maupun anak merasa terikat. Seperti yang terjadi pada rumah tangga SU orang tuanya terlalu mengatur kehidupan rumah tangganya, sehingga menyebabkan perceraian dengan istrinya dan ia menikah di atas usia 19 tahun. SU mengatakan konflik dalam rumah tangganya adalah “Dulu saya waktu mau menikah semuanya ibu saya yang mengatur, mengenai saya mengenai saya harus menikah dengan siapa, pokoknya semuanya diatur oleh ibu saya sampai saya menjalani kehidupan sebagai seorang suami istri, dan saya masih tergantung dengan orang tua saya termasuk mengenai kebutuhan sehari-hari semuanya ditanggung oleh orang tua saya, dan pada akhirnya istri saya bosan dengan kehidupan yang seperti itu yang serba diatur oleh orang tua atau ikut campur tangan orang tua saya, akhirnya terjadi keributan yakni perupa percekocokan dalam kehidupan rumah tangga saya, dan akhirnya istri saya minta cerai dan pada akhirnya saya bercerai.

Jadi problematika yang terjadi di kehidupan rumah tangga tersebut adalah terlalu ikut campur tangan orang tua terhadap kehidupan rumah tangga anaknya sehingga terjadi konflik dan bahkan berujung pada perceraian.

d. Perbedaan pendapat

Perbedaan pendapat, pemikiran bahkan pandangan tentu saja akan memicu terjadi konflik dalam kehidupan keluarga, perbedaan pendapat tersebut muncul ketika mau mengambil suatu keputusan yang terbaik menurut masing-



masing antara suami istri, seperti pada musim bercocok tanam padi pada musim kedua si suami tidak mau melanjutkan penanaman pada musim kedua karena alasan kekurangan air untuk mengairi tanaman, akan tetapi istri nekat untuk melakukan penanaman, sehingga hal ini kerap sekali menimbulkan perbedaan pendapat dan bahkan berujung pada konflik.

Seperti yang terjadi pada kehidupan rumah tangga SH bahwa ia menikah di usia yang cukup dewasa, antara ia dengan istrinya kerap sekali berselisih pendapat dengan istrinya, sehingga menimbulkan pertengkaran. SH mengatakan “Sering sekali berselisih pendapat antara saya dengan istri saya, seperti pada musim tanam padi, dalam penggarapan sawah pendapat saya dengan istri saya sering sekali berselisih, dan bukan hanya itu saja bahkan istri saya terlalu banyak keinginannya sedangkan kondisi ekonomi saya masih kurang, dan kami juga sering sekali tidak menerima apa yang kami rembukkan dalam keluarga kami, sehingga membuat saya bertengkar dengan istri saya, dan bahkan pernah berujung pada perceraian. Sama halnya dengan rumah tangga LA ia menikah di usia yang sudah dewasa yakni 30 tahun, sering terjadi perselisihan pendapat dengan istrinya. LA mengatakan “sering terjadi pertengkaran antara saya dengan istri saya, karena perbedaan pendapat sering sekali apa yang menjadi pendapat saya tentang memutuskan sesuatu, sering dibantah atau tidak dituruti oleh istri saya, sehingga kerap sekali menimbulkan konflik atau pertengkaran berupa adu mulut, sehingga menyebabkan keretakan pada rumah tangga saya.



Jadi pada kedua pasangan di atas sama-sama terjadi perselisihan atau perbedaan pendapat antara suami dengan istri dalam memutuskan suatu perkara dalam hubungan rumah tangganya, dan mengakibatkan konflik antara keduanya.

e. Konflik ibu dengan anak tiri

Hubungan antara ibu dengan anak tiri sering sekali tidak harmonis, sehingga menyebabkan rawan terjadi problem antara keduanya bahkan semua dalam rumah tangga tersebut, ikut terlibat dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Kerap sekali ibu tiri tidak memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan anak tirinya seperti kurangnya kasih sayang ibu terhadap anak tiri dan hal ini menjadikan konflik antara ibu dengan anak tiri dan ibu dengan bapak, sehingga menyebabkan perceraian antara ibu tiri dengan bapak. Seperti yang terjadi pada rumah tangga H berikut: H mengatakan bahwa “Pertengkaran yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga saya adalah, ketidaksukaan istri saya dengan anak saya atau anak tiri istri saya, waktu saya pergi merantau ke Malaysia menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia), saya tinggalkan anak saya ke neneknya atau ibu kandung saya, dan karena anak saya ini minta uang pada ibu tirinya untuk keperluan sekolah dan lainnya, sering tidak di kasih oleh ibu tirinya padahal saya kirimkan uang dari Malaysia, dan anak saya ini telepon lah ke saya bahwa ia diperlakukan seperti itu oleh ibu tirinya, akhirnya saya bertengkar lewat sambungan telepon dengan istri saya, sehingga terjadi keributan antara saya, istri, dan anak saya, sehingga membuat istri saya pulang ke rumah orang tuanya, dan



sempat bercerai juga akan tetapi sekarang Alhamdulillah saya sudah rujuk atau bersatu kembali

Jadi yang terjadi pada keluarga di atas adalah konflik antara ibu dengan anak tiri, hal tersebut bukan hanya terjadi pada ibu dengan anak tiri saja akan tetapi menimbulkan konflik antara ibu tiri dengan bapak, dan membuat hubungan ibu dengan anak tiri menjadi kurang baik.

Pada bagian ini dalam memperoleh data peneliti mewawancarai 8 sumber informan 2 di antaranya mengalami problematika kehidupan rumah tangga yang sama yaitu sama-sama terjadinya hubungan komunikasi yang kurang baik, dan 2 di antaranya mengalami hak dan kewajiban suami terhadap istri terabaikan, 1 mengalami problem ikut campur tangan mertua dalam rumah tangga anak, 1 terjadinya perbedaan pendapat antara suami dengan istri dan 1 terjadinya konflik antara anak dengan ibu tiri.

Pengertian perceraian sebagaimana dalam Pasal 38 Undang-Undang No 1 Tahun 1974 adalah “Putusan Perkawinan” Adapun yang dimaksud dengan perkawinan adalah menurut Pasal Undang-undang Nomor 1 1974 adalah “ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (Rumah Tangga) yang berbahagia yang kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa”. Jadi perceraian adalah putusnya ikatan lahir batin antara suami istri yang mengakibatkan berakhirnya hubungan keluarga (Rumah Tangga) antara suami dan istri. Jadi pengertian perceraian



menurut Subekti adalah pengapusan perkawinan baik dengan putusan hakim atau tuntutan suami dan istri menjadi hapus

Dengan demikian penerapan cerainya suami dan istri secara Yuridis harus melalui keputusan melalui sidang perceraian di pengadilan, hukum hanya sekedar atas ucapan lisan persetujuan dan keinginan kedua belah pihak semata, perbuatan tersebut secara Yuridis tidak dapat dikategorikan perceraian. Kompilasi hukum Islam tidak menjelaskan secara umum melainkan secara khusus dan pengertian cerai talak yaitu perceraian yang diajukan permohonan cerainya oleh dan atas inisiatif suami kepada pengadilan agama dan pengertian cerai gugat yaitu perceraian yang diajukan gugat cerainya oleh dia atas inisiatif istri kepada pengadilan agama yang positifkan UU No 1 tahun 1974 yang telah dijabarkan dalam PP No 9 tahun 1975

H. Kedudukan Anak di Hadapan Orang Tua

1. Anak sebagai Amanah dari Allah Swt

Sebagai manusia (makhluk) yang diamanatkan oleh Allah swt. dalam bentuk seorang anak tentunya harus disyukuri dan sekaligus mengasuh, mendidik dan bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak itu sendiri baik di dunia maupun di akhirat. Firman Allah Q.S.Attahriim: 06 diatas, mengingatkan bahwa manusia wajib menjaga, memelihara jiwa dan raga keluarganya dari berbagai aktivitas kehidupan yang menjerumuskan dirinya ke dalam jurang kehinaan.

Abdurrahman An-Nahlavi (1995:141) mengungkapkan Membawa keluarga, khususnya orang tua bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anaknya, karena kasih



sayang merupakan pondasi terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak. Jika seorang anak mengalami ketidakseimbangan cinta, kehidupan sosialnya akan tercemar oleh ketidakteraturan. Anak akan kesulitan berteman atau bekerja sama, apalagi jika harus mengabdikan atau mengorbankan miliknya demi orang lain, dan ketika dia dewasa, anak laki-laki tidak akan menjadi ayah yang penyayang.

2. Anak sebagai Hiasan Keluarga

Anak Sebagai Ujian Sebagai ujian, seorang anak terkadang membuat kesal orang tua, dan terkadang membahagiakan dan membahagiakan orang tua. yaitu anak yang akan menjadi bayi, jodoh. Orang tua (suami istri) yang hidup dalam keluarga tanpa kehadiran anak, akan merasa kesepian, dan relatif mendapatkan kebahagiaan berumah tangga. Lebih jauh lagi, banyak bahtera rumah tangganya yang terganggu hingga retak akibat tidak adanya seorang anak.

Sebagai hiasan keluarga (QS. Ali Imran: 14), anak perlu dijaga keindahan tingkah lakunya, agar benar-benar berfungsi sebagai hiasan yang menyejukkan hati dan indah dipandang mata. Perhatikan firman Allah swt. dalam QS. Alfurqaan: 74:

الذین لون ا لنا اجنا ا اجعلنا للمتقین اما

Terjemahnya :

Dan orang-orang yang berkata: "Wahai Tuhan kami, berikanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai ahli waris (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Alfurqaan: 74)



3. Anak sebagai Ujian

Sebagai ujian, seorang anak terkadang membuat orang tua jengkel, dan terkadang pula membuat hati orang tua gembira dan bahagia, oleh karenanya Allah Swt memerintahkan manusia agar berhati-hati dalam mengasuh anak. Firman Allah QS.Attaghaabun : 14 berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada musuh (ujian) bagimu, maka jagalah mereka. Dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi dan memaafkan mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(QS. Attaghaabun: 14).

Dalam QS. Al-anfaal: 28 lebih lanjut menegaskan bahwa anak adalah fitnah. Ayat yang dimaksud berbunyi:

إِنَّمَا أَعْلَمُوا أَنَّهَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya :

Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu hanyalah fitnah (ujian bagimu), dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar. (QS. Anfaal: 28).

Yang dimaksud dengan musuh dalam ayat ini adalah terkadang istri atau anak dapat menggiring suami atau



bapaknya untuk melakukan berbagai perbuatan yang tidak dibenarkan oleh ajaran Islam.





BAB V

BIMBINGAN KONSELING KELUARGA

A. Pengertian konseling dalam keluarga

Konseling adalah bantuan yang diberikan oleh seorang konselor (konselor) kepada seorang konseli atau sekelompok konseli (klien, dibimbing, seseorang yang memiliki masalah) untuk mengatasi masalahnya dengan wawancara dengan maksud agar klien atau kelompok klien memahami lebih jelas tentang dirinya sendiri, masalah dan memecahkan masalah sendiri sesuai dengan kemampuannya dengan mempelajari saran-saran yang diterima dari Pembimbing. Sedangkan pengertian keluarga adalah ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berbeda jenis kelamin yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau perempuan yang seorang diri dengan atau tanpa anak, baik anak sendiri maupun anak angkat dan hidup dalam suatu rumah tangga.

Konseling keluarga pada dasarnya adalah penerapan konseling pada situasi khusus. Konseling keluarga ini secara khusus menitikberatkan pada permasalahan yang berkaitan dengan situasi keluarga, yang dilakukan dengan melibatkan anggota keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat (Brammer dan Shostrom, 1982). Mereka memandang bahwa konseling



keluarga secara keseluruhan, yaitu setiap anggota keluarga, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari klien, baik dalam melihat masalah maupun pemecahannya.

Sebagai suatu sistem, masalah yang dialami oleh seorang anggota keluarga akan efektif diatasi jika melibatkan anggota keluarga yang lain. Pada awalnya, konseling keluarga terutama diarahkan untuk membantu anak-anak beradaptasi lebih baik untuk belajar tentang lingkungan mereka melalui perbaikan, lingkungan keluarganya. Orang yang menjadi klien adalah mereka yang memiliki masalah pertumbuhan dalam keluarga.

Pada masa lalu, menurut Moursund (1990), konseling keluarga terfokus pada satu atau dua hal, yaitu ;

- a. keluarga berfokus pada anak-anak yang mengalami pendampingan berat seperti gangguan perkembangan dan skizofrenia, yang jelas menunjukkan kelainan; dan
- b. keluarga yang salah satu atau kedua orang tuanya tidak memiliki kemampuan, menelantarkan anggota keluarga, salah mengatur anggota keluarga, dan biasanya memiliki beberapa masalah.

Konseling keluarga juga diartikan sebagai upaya pemberian bantuan kepada individu anggota keluarga melalui sistem kekeluargaan (meningkatkan komunikasi keluarga) agar potensi dirinya berkembang seoptimal mungkin dan permasalahan dapat diatasi atas dasar kemauan membantu anggota keluarga yang dilandasi kemauan dan cinta untuk keluarga.



Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan konseling keluarga adalah penerapan konseling pada situasi tertentu, yaitu sebagai upaya membantu individu anggota keluarga dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan situasi keluarga dan pelaksanaannya melibatkan anggota keluarga. keluarga inti dengan menggunakan pendekatan sistem, sehingga potensi setiap anggota keluarga berkembang seoptimal mungkin dan permasalahan dapat teratasi atas dasar kemauan membantu anggota keluarga yang dilandasi kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga.

B. Sejarah dan latar belakang Bimbingan dan Konseling Keluarga

Kehidupan masyarakat khususnya keluarga tidak akan pernah lepas dari sistem nilai yang ada dalam masyarakat. Berbagai sistem yang ada dalam masyarakat yaitu; nilai religius, degradasi nilai adat, degradasi nilai sosial dan degradasi kesakralan keluarga. Hal ini membuktikan bahwa sejarah atau perkembangan konseling keluarga saat ini telah berkembang. Sejarah perkembangan konseling keluarga di dunia berasal dari Eropa dan Amerika Serikat pada tahun 1919, yaitu setelah Perang Dunia I, Magnus Hirschfeld mendirikan klinik pertama untuk memberikan informasi dan nasihat tentang masalah seksual di Berlin Institute for Sexual Science.

Pusat informasi dan nasehat yang sama juga didirikan di Wina pada tahun 1922 oleh Karl Kautsky dan kemudian didirikan lagi pusat lainnya di Berlin pada tahun 1924. Di



Amerika Serikat terdapat dua determinan yang masing-masing berkaitan dengan perkembangan gerakan, yaitu: (1). Ada perkembangan pendidikan keluarga yang ditempuh secara akademis, kemudian menjadi pendidikan orang dewasa. (2). Munculnya konseling perkawinan dan keluarga terutama dalam hal hubungan antar anggota keluarga (suami, istri dan anak) dalam konteks sosial. Seorang tokoh terkemuka di bidang pendidikan perkawinan dan kehidupan keluarga pada awal sejarah masa lalu adalah Ernest Rutherford Gover (1877-1948).

Perbedaan mencolok antara konseling Amerika Serikat dan Eropa adalah Amerika Serikat memiliki orientasi teoritis (akademik setting), misalnya dengan menganut sekolah-sekolah psikologi terkenal, sedangkan Eropa hanya memulai sebagai praktisi (dokter, terutama dokter kandungan) tanpa memikirkan aspek teoritis. Istilah konseling keluarga (family conseling) sama dengan terapi keluarga. Kemudian terapi keluarga lebih populer di AS. Pada perkembangan selanjutnya, konseling keluarga banyak ditangani oleh terapis di bidang psikiatri. Sebelumnya di AS, istilah konseling keluarga lebih dikenal. Karena pionirnya adalah psikolog seperti Grover.

Konseling keluarga ini dirangsang oleh penelitian pada keluarga yang anggotanya menderita skizofrenia. Konseling keluarga berkembang pada 1950-an. Pada tahun 1960-an. Para pionir konseling keluarga memutuskan untuk bekerja dengan konselor yang berorientasi pada individu. Teknik dalam konseling keluarga berkembang pesat hingga tahun 1970-an. Inovasi teknik teurapeutik yang diperkenalkan meliputi



pendekatan perilaku terkait masalah keluarga. Pada 1980-an, konseling pernikahan dan konseling keluarga menjadi satu. Praktisi dari berbagai disiplin ilmu bergabung untuk menangani konseling keluarga sebagai sifat profesional. Saat ini, konseling keluarga lebih menekankan pada pemecahan masalah. masalah secara kontekstual daripada secara terpisah dengan individu.

Tantangan yang dihadapi oleh konseling keluarga pada tahun 1980-an adalah mengintegrasikan berbagai pendekatan konseling keluarga dan menggunakan kombinasi teknik yang diperlukan untuk populasi yang berbeda. Perkembangan konseling keluarga di Indonesia sendiri diperparah dengan maraknya perkembangan bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan dan konseling (BK) di sekolah pada tahun 60-an bahkan hingga saat ini dirasakan sebagai suatu kebutuhan, karena banyak masalah siswa, seperti kesulitan belajar, penyesuaian sosial, dan masalah perilaku siswa yang tidak dapat diselesaikan oleh guru biasa. . Maka dibutuhkan seorang guru BK untuk membantu siswa. ter- Namun, sejak awal, lulusan BK sangat sedikit, sehingga sekolah mengambil kebijakan menjadikan guru biasa juga GC.

Hal ini mencoreng nama BK karena banyak “guru BK” yang diperlakukan tidak sesuai dengan prinsip BK, seperti memarahi siswa, bahkan ada yang memukul siswa. Mengenai kasus keluarga, banyak juga ditemukan di sekolah seperti siswa yang menyendiri, dan suka termenung. Setelah ditelusuri, diketahui bahwa keluarga itu berantakan, misalnya ibu dan



ayah bertengkar dan bercerai. Dalam proses pengembangan konseling keluarga terdapat dua dimensi orientasi, yaitu ;

- a. orientasi praktis, yaitu kebenaran tentang perilaku tertentu yang diperoleh dari pelaksanaan proses konseling di lapangan. Gaya kepribadian konselor praktis dengan gaya konduktor, kepribadiannya hebat, giat, dapat menguasai audiens sehingga mereka terpana. Selanjutnya dengan gaya reaktor, yaitu kepribadian konselor cenderung tidak mendominasi, menggunakan dinamika kelompok dalam taktik keluarga.
- b. orientasi teoritis, metode yang diambil adalah dengan cara penelitian. Selanjutnya pengelompokan konselor keluarga yaitu ada dua macam, yaitu (1) pengelompokan konselor (A) menurut Guerin 1976 yang dalam praktiknya sering mengarahkan anggota keluarga ke arah diskusi tentang pengalaman, waktu, ruang dalam sesi terapi. (2) kelompok berorientasi sistem. Guerin 1976 mengamati bahwa ada tiga parameter penting dalam model konseling keluarga ini. (a) fokus terapeutik adalah gejala atau pertumbuhan; (b) tingkat optimisme untuk memoderasi perilaku manusia; (c) jenis pendidikan yang ditekankan.

Perkembangan konseling keluarga selanjutnya dimulai tahun 80-an ditandai dengan diselenggarakannya konseling keluarga dan semakin banyak bermunculan literatur di bidang ini. Susan Jones dalam bukunya "Family Therapy"



menggunakan pendekatan komparatif dalam konseling keluarga yaitu:

- a. Integratif (Ackerman)
- b. Psikoanalitik (Farmo, Steirlin, Grotjan)
- c. Bowenian (Bowen)
- d. Struktural (Minuchin)
- e. Interaksional (Jackson, Watslawick, Haley, Satir)
- f. Jejaring Sosial (Speck, Attinev, Rueveni)
Perilaku (Patterson)

C. Tujuan dan fungsi Bimbingan Konseling Keluarga

1. Tujuan Bimbingan Konseling Keluarga

Menurut Shertzer dan Stone,(1980) tujuan konseling antara lain Mengadakan perubahan perilaku pada diri konseling sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Jika hal ini tercapai, maka individu mencapai integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif dengan yang lainnya. ia belajar menerima tanggung jawab, berdiri sendiri, dan memperoleh integrasi perilaku, pemecahan masalah. Hal ini, berdasarkan kenyataan bahwa individu - individu yang mempunyai masalah tidak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Disamping itu biasanya siswa datang pada konselor karena ia percaya bahwa konselor dapat membantu memecahkan masalahnya.

Mencapai keefektifan pribadi Mendorong individu mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya. Jelas disini bahwa, pekerjaan konselor bukan menentukan



keputusan yang harus diambil oleh konseli atau memilih alternatif dari tindakannya.

Keputusan - keputusan ada pada diri konseli sendiri, dan ia harus tau mengapa dan bagaimana ia melakukannya. Oleh sebab itu, konseli harus belajar mengestimasi konsekuensi - konsekuensi yang mungkin terjadi dalam pengorbanan pribadi, waktu, tenaga, uang, resiko dan sebagainya. Individu belajar memperhatikan nilai - nilai dan ikut mempertimbangkan yang dianutnya secara sadar dalam pengambilan keputusan,

Selanjutnya Setyawan,(1959) berpendapat bahwa tujuan konseling adalah agar konseli dapat:

- a. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier serta kehidupannya dimasa yang akan datang,
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin,
- c. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya,
- d. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Oleh karena itu, dari paparan beberapa ahli diatas. Maka Wisnu Pamuja Utama, (2011) sendiri berpendapat bahwa tujuan konseling ialah Membantu merubah perilaku konseli agar lebih produktif, membantu pemecahan masalah



baik masalah pribadi, sosial, belajar, karier, keluarga, dan keagamaan, serta mendorong peserta didik mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya dalam menemukan solusi sendiri.

Tujuan bimbingan dan konseling keluarga terbagi menjadi dua yakni secara khusus dan umum :

a. Adapun tujuan konseling keluarga secara umum adalah :

- 1) Untuk membantu anggota-anggota keluarga belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika Keluarga adalah penghubung antar anggota keluarga.
- 2) Membantu anggota keluarga untuk menyadari kenyataan bahwa jika salah satu anggota keluarga memiliki masalah, maka akan mempengaruhi persepsi, harapan dan interaksi anggota lainnya.
- 3) Agar tercapai keseimbangan yang akan membuat tumbuh dan berkembangnya setiap anggota.
- 4) Untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai hasil dari hubungan orang tua.

b. Secara Khusus konseling keluarga bertujuan untuk :

- 1) Meningkatkan toleransi dan dorongan anggota keluarga terhadap cara-cara khusus (idiosinkratik) atau kelebihan anggota lain.
- 2) Mengembangkan toleransi bagi anggota keluarga yang mengalami frustrasi/kekecewaan, konflik, dan kesedihan yang terjadi karena faktor-faktor dalam sistem keluarga atau di luar sistem keluarga.



- 3) Mengembangkan motif dan potensi masing-masing anggota keluarga dengan cara mendorong (men support), mendorong dan mengingatkan anggota.
- 4) Mengembangkan keberhasilan persepsi diri orang tua secara realistis dan sesuai dengan anggotanya lainnya.

2. Fungsi Bimbingan Konseling Keluarga

a. Fungsi Pemahaman

Yaitu fungsi bimbingan yang membantu klien agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

b. Fungsi Preventif

Yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh klien. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada klien tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah layanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para klien dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan.



c. Fungsi Pengembangan

Yaitu fungsi bimbingan yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan klien. Konselor secara sinergi sebagai teamwork berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu klien mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah layanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (brain storming), home room, dan karyawisata.

d. Fungsi Perbaikan (Penyembuhan)

Yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada klien yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan remedial teaching.

e. Fungsi Penyaluran

Yaitu fungsi bimbingan dalam membantu klien memilih kegiatan, atau program apa dalam memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga.

f. Fungsi Adaptasi



Yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan siswa (siswa). Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai siswa, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan siswa secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/Madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan siswa.

g. Fungsi Penyesuaian

Yaitu fungsi bimbingan dalam membantu klien agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.





BAB VI

PROSES DAN TAHAPAN KONSELING KELUARGA

A. Proses Konseling Keluarga

Proses adalah peristiwa yang sedang berlangsung sedangkan tahapan adalah langkah-langkah yang berkelanjutan dalam suatu peristiwa/peristiwa. Konseling keluarga adalah proses komunikasi antara konselor dengan klien (anggota keluarga). Jadi, tahapan proses konseling keluarga adalah rangkaian atau tahapan yang digunakan dalam proses konseling, bukan konseling yang berpusat pada klien atau berfokus pada klien. Tahapan dan proses konseling ini digunakan oleh konseli dan konselor sekaligus keduanya. keduanya aktif dalam kegiatan konselor. Adapun menurut (Sofyan S. Willis, 2013 50) Proses konseling keluarga berbeda dengan konseling individual karena ditentukan oleh berbagai faktor seperti jumlah klien (anggota keluarga) lebih dari satu.

Hubungan antar anggota keluarga sangat beragam dan bersifat emosional, dan konselor harus melibatkan diri (peserta penuh) dalam dinamika konseling keluarga. Proses konseling keluarga berbeda dengan konseling individual karena ditentukan oleh berbagai faktor seperti jumlah klien (anggota



keluarga) lebih dari satu. Hubungan antar anggota keluarga sangat beragam dan emosional, dan konselor harus terlibat penuh (full participant) dalam dinamika konseling keluarga.

Berdasarkan realita menurut Mamat Supriatna (2011) ada lima jenis relasi atau hubungan dalam konseling keluarga yaitu:

- a. Hubungan klien dengan konselor.
- b. Hubungan satu klien dengan klien lainnya
- c. relasi konselor dengan sebgayaan kelompok anggota keluarga\
- d. relasi konselor dengan keseluruhan anggota keluarga, dan
- e. relasi antara sebagaimana kelompok dengan sebagaimana kelompok anggota lain, misalnya ibu memihak ke anak laki-laki dan ayah memihak anak perempuan

Dalam konseling keluarga, konselor diharapkan memiliki kemampuan profesional untuk mengantisipasi perilaku seluruh anggota keluarga yang terdiri dari berbagai kualitas emosi dan kepribadian. Konselor profesional memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Konseling dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan wawasan.
- b. Keterampilan konseling, daneb salvatorem
- c. Kepribadian konselor yang terbuka, menerima dan ceria.



Dengan kemampuan tersebut diharapkan konselor dapat melaksanakan tugasnya dengan beberapa cara, yaitu:

- a. Mampu mengembangkan komunikasi antar anggota keluarga yang sebelumnya terhambat oleh emosi tertentu;
- b. Mampu membantu mengembangkan rasa hormat anggota keluarga terhadap potensi anggota lain sesuai dengan kenyataan yang ada pada diri dan lingkungannya;
- c. Dalam hubungan konseling, klien berhasil menemukan dan memahami potensi, kelebihan, kekuatan yang ada dalam dirinya serta memiliki wawasan dan rencana alternatif untuk perkembangannya dengan bantuan seluruh anggota keluarga.
- d. Mampu membantu klien untuk menurunkan tingkat hambatan emosional dan kecemasan serta menemukan, memahami dan memecahkan masalah dan kelemahan yang dialami dengan bantuan anggota keluarga lainnya.

Untuk menjalankan keempat tugas konselor keluarga sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, sangat penting untuk memiliki proses konseling yang berlangsung secara bertahap. Dalam proses konseling, komunikasi konselor dengan klien/anggota keluarga, dan komunikasi antara anggota keluarga adalah wahana yang amat penting yang diwarnai oleh suasana afektif dan intraksi yang mengandung kualitas emosional akan tetapi lama kelamaan berubah menjadi perilaku rasional.



Menurut Namora Lumongga Lubis, Memahami Dasar-Dasar Konseling, (2011: 83), Proses konseling pada dasarnya bersifat sistematis. Ada tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk sampai pada pencapaian konseling yang sukses. Tetapi sebelum memasuki tahapan tersebut, sebaiknya konselor memperoleh data mengenai diri klien melalui wawancara pendahuluan (intake interview). Gunarsa (1996) mengatakan bahwa manfaat dari intake interview adalah memperoleh data pribadi atau hasil pemeriksaan klien. Setelah itu, konselor dapat memulai langkah selanjutnya. Menurut Tohirin, Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah Proses konseling dapat ditempuh dengan beberapa langkah yaitu:

1. Menentukan masalah

Proses Identifikasi Masalah atau menentukan masalah dalam konseling dapat dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan identifikasi masalah (identifikasi kasus-kasus) yang dialami oleh klien. Setelah semua masalah teridentifikasi untuk menentukan masalah mana untuk dipecahkan harus menggunakan prinsip skala prioritas. Penetapan skala prioritas ditentukan oleh dasar akibat atau dampak yang lebih besar terjadi apabila masalah tersebut tidak dipecahkan. Pada tahap ini konselor diharapkan aktif dalam mencegah permasalahan klien. Konselor perlu lebih banyak memberikan pertanyaan terbuka dan mendengar aktif (active listening) terhadap apa yang dikemukakan oleh klien. Mendengar aktif adalah suatu keterampilan menahan diri untuk tidak berbicara, tidak mendengarkan secara seksama, mengingat-ingat dan



memahami perkataan klien, dan menganalisis secara seksama terhadap penjelasan klien yang relevan dan yang tidak relevan.

Ety Nurhayati dalam bukunya *Bimbingan Konseling, dan Psikoterapi Inovatif* (2011: 196) Bukan pekerjaan yang sederhana mengikuti alur berbicara seseorang sambil menahan diri tidak memotong, mengomentari, dan mendominasi pembicaraan. Mengembangkan keterampilan mendengarkan aktif akan sangat membantu menciptakan rasa aman klien. Selain itu metode klarifikasi dan refleksi perlu digunakan untuk memperoleh kejelasan duduk persoalan klien. Tujuan tahap ini menggali permasalahan yang dialami klien, sehingga klien dapat menguraikan dan mendudukkan masalah secara tepat dan jelas.

2. Pengumpulan data,

Setelah ditetapkan masalah yang akan dibicarakan dalam konseling, selanjutnya adalah mengumpulkan data siswa yang bersangkutan. Data yang dikumpulkan harus secara komprehensif (menyeluruh) meliputi: data diri, data orang tua, data pendidikan, data kesehatan dan data lingkungan. Data diri bisa mencakup (nama lengkap, nama panggilan, jenis kelamin, anak keberapa, status anak dalam keluarga (anak kandung, anak tiri, atau anak angkat), tempat tanggal lahir, agama, pekerjaan, penghasilan setiap bulan, alamat, dan nama bapak atau ibu. Data pendidikan dapat mencakup: tingkat pendidikan, status sekolah, lokasi sekolah, sekolah sebelumnya, kelas berapa, dan lain-lain.



3. Analisis data

Data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis. Data hasil tes bisa dianalisis secara kuantitatif dan data hasil non tes dapat dianalisis secara kualitatif. Dari data yang dianalisis akan diketahui siapa konseli kita sesungguhnya dan apa sesungguhnya masalah yang dihadapi konseli kita.

a. Diagnosis

Diagnosis merupakan usaha konselor menetapkan latar belakang masalah atau faktor-faktor penyebab timbulnya masalah pada klien.

b. Prognosis

Setelah diketahui faktor-faktor penyebab timbulnya masalah pada klien selanjutnya konselor menetapkan langkah-langkah bantuan yang diambil.

c. Terapi

Setelah ditetapkan jenis atau langkah-langkah pemberian bantuan selanjutnya adalah melaksanakan jenis bantuan yang telah ditetapkan. Dalam contoh diatas, pembimbing atau konselor melaksanakan bantuan belajar atau bantuan sosial yang ditetapkan untuk memecahkan masalah konseli.

4. Evaluasi dan Follow Up

Sebelum mengakhiri hubungan konseling, konselor dapat mengevaluasi berdasarkan performace klien yang terpancar dari kata-kata, sikap, tindakan, dan bahasa tubuhnya. Jika menunjukkan indicator keberhasilan, pengakhiran konseling dapat dibuat. Evaluasi dilakukan untuk melihat



apakah upaya bantuan yang telah diberikan memperoleh hasil atau tidak. Apabila sudah memberikan hasil apa langkah-langkah selanjutnya yang perlu diambil, begitu juga sebaliknya apabila belum berhasil apa langkah-langkah yang diambil berikutnya. Dan Aswadi, Iyadah dan Taskiyah,(2009:40) dalam langkah Follow Up atau tindak lanjut dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih lama.

Abrego, Brammer, Shostrom (2005:98) dalam buku Dasar-dasar Konseling dan Psikoterapi milik Namora Lubis Lumongga (2011:70) Memberikan langkah-langkah konseling sebagai berikut:

5. Membangun Hubungan

Membangun hubungan dijadikan langkah pertama dalam konseling, karena klien dan konselor harus saling mengenal dan menjalin kedekatan emosional sebelum sampai pada pemecahan masalahnya. Pada tahapan ini, konselor harus menunjukkan bahwa ia dapat dipercaya dan kompeten dalam menangani masalah klien. Willis (2009) mengatakan bahwa dalam hubungan konseling harus berbentuk a working relationship yaitu hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Konselor dan klien saling terbuka satu sama lain tanpa ada kepura-puraan. Selain itu, konselor dapat melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Keberhasilan pada tahap ini menentukan keberhasilan langkah konseling selanjutnya.

Bimo Walgito, Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir), Andi Offset, (Yogyakarta, 2005) hal 187 Membangun hubungan konseling juga dapat dimanfaatkan konselor untuk



menentukan sejauh mana klien mengetahui kebutuhannya dan harapan apa yang ingin dia capai dalam konseling. Konselor juga dapat meminta klien agar berkomitmen menjalani konseling dengan sungguh-sungguh.

Tahapan ini merupakan kunci awal keberhasilan konseling. Antara konselor dan klien adakalanya belum saling mengenal. Konselor diharapkan dapat menciptakan suatu perkenalan yang memungkinkan terbangun kedekatan dan kepercayaan klien. Dalam membina hubungan dengan klien, konselor dapat melakukan perkenalan secara lisan. Konselor memperkenalkan diri secara “sederhana”, yang tidak memberikan kesan bahwa konselor lebih tinggi statusnya daripada klien.

Pada tahap ini konselor membina hubungan baik dengan klien dengan cara menunjukkan perhatian, penerimaan, penghargaan, dan pemahaman empatik. Apabila klien dekat dengan dan percaya kepada konselor, ia akan bersedia membuka diri lebih jauh untuk mengemukakan masalah yang dihadapinya kepada konselor. Sehingga klien dengan suka rela termotivasi untuk mengikuti proses konseling sampai selesai.

Jeanette Murad, *Dasar-Dasar Konseling*, (Universitas Indonesia Press, Jakarta, 2008) hal 98, Tahapan ini merupakan kunci awal keberhasilan konseling. Antara konselor dan klien adakalanya belum saling mengenal. Konselor diharapkan dapat menciptakan suatu perkenalan yang memungkinkan terbangun kedekatan dan kepercayaan klien. Dalam membina hubungan dengan klien, konselor dapat melakukan perkenalan secara



lisan. Konselor memperkenalkan diri secara “sederhana”, yang tidak memberikan kesan bahwa konselor lebih tinggi statusnya daripada klien.

Pada tahap ini konselor membina hubungan baik dengan klien dengan cara menunjukkan perhatian, penerimaan, penghargaan, dan pemahaman empatik. Apabila klien dekat dengan dan percaya kepada konselor, ia akan bersedia membuka diri lebih jauh untuk mengemukakan masalah yang dihadapinya kepada konselor. Sehingga klien dengan suka rela termotivasi untuk mengikuti proses konseling sampai selesai.

6. Identifikasi dan penilaian masalah

Apabila hubungan konseling telah berjalan baik, maka langkah selanjutnya adalah memulai mendiskusikan sasaran-sasaran spesifik dan tingkah laku seperti apa yang menjadi ukuran keberhasilan konseling. Konselor memperjelas tujuan yang ingin dicapai oleh mereka berdua. Hal yang penting dalam langkah ini adalah bagaimana keterampilan konselor dapat mengangkat isu dan masalah yang dihadapi klien. Pengungkapan masalah klien kemudian diidentifikasi dan didiagnosa secara cermat. Seringkali klien tidak begitu jelas mengungkapkan masalahnya. Apabila ini terjadi konselor harus membantu klien mendefinisikan masalahnya secara tepat agar tidak terjadi kekeliruan dalam diagnosa.

7. Memfasilitasi perubahan konseling

Langkah berikutnya adalah konselor mulai memikirkan alternatif pendekatan dan strategi yang akan digunakan agar sesuai dengan masalah klien. Harus dipertimbangkan pula



bagaimana konsekuensi dari alternatif dan strategi tersebut. Jangan sampai pendekatan dan strategi yang digunakan bertentangan dengan nilai-nilai yang terdapat pada diri klien, karena akan menyebabkan klien otomatis menarik dirinya dan menolak terlibat dalam proses konseling. Ada beberapa strategi yang dikemukakan oleh Willis (2009) untuk mempertimbangkan dalam konseling:

- a. Mengkomunikasikan nilai-nilai inti agar klien selalu jujur dan terbuka sehingga dapat mengali lebih dalam masalahnya.
- b. Menantang klien untuk mencari rencana dan strategi baru melalui berbagai alternatif. Hal ini akan membuatnya termotivasi untuk meningkatkan dirinya sendiri

Pada langkah ini terlihat dengan jelas bagaimana proses konseling berjalan. Apakah terjadi perubahan strategi atau alternatif. Yang telah disusun? Sudah tepat atau malah tidak sesuai?. Proses konseling berjalan-jalan terus-menerus pada akhirnya sampai kepada pemecahan masalah.

8. *Evaluasi dan Terminasi*

Langkah keempat ini adalah langkah terakhir dalam proses konseling secara umum. Evaluasi terhadap hasil konseling akan dilakukan secara keseluruhan. Yang menjadi ukuran keberhasilan konseling akan tampak pada kemajuan tingkah laku klien yang berkembang kearah yang lebih positif. Menurut Willis (2009) pada langkah terakhir sebuah proses konseling ditandai pada beberapa hal:



- a. Menurunnya tingkat kecemasan klien
- b. Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat dan dinamis.
- c. Adanya rencana hidup dimasa mendatang dengan program yang jelas
- d. Terjadi perubahan sikap positif. Hal ini ditandai dengan klien sudah mampu berfikir realistis dan percaya diri.

B. Tahapan Konseling Keluarga

Secara umum proses konseling keluarga berjalan menurut tahapan sebagai berikut:

1. Pengembangan Rapport

Hubungan konseling pada tahap awal harus diupayakan untuk mengembangkan rapport, yaitu suasana hubungan konseling yang akrab, jujur, saling percaya sehingga tercipta self-self klien. penyingkapan. Menurut Sofyan Willis (2011:45) upaya pengembangan rapport ditentukan oleh aspek diri konselor, yaitu:

- a. Kontak mata,
- b. Perilaku non verbal (perilaku menghadiri), ramah, hangat, luwes, ramah, murah senyum, menerima, jujur/tulus, peduli, dan terbuka,
- c. Bahasa lisan/verbal, (sapaan menurut teknik penyuluhan), seperti sapaan ramah, senyum, dan bahasa halus berbicara.

Adapun Tujuan terciptanya suasana rapport dalam hubungan konseling adalah agar suasana konseling merupakan suasana yang memberikan keberanian dan kepercayaan diri



klien untuk menyampaikan perasaan, kesulitan, bahkan rahasia batinnya kepada konselor. Islam mengajarkan bahwa “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka selesaikanlah perselisihan antara saudara-saudaramu”. (Q.S Al-Hujurat: 100).

Saya kutip dari Sofyan Willis (2011:45) dalam buku “Konseling keluarga ada beberapa aspek yang harus diketahui konselor tentang klien agar ada kenyamanan bagi klien, untuk pelayanan agar tidak ada kecanggungan, tertutupi di klien Tidak mudah menciptakan rapport dalam hubungan konseling, karena Perez (1979: 92) sering mengalami hambatan. Diantara kendala V tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Konselor kurang mampu menstabilkan emosinya dengan baik. hubungannya dengan latar belakang hidupnya yang memiliki banyak masalah. Sebagai manusia, konselor seringkali dipengaruhi oleh suasana sosial, psikologis, dan emosional yang ada di sekitarnya, misalnya suasana keluarga, iklim tempat kerja, dan jabatan yang dijabatnya, apalagi jika konselor adalah seorang guru. Jika konselor tidak mengendalikan emosi egonya, dan jika dia selalu dalam ketidakstabilan emosi, maka konselor seperti itu tidak akan efektif, bahkan mungkin lebih merusak klien.
- b. Konselor yang terikat oleh sistem nilai yang mereka sadari atau tidak mampu mempengaruhi sistem nilai klien.



- c. Konselor dihantui oleh kelemahan teori dan teknik konselingnya. Konselor pemula seringkali dihantui oleh masalah teori dan teknik yang tepat dalam setiap fase konseling atau dalam memberikan respon yang akurat sesuai dengan pernyataan klien. Masalah ini dapat teratasi jika calon konselor sering melakukan latihan wawancara konseling, baik dengan teman maupun dengan klien. Konselor yang bijaksana akan menggunakan pendekatan CSA (creative-synthesis-analysis) dan eklektik (selektif pada teori sesuai dengan keluarga atau klien yang dihadapi).

Jadi mengutip dari Perez (1979: 92) bahwa banyak hambatan dalam diri konselor untuk mencapai tujuan rapport tidak mudah karena ada hambatan untuk menciptakan rapport, sebaliknya jika ada penekanan pada pandangan kesetaraan dan rasa berbagi maka resistensi dan kebalikannya akan hilang. . Jika sikap dan perasaan ini tumbuh, hubungan akan terjadi Kesulitan lain terletak pada pihak eksternal atau klien, yaitu:

- a. Jika ada anggota keluarga (satu atau beberapa orang) tidak memiliki motivasi untuk mengikuti konseling. Mereka akan menghambat jalannya konseling, tidak peduli seberapa baik konselor menguasai teori atau teknik, karena mereka enggan untuk melibatkan diri dalam percakapan.
- b. Ada klien yang enggan karena dipaksa oleh orang tua, pasangan, polisi, atau pihak lain. Jadi, dia menghadiri konseling keluarga secara sukarela atau atas kemauan



sendiri. Biasanya klien ini sok, defensif, dan ada juga yang benar-benar menutup diri dengan konselor, sehingga menyulitkan konselor untuk mengungkapkan perasaannya.

- c. Ada klien yang sudah berpengalaman mengikuti berbagai konseling dari konselor, sehingga seolah-olah 'kecanduan' mengobrol dan tidak meminta bantuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

2. *Perkembangan Apresiasi Emosional*

Pada saat ini setiap anggota keluarga yang sebelumnya dalam keadaan komunikasi yang terganggu atau bahkan dalam keadaan 'sakit', mulai melihat interaksi antara mereka dengan konselor. Mereka mulai bisa menghargai perasaan satu sama lain, dan dengan keinginan agar masalah yang mereka hadapi akan terselesaikan di hadapan seorang konselor. Ada dua teknik konseling keluarga yang efektif, yaitu sculpting dan role playing. Kedua teknik ini memberikan kesempatan untuk ekspresi emosi yang ditekan, dan apresiasi terhadap ledakan emosi anggota keluarga. sofyan willis (2011:55) Demikian saya kutip dari Sofyan Willis (2011:55)

Di dalam buku konseling individu yang menjelaskan bahwa semua masalah harus diselesaikan di hadapan konselor, memang benar suatu masalah harus berinteraksi dengan konselor, orang yang benar-benar ahli di bidang itu. Adapun teknik yang disarankan konselor dengan sculpting dan role playing.

3. *Pengembangan Modus Perilaku*



Alternatif Mungkin sang ayah memiliki alternatif perilaku baru yang ditemukannya dalam konseling, misalnya akan berusaha untuk selalu makan bersama saat makan siang. Dan alternatif perilaku baru pada anak, misalnya tidak akan menginap di rumah teman, atau tidak pulang malam. yang Penerapan perilaku tersebut dilakukan melalui latihan di rumah. Mungkin konselor memberikan daftar perilaku baru untuk dipraktikkan selama satu minggu, kemudian melaporkannya pada sesi konseling.

Tugas ini juga dikenal sebagai tugas rumah. Proses konseling dapat terhambat karena faktor spasial. Ruang konseling yang sempit, sempit, dan tidak menarik akan mengurangi kelancaran suasana interpersonal, dan suasana keakraban antar anggota keluarga. Meja konseling sebaiknya berada di meja tamu biasa dan bukan seperti meja dokter. Kedekatan konselor dengan klien kurang lebih 75 cm. Penggunaan rekaman juga dapat menghambat jalannya konseling, karena konselor merekam tanpa izin klien sehingga ada keraguan jika rahasianya terbuka. Juga ketidakpercayaan klien terhadap konselor yang sangat penting dalam proses konseling.

Selain itu, hal-hal yang dapat menghambat proses konseling adalah jika konselor membuat catatan saat wawancara. Konselor kurang perhatian dengan cara duduk tanpa menghadap wajahnya dan bermain-main dengan benda-benda seperti mengetukkan pensil di meja, menggoyang-goyangkan kaki, duduk tidak sopan dan sebagainya. Proses



konseling lainnya adalah jika klien yang sedang menghadapi masalah dalam keluarga dibawa ke sekolah oleh seseorang yang berperilaku tidak pantas. Jadi bukan keluarga yang dikonseling anak tapi anak itu sendiri. Hal ini juga bisa terjadi karena keluarga enggan datang ke ruang konseling, merasa malu urusan keluarga diurus oleh konselor, atau merasa harga diri jatuh karena satu keluarga diselesaikan oleh yang lain. Proses konseling ini bekerja seperti konselor konseling individual, namun konselor berusaha memberikan resiliensi kepada klien agar dengan perilaku barunya dapat memberikan dampak positif terhadap interaksi dalam keluarga.

Menurut Brammer (1979:51) pada prinsipnya proses konseling terdiri dari dua fase dasar, yaitu (1) fase membina hubungan konseling, dan (2) memfasilitasi tindakan positif. Dari kutipan Bramater dijelaskan bahwa proses konseling memiliki dua fase, sehingga setiap tahapan proses konseling membutuhkan keterampilan khusus. Tetapi keterampilan itu tidak penting jika hubungan konseling tidak mencapai hubungan konseling tidak mencapai rapport

4. Fase Membangun Hubungan Konseling

Fase ini sangat penting dalam proses konseling, dan keberhasilan tujuan konseling secara efektif ditentukan oleh keberhasilan konselor dalam membina hubungan konseling. Fase ini harus terjadi pada tahap awal dan tahap selanjutnya dari konseling yang diandaikan dengan adanya rapport sebagai kunci kelancaran hubungan konseling. Selain itu, sikap konselor



sangat penting selain teknik konseling. Menurut Gunarsa (2002) sikap penting konselor adalah sebagai berikut:

- a. Penerimaan, yaitu menerima klien dengan tulus tanpa mempertimbangkan jenis kelamin, derajat, kekayaan, dan perbedaan agama. Selain itu, klien diterima dengan segala masalah, kesulitan, dan keluhannya serta sikap positif dan negatifnya.
- b. Penghormatan positif tanpa syarat, berarti menghormati klien tanpa syarat, menerima klien apa adanya, tanpa campur tangan menghakimi, mengejek, atau mengkritik
- c. Memahami, konselor dapat memahami situasi klien apa adanya
- d. Asli, yaitu bahwa konselor tulus dan jujur dengan dirinya sendiri, alami dalam tindakan dan ucapan
- e. Empati berarti mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain (klien).

Secara berurutan proses hubungan konseling dapat digambarkan sebagai berikut: Klien memasuki ruang konseling, konselor menjelaskan

- a. mempersiapkan klien untuk siap dibimbing, dibantu. Berarti hubungan konseling sudah dimulai.
- b. Pada tahap klarifikasi, klien menyatakan alasan kedatangannya, mengungkapkan pengalaman konseling klien sebelumnya, mengungkapkan harapan klien dalam wawancara konseling yang akan dilakukan, menyatakan makna konseling.



- c. Tahap struktur, konselor membuat kontrak dengan klien tentang lamanya waktu yang akan digunakan, tentang biaya konseling, tentang kerahasiaan, tentang boleh tidaknya direkam.
- d. Tahapan meningkatkan hubungan atau hubungan konseling, pada tahap ini konselor menjalin hubungan konseling untuk mempermudah pemberian bantuan kepada klien.

5. *Memperlancar Tindakan Positif*

Tahap ini terdiri dari bagian-bagian sebagai berikut:

- a. Eksplorasi, mengeksplorasi dan mengeksplorasi masalah, menetapkan tujuan konseling, menetapkan rencana strategis, mengumpulkan fakta, mengungkapkan perasaan klien lebih dalam, mengerjakan keterampilan konsolidasi baru, mengeksplorasi alternatif, mengungkapkan perasaan, dan mempraktikkan keterampilan baru.
- b. Perencanaan, mengembangkan rencana untuk klien Prag dengan tujuan memecahkan masalah mengurangi perasaan tertekan/sakit, melanjutkan konsolidasi keterampilan baru atau perilaku baru untuk mencapai aktivitas diri klien.

Secara umum proses konseling individual terbagi atas tiga tahapan yaitu sebagai berikut:

1. *Tahap Awal Konseling*



Tahap awal ini terjadi sejak klien bertemu konselor hingga berjalan proses konseling dan menemukan definisi masalah klien. Tahap awal ini Cavanagh (1982) menyebutkan dengan istilah *introduction and environmental support*. Adapun yang dilakukan oleh konselor dalam proses konseling tahap awal ini adalah sebagai berikut:

- a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien yang mengalami masalah. Pada tahap ini konselor berusaha untuk membangun hubungan dengan cara melibatkan klien dan berdiskusi dengan klien. Hubungan tersebut dinamakan *a working relationship*, yaitu hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Kunci keberhasilan tahap ini diantaranya ditentukan oleh keterbukaan konselor dan klien untuk mengungkapkan isi hati, perasaan dan harapan sehubungan dengan masalah ini akan sangat bergantung terhadap kepercayaan klien terhadap konselor. Pada tahap ini konselor hendaknya mampu melibatkan klien secara terus menerus dalam proses konseling.
- b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah klien, karena sering kali klien tidak mudah menjelaskan masalahnya hanya saja mengetahui gejala-gejala masalah yang dialaminya.
- c. Membuat peninjauan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah. Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang



mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan lingkungannya yang tepat untuk mengatasi masalah klien.

- d. Menegosiasikan kontrak. Membangun perjanjian antara konselor dengan klien, berisi: (1) Kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh klien dan konselor tidak berkebaratan; (2) Kontrak tugas, yaitu berbagi tugas antara konselor dan klien; dan (3) Kontrak kerjasama dalam proses konseling, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab bersama antara konselor dan konseling dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.

2. *Tahap Pertengahan Konseling*

Setelah tahap Awal dilaksanakan dengan baik, proses konseling selanjutnya adalah memasuki tahap inti atau tahap kerja. Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya :

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta keperdulian klien. Penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai pemahaman dan alternatif pemecahan baru terhadap masalah yang sedang dialaminya. Konselor mengadakan penilaian kembali dengan melibatkan klien. Jika klien bersemangat, berarti klien sudah begitu terlibat dan terbuka dalam proses konseling.
- b. Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara. Hal ini bisa terjadi jika : Klien merasa senang terlibat dalam



pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Konselor berupaya kreatif mengembangkan teknik-teknik konseling yang bervariasi dan memelihara keramahan, empati, kejujuran, serta keihlasan dalam memberikan bantuan konseling.

- c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kesepakatan yang telah dibangun pada saat kontrak tetap dijaga, baik oleh pihak konselor maupun klien. Karena kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling.

3. *Tahap Akhir Konseling*

Pada tahap akhir ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu:

- a. Konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling.
- b. Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya.
- c. Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera).

Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya Adapun tujuan-tujuan pada tahap akhir ini diantaranya :

- a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai



alternative dan mendiskusikannya dengan konselor, lalu dia memutuskan alternative mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan tersebut tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan diluar diri.

- b. Terjadinya transfer of learning pada diri klien Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.
- c. Melaksanakan perubahan perilaku Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.
- d. Mengakhiri hubungan konseling Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu : membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling, mengevaluasi jalannya proses konseling, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Pada tahap akhir ditandai beberapa hal, yaitu ;

- a. Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- b. Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat dan dinamik.
- c. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.



- d. Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya.

Kesuksesan dalam pelaksanaan proses konseling perlu di dukug oleh pasangan yang akan menjalaninya. Keputusan untuk melakukan konseling perlu diketahui oleh kedua belah pihak, baik itu suami atau istri. Hal tersebut dilakukan sebelum konseling pernikahan. Tujuannya agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diharapkan dan berbahaya terjadi pada hubungan suami istri.

Kesepakatan antara suami dan istri diharapkan dapat memperlancar proses bantuan yang akan diberikan oleh konselor, sehingga keputusan apapun yang akan diambil oleh salah satu dari pasangan diketahui oleh pasangan yang lainnya. Namun, terkadang konseling pernikahan yang dilakukan tidak menuai keberhasilan. Faktor-faktor yang memungkinkan ketidaksesuaian proses konseling dalam pernikahan menurut De Genovs diantaranya adalah:

- a. Salah satu pasangan tidak ingin menyelesaikan konseling. Hal ini dapat dikarenakan kelelahan dalam menghadapi pernikahan dan mereka tidak ingin melanjutkan pernikahannya.
- b. Konseling membantu, namun tidak dapat menyelamatkan pernikahan. Konseling terkadang membantu mencairkan masalah hubungan. Pasangan belajar untuk dapat memiliki kemampuan komunikasi



yang efektif, sehingga masalah hubungan dapat terselesaikan namun perceraian adalah alternatif untuk pernikahan mereka.

- c. Pasangan yang tidak berkomitmen terhadap proses konseling. Pasangan tidak sepenuhnya ingin berusaha memperbaiki pernikahan mereka.
- d. Salah satu dari pasangan kaku dan tidak fleksibel.
- e. Salah satu pasangan terlalu kekanak-kanakan, sehingga menimbulkan ketidakamanan, ketidakstabilan, tidak bertanggung jawab, dan merusak hubungan keduanya.
- f. Setiap pasangan saling menyalahkan dan menolak untuk bertanggung jawab secara personal. Setiap pasangan tidak mengakui permasalahan yang ada sehingga proses konseling tidak berhasil





BAB VII

MASALAH-MASALAH DALAM KONSELING KELUARGA

A. Pengertian Masalah Keluarga

Saat ini banyak sekali permasalahan yang terjadi di dalam keluarga itu sendiri, padahal keluarga berperan sebagai bentuk utama dan pertama dari kepribadian anak dalam perkembangan anak di masa yang akan datang. Dalam kehidupan masyarakat dimanapun, keluarga merupakan unit terkecil yang peranannya sangat besar. Peran yang sangat besar ini disebabkan karena keluarga memiliki fungsi yang sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat.

Untuk memahami mengapa suatu keluarga bermasalah dan bagaimana cara mengatasi masalah-masalah keluarga tersebut, berikut akan dideskripsikan secara singkat beberapa pendekatan konseling keluarga. Tiga pendekatan konseling keluarga yang akan diuraikan berikut ini, yaitu pendekatan system, conjoint, dan struktural :

1. Pendekatan Sistem Keluarga

Murray Bowen merupakan peletak dasar konseling keluarga pendekatan sistem. Menurutnya anggota keluarga itu



bermasalah jika keluarga itu tidak berfungsi (disfunctioning family). Keadaan ini terjadi karena anggota keluarga tidak dapat membebaskan dirinya dari peran dan harapan yang mengatur dalam hubungan mereka. Menurut Bowen, dalam keluarga terdapat kekuatan yang dapat membuat anggota keluarga bersama-sama dan kekuatan itu dapat pula membuat anggota keluarga melawan yang mengarah pada individualitas. Sebagian anggota keluarga tidak dapat menghindari sistem keluarga yang emosional yaitu yang mengarahkan anggota keluarganya mengalami kesulitan (gangguan). Jika hendak menghindari dari keadaan yang tidak fungsional itu, dia harus memisahkan diri dari sistem keluarga. Dengan demikian dia harus membuat pilihan berdasarkan rasionalitasnya bukan emosionalnya.

2. Pendekatan Conjoint.

Sedangkan menurut Sarti (1967) masalah yang dihadapi oleh anggota keluarga berhubungan dengan harga diri (self-esteem) dan komunikasi. Menurutnya, keluarga adalah fungsi penting bagi keperluan komunikasi dan kesehatan mental. Masalah terjadijika self-esteem yang dibentuk oleh keluarga itu sangat rendah dan komunikasi yang terjadi di keluarga itu juga tidak baik. Satir mengemukakan pandangannya ini berangkat dari asumsi bahwa anggota keluarga menjadi bermasalah jika tidak mampu melihat dan mendengarkan keseluruhan yang dikomunikasikan anggota keluarga yang lain.

3. Pendekatan Struktural



Minuchin (1974) beranggapan bahwa masalah keluarga sering terjadi karena struktur keluarga dan pola transaksi yang dibangun tidak tepat. Seringkali dalam membangun struktur dan transaksi ini batas-batas antara subsistem dari sistem keluarga itu tidak jelas. Mengubah struktur dalam keluarga berarti menyusun kembali keutuhan dan menyembuhkan perpecahan antara dan seputar anggota keluarga. Oleh karena itu, jika dijumpai keluarga itu dengan memperbaiki transaksi dan pola hubungan yang baru yang lebih sesuai. Berbagai pandangan para ahli tentang keluarga akan memperkaya pemahaman konselor untuk melihat masalah apa yang sedang terjadi, apakah soal struktur, pola komunikasi, atau batasan yang ada di keluarga, dan sebagainya. Berangkat dari analisis terhadap masalah yang dialami oleh keluarga itu konselor dapat menetapkan strategi yang tepat untuk membantu keluarga.

B. Masalah Keluarga

Jika fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik maka terjadi ketidaksesuaian hubungan antar anggota keluarga, maka dapat dikatakan keluarga tersebut bermasalah. Masalah keluarga atau disebut juga krisis keluarga adalah kondisi dimana kehidupan keluarga berada dalam keadaan kacau balau, tanpa arah. Menurut Sofyan Willis, krisis keluarga merupakan kondisi yang sangat labil dalam keluarga, dimana tidak ada komunikasi dua arah dalam situasi demokrasi. Masalah-masalah tersebut juga dapat berdiri sendiri tetapi cenderung berkaitan satu sama lain. Beberapa masalah keluarga tersebut adalah sebagai berikut:



1. Masalah perekonomian

keluarga miskin di negeri ini. Berbagai cara telah dilakukan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan. Namun, kemiskinan tetap tak terkendali. Terakhir, pemerintah memberikan Bantuan Langsung Tunai (BLT) pada 2007 dan 2008. Kemiskinan jelas berdampak pada keluarga. Jika kehidupan emosional suami, istri belum dewasa, maka akan terjadi pertengkaran. Sebat, ” isteri menuntut banyak hal selain makan dan minum. Padahal penghasilan suami sebagai buruh lepas, hanya bisa memberi makan dan tempat tinggal untuk berteduh, harga sewanya terjangkau. Namun, manusia sering bernaflu, misalnya , ingin memiliki televisi, radio, dan lain sebagainya yang memenuhi tuntutan dan sebagainya sebagaimana layaknya keluarga yang normal, karena suami tidak mampu membiayai istri dan anak-anaknya untuk kebutuhan tersebut tadi, maka timbullah pertengkaran suami istri yang sering berujung pada perceraian Suami yang egois dan tidak bisa menahan emosinya kemudian menceraikan istrinya Hancurnya sebuah keluarga akibat kekurangan ekonomi Faktor-faktor penyebab masalah ekonomi adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi ekonomi keluarga yang lemah mempengaruhi a.pakaian yang bagus, makan, papan
- b. Pendapatan istri lebih besar Indmb
- c. Gaya hidup yang berbeda

2. Masalah kesehatan



Kesehatan sangat penting bagi kita karena jika pembantu di antara anggota keluarga kita sering sakit, biaya dokter, medis dan rumah sakit akan meningkat. Apalagi jika salah satu anggota keluarga mengidap penyakit menular, maka akan membutuhkan biaya yang lebih besar lagi. Masalah gizi buruk banyak menghantui keluarga miskin di Indonesia dan kurangnya kesadaran masyarakat akan kesehatan menambah beratnya masalah kesehatan keluarga. Misalnya, dalam sebuah keluarga ada orang yang mudah sakit karena mungkin kekurangan gizi yang tidak baik. - Faktor penyebab gangguan kesehatan sebagai berikut :

- a. Biaya kesehatan semakin mahal tidak sebanding dengan pendapatan per kapita
- b. Berbagai penyakit semakin bermunculan seiring dengan kemajuan ilmu kedokteran.

3. *Masalah Seksual*

Masalah Seksual Hubungan seksual yang tidak harmonis merupakan salah satu pemicu konflik dalam kehidupan rumah tangga. Banyak pasangan yang tidak menyadari pentingnya hubungan seksual ini. Bahkan, banyak pasangan yang melakukan hubungan seksual sebagai hal yang rutin. Hanya menjalankan kewajiban, Ma tidak ada nuansa keindahan di dalamnya. Sering kita membaca di koran bahwa masalah yang rumit untuk dikaji adalah masalah perselingkuhan yang dilakukan oleh suami atau istri karena masalah seksual. Faktor penyebab masalah seksual adalah sebagai berikut :

- a. kurang puas terhadap pelayanan dari pasangan



- b. Jenis kelamin tidak dapat dikendalikan yang berakibat
tok bertambahnya anggota keluarga

4. Masalah Pendidikan

Masalah pendidikan seringkali menjadi penyebab masalah dalam keluarga. Jika pendidikan suami istri tinggi, wawasan kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya, suami dan istri yang berpendidikan rendah seringkali tidak dapat memahami seluk-beluk keluarga. Hasilnya selalu pertengkaran yang bisa berujung pada perceraian. Jika pendidikan agamanya baik, maka tidak menutup kemungkinan kelemahan-kelemahan dalam bidang pendidikan dapat teratasi. Artinya, suami istri akan bisa saling mengekang nafsu sehingga pertengkaran bisa dihindari. Mengapa demikian? karena Islam mengajarkan manusia untuk bersabar dan berdoa dalam menghadapi gejala dalam kehidupan rumah tangga. Faktor-faktor penyebab masalah pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan yang tidak seimbang antara suami dan istri
- b. Pasangan yang sama-sama berpendidikan rendah

5. Masalah pekerjaan

Kesempatan kerja semakin terbatas sehingga tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja. Persaingan di dunia kerja dan dunia bisnis juga semakin tajam, menambah beban keluarga yang semakin bertambah. Terkadang suami istri terpaksa bekerja serabutan atau bekerja di luar kompetensinya untuk mendapatkan penghasilan. Masalah pekerjaan di kantor seringkali berdampak pada rumah tangga. Kesibukan terfokus



pada pekerjaan atau pencarian materi, yaitu kekayaan dan uang. Menjadi faktor penyebab masalah dalam keluarga. Faktor-faktor penyebab masalah pekerjaan adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua sibuk dengan pekerjaannya.
- b. Tidak memiliki pekerjaan atau baru di PHK (Pemutusan Hak Kerja).

6. *Masalah Agama*

Agama memegang peranan yang sangat penting dalam membangun keluarga bahagia. Termasuk dalam hal menentukan arah keluarga, perkawinan yang dibangun atas dasar kesamaan agama terkadang dapat menimbulkan masalah keluarga, apalagi dengan perkawinan yang berbeda agama kemungkinan munculnya masalah dalam keluarga lebih terbuka. Faktor-faktor penyebab timbulnya masalah agama adalah sebagai berikut:

- a. Perbedaan agama antara suami dan istri.
- b. Jauh dari agama yang hanya mementingkan materi dan duniawi hanya masalah komunikasi.

Masalah komunikasi merupakan masalah mendasar yang menentukan kebahagiaan keluarga, kesenjangan komunikasi seringkali memicu masalah lain yang lebih kompleks dan perlu Anda sadari bahwa apapun masalahnya dalam keluarga (suami istri dan anak) solusinya adalah melalui proses komunikasi yang baik. Komunikasi interpersonal yang adil yang dilandasi sikap keterbukaan, pengertian, penerimaan membuka peluang keberhasilan untuk memecahkan masalah keluarga. Setiap anggota keluarga harus menyadari setiap



perkataan dan tindakan seberapa besar pengaruhnya terhadap orang lain. Setiap orang perlu belajar berkomunikasi dengan baik demi keutuhan keluarga. Misalnya, salah satu orang tuanya pulang hampir malam, karena jalan macet. Badan lelah, sesampainya di rumah mata saya sudah mengantuk dan tertidur. Tentu orang tua tidak memiliki kesempatan untuk berdiskusi atau berkomunikasi dengan suami atau istri dan anak-anaknya. Faktor-faktor penyebab terjadinya gangguan komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Anak-anak yang takut pada orang tua.
- b. Orang tua sering bertengkar.
- c. Saudara kandung tidak cocok.
- d. Orang tua tidak adil.
- e. Tidak cocok antara mertua dan menantu.

Crane (1995) mengemukakan sejumlah kesalahan umum dalam penyelenggaraan konseling keluarga diantaranya sebagai berikut:

- a. Tidak berjumpa dengan seluruh keluarga (termasuk kedua orangtua) untuk mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi.
- b. Pertama kali orangtua dan anak dating ke konselor bersama-sama, konselornya suatu saat berkata hanya orangtua dan anak tidak perlu turut dalam proses, sehingga menampakkan ketidakpeduliannya terhadap apa yang menjadi perhatian anak.
- c. Mengilmiahkan dan mendiskusikan masalah, atau menjelaskan pandangannya kepada orangtua dan bukan



menunjukkan cara penanganan masalah yang dihadapi dalam situasi kehidupan yang nyata.

- d. Melihat/ mendiagnosis untuk menjelaskan perilaku anak dan orangtua, bukan mengajarkan cara untuk memperbaiki masalah-masalah yang terjadi.

Mengajarkan teknik modifikasi perilaku pada keluarga yang terlalu otoritarian atau terlalu membiarkan dalam interaksi mereka.

- e. Kesalahan-kesalahan dalam konseling keluarga semacam di atas sepatutnya dihindari untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Konselor tentunya diharapkan melakukan evaluasi secara terus-menerus terhadap apa yang dilakukan dan bagaimana hasil yang dicapai dari usahanya.

C. Program Bimbingan dan Konseling Keluarga berdasarkan Masalah dalam Keluarga

1. Upaya Mengatasi Krisis keluarga

Setiap masalah pasti ada jalan keluar untuk mencari solusinya. Begitu juga dengan krisis keluarga yang merupakan masalah keluarga yang sangat pelik. Karena harus dicari akar masalahnya, baru dicari solusinya. Akar masalah dalam krisis keluarga bersumber dari: (1) suami, (2) istri, (3) anak, (4) ibu, bapak, mertua, atau orang lain. Jika masalah keluarga berasal dari sumber non-internal (ayah, ibu, anak), maka masalah akan sulit dipecahkan. Misalnya adanya pihak ketiga antara suami dan istri yaitu orang yang mencintai suami/istri yang dikenal dengan istilah perselingkuhan. Sulit membicarakan hal ini dengan majikannya, karena sudah pasti dia akan



menghindar atau menghilang. Jika dia berterus terang maka akan berbahaya baginya alias terancam sebagai pengacau rumah tangga. Juga, banyak upaya dapat dilakukan untuk menyelesaikan krisis keluarga. Ada cara tradisional dan ada cara modern atau yang sering disebut dengan cara ilmiah (Sofyan S. Willis, 2011: 21). Cara tradisional untuk memecahkan masalah keluarga dibagi menjadi dua bagian. Pertama, kearifan kedua orang tua dalam menyelesaikan krisis keluarga, terutama yang berkaitan dengan masalah anak dan istri. Istilah hikmat adalah cara-cara yang penuh kasih sayang, kekeluargaan, menjaga agar tidak ada yang tersakiti oleh sikap dan atau perbuatan orang tua. Namun cara ini membutuhkan beberapa media yaitu di meja makan dan tempat sholat berjamaah di rumah yang dipimpin bapak.

Jika ayah dan ibu sibuk mencari nafkah untuk keluarga, keduanya pulang pada malam hari dengan tubuh lelah dan sangat mengantuk. Media ini tidak dapat disediakan karena yang terjadi hanyalah kurangnya komunikasi dalam keluarga, dan adanya sikap individualistis dari setiap anggota keluarga. Dengan kata lain, kearifan orang tua dapat terjadi jika: (1) memiliki banyak waktu di rumah; (2) selalu menciptakan suasana rumah yang harmonis penuh kasih sayang dan perhatian; (3) kedua orang tua harus memiliki pengetahuan tentang psikologi anak dan remaja serta cara membimbing anak. Kedua, bantuan orang-orang bijak seperti ustadz atau ustadz, soalnya mereka punya hikmah dan tuntunan agama yang cukup, tapi kurang paham psikologi dan cara-cara membimbing.



Mereka akan segera memberi tahu jika ada penyimpangan perilaku pada anak-anak dan remaja. Nasihat terkadang bisa menyinggung perasaan. Cara ilmiah adalah konseling keluarga. Metode inilah yang telah dilakukan oleh para ahli konseling di seluruh dunia. Ada dua pendekatan yang ditempuh dalam hal ini: (pendekatan individual disebut juga konseling individual, yaitu upaya menggali emosi, pengalaman, dan pemikiran klien. (2) pendekatan kelompok (konseling keluarga), yaitu diskusi dalam keluarga yang dibimbing oleh seorang konselor. Sebelum memasuki konseling keluarga (konseling ke atas) alia benar yang sangat penting adalah melakukan pendekatan secara individu dengan konseling individu (individual Counseling) individu yang memiliki masalah (sumber masalah).

Tujuannya adalah:

- a. agar klien dapat mengungkapkan perasaan yang menjengkelkan, menyakitkan, sedih, dan yang menyakitinya. Hal ini penting, karena perasaan-perasaan seperti inilah yang menyebabkan individu berperilaku buruk terhadap suaminya (maladjusted behavior), seperti nakal, kabur dari rumah, minum-minum, bergaul dengan anak nakal dan melakukan perilaku yang memalukan seperti mencuri, dan sebagainya. pada. sehingga orang tuanya akan malu. Jika hal ini terjadi maka remaja menjadi puas. Jika perasaan negatif tersebut dapat diekspresikan dalam



konseling individual, maka klien akan merasa lega, puas, dan tenang.

- b. setelah merasa lega dan agak tenang, tugas konselor mengungkapkan pengalaman klien terkait perasaan negatif dalam dirinya. Tujuannya agar konselor memahami perilaku apa yang ada di antara orang tua, saudara kandung, terhadap dirinya. Dengan demikian, konselor akan mudah memberikan arahan dalam konseling keluarga nantinya, terutama bersikap adil terhadap sikap orang tua dan saudara terhadap klien.
- c. kemudian konselor berusaha memunculkan pemikiran sehat klien agar tercipta keluarga yang bahagia dan utuh. Begitu pula metode lady am Family konseling dilakukan setelah masalah-masalah yang rawan pada anggota keluarga (problem) diselesaikan oleh konselor dalam konseling individu.

Dengan cara ini tugas konselor keluarga akan lebih berjejaring dalam membantu keluarga menyelesaikan masalahnya dan mewujudkan keluarga yang utuh, setelah komunikasi lancar di antara mereka. Dalam proses konseling keluarga, konselor berusaha semaksimal mungkin untuk terlibat dapat berbicara dengan bebas mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan pemikirannya tentang ayah, ibu, dan saudara-saudaranya. Misalnya A adalah anak pertama dari Lia bersaudara, ia memiliki masalah karena selalu bolos sekolah (kelas 2 SMA) dan bermain dengan anak-anak nakal sehingga ia terjerumus ke dalam berbagai masalah



seperti minum alkohol sehingga sering pulang dalam keadaan mabuk. .

Selain itu, A terlibat perkelahian dengan orang lain di klub malam. Polisi menangkap semua orang yang terlibat dalam perkelahian tersebut, termasuk A, yang merupakan anak dari orang kaya yang sibuk. Polisi memanggil orang tuanya yang kebetulan baru pulang dari luar negeri. Sang ayah kaget dan geram, karena tidak menyangka anaknya begitu nakal hingga ditahan polisi. Apa penyebab dari masalah ini sehingga A menjadi seperti itu? Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, karena sama-sama super sibuk. Orang tua beranggapan bahwa dengan uang yang melimpah keadaan anak akan aman. Pemikiran ini bertentangan dengan kebutuhan utama anak yaitu perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Hal ini tidak akan didapatkan dalam keluarga yang orangtuanya super sibuk mengurus urusan yang tiada habisnya. Solusi kasus A adalah: (1) dilakukan konseling individual yang dapat mengungkapkan segala perasaan, pengalaman, dan pemikiran tentang keadaan orang tua dan keluarga; 2) setelah A tenang, dia terlibat dalam diskusi konseling keluarga sehingga dia dapat mengemukakan perasaan dan asal usulnya untuk kemajuan keluarga dan dirinya sendiri. Artinya A sadar akan kelemahan dirinya, serta memiliki ide dan pemikiran untuk meningkatkan komunikasi dalam keluarganya (Sofyan S. Willis, 2011:23).

Maka dapat disimpulkan bahwa upaya mengatasi krisis atau masalah keluarga dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu



cara tradisional dan cara ilmiah. Cara tradisional dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. kebijaksanaan kedua orang tua dalam memecahkan masalah. Tujuan dari kebijaksanaan ini adalah bahwa orang tua memberi kasih sayang, kekeluargaan, menjaga komunikasi yang baik dengan anggota keluarga baik anak, orang tua, saudara dan anggota keluarga lainnya.
- b. Bantuan orang bijak, dalam artian orang yang memiliki ilmu agama yang luas, seperti ulama dan ustadz. Hal ini dilakukan karena mereka dapat membimbing agama kepada keluarga yang bermasalah, dan membantu masalah keluarga berdasarkan perspektif Islam baik dari Al-Qur'an maupun Hadist.

Sedangkan metode ilmiah dilakukan dengan dua cara yaitu dengan mengambil pendekatan konseling individual dan konseling kelompok. Pertama, konseling individual dilakukan dengan cara konselor menggali emosi, pengalaman, pemikiran atas situasi masalah yang dihadapi klien. Hal ini dilakukan agar klien dapat mengungkapkan segala perasaannya sehingga klien dapat merasa tenang dan tenteram tanpa ada yang menghalangi hati klien. Kedua, konseling keluarga, dalam hal ini klien dilibatkan dalam konseling keluarga agar klien dapat mengungkapkan segala perasaannya dan asal muasal permasalahan dalam keluarga, sehingga klien dan anggota keluarga lainnya dapat saling introspeksi. Diharapkan klien dan anggota keluarga lainnya dapat menjalin komunikasi yang baik.

2. *Upaya Mengatasi Masalah perekonomian*



- a. Terbuka Hal pertama yang harus dilakukan untuk menghindari keuangan adalah bersikap terbuka. Apakah pasangan itu sama-sama mencari uang atau hanya salah satu dari mereka yang menghasilkan uang, seharusnya tidak ada masalah pengeluaran yang tersembunyi. Selalu diskusikan segala keputusan yang berhubungan dengan keuangan, seperti pengeluaran, pemasukan, tabungan, dan lain-lain.
- b. Tetapkan tujuan jangka panjang dalam hal keuangan, Anda juga harus cermat dan bijak dalam melihat masa depan. Tentukan beberapa hal di masa depan yang akan membutuhkan banyak uang. Misalnya, biaya pendidikan anak, liburan dan lainnya. Ini akan membantu Anda menghemat uang dan tidak kewalahan ketika saatnya tiba.
- c. Menabung Anda tidak harus banyak menabung di bank, tapi sediakan tabungan kecil-kecilan di rumah yang bisa Anda isi setiap minggu. Mungkin terdengar sepele, tapi uang yang terkumpul bisa sangat berguna ketika
- d. Sisihkan 'uang hiburan' Simpan sedikit uang untuk hiburan atau kesenangan. Jangan terlalu banyak agar tidak terlalu boros. Anda bisa menggunakan uang itu untuk makan malam bersama, menonton film, atau membeli sesuatu untuk keluarga. Anggap saja uang ini adalah hadiah atas kerja keras Anda dan pasangan. diperlukan.
- e. Bekerja sama mengelola keuangan Pastikan Anda dan pasangan bekerja sama mengelola keuangan. Jangan



terlalu mendominasi atau bahkan pasif dalam hal pengeluaran atau pengaturan keuangan. Mungkin canggung pada awalnya, tetapi jika Anda terbiasa, Anda akan mendapatkan keuntungan mengelola keuangan secara tim dengan pasangan Anda.

- f. Memiliki usaha sampingan Mungkin dengan istri bekerja membuka toko kelontong, sedikit demi sedikit keluarga tidak kekurangan kebutuhan ekonomi karena suami istri saling membantu. Upaya Mengatasi Gangguan Kesehatan

3. *Upaya Mengatasi Masalah Kesehatan*

- a. Menjaga kebersihan dan kesehatan diri dengan baik Ajarkan anak hidup sehat mulai dari "diri sendiri". Dapat dikatakan bahwa kesehatan yang kita miliki adalah karena "usaha" kita sendiri.
- b. Makan sehat Makan merupakan kebutuhan penting, tidak hanya untuk menyediakan energi bagi tubuh, tetapi juga untuk kesehatan dan kelangsungan hidup
- c. Menjaga Lingkungan Sehat Hidup sehat membutuhkan situasi, kondisi dan lingkungan yang sehat. Oleh karena itu, kondisi lingkungan perlu benar-benar diperhatikan agar tidak mengganggu kesehatan. Kesehatan lingkungan harus dijaga agar mendukung kesehatan keluarga dan setiap orang yang tinggal di sekitarnya. Menjaga berarti menjaga kebersihan. Lingkungan yang kotor dapat menjadi sumber penyakit

4. *Upaya Mengatasi Masalah Seksual*



- a. Komunikasi, Hilangkan rasa malu dan malu. Bicarakan semua masalah seksual yang Anda alami dengan pasangan, agar pasangan Anda mengetahui masalah seksual yang Anda alami.
- b. Menahan emosi seks. Salah satu penyebab ejakulasi dini adalah tidak bisa menahan emosi saat berhubungan intim. Kebanyakan pria selalu ingin cepat ejakulasi.
- c. Mencegah semua masalah dibawa ke tempat tidur. Hindari berhubungan seks jika kemarahan dan kekesalan masih bersarang di hati Anda.
- d. Luangkan waktu untuk berduaan dengan istri Anda. Kesibukan seringkali menghalangi suami istri untuk bersama, hingga tidak bisa menikmati hidup secara pribadi.
- e. Jaga kesehatan Anda dengan mengatur pola makan dan berolahraga secara teratur. Selain itu, hindari minuman beralkohol yang berlebihan.

5. Upaya Mengatasi Masalah Pendidikan

Untuk masalah pendidikan dalam keluarga memiliki arti yang sangat kompleks, karena pada dasarnya pendidikan di Indonesia tergantung dari latar belakang masing-masing keluarga, namun bagaimana setiap keluarga menerapkannya, antara lain:

- a. Mengikuti wajib belajar ke-9.
- b. Program dan rencanakan pendidikan dengan baik untuk keluarga c



- c. Memberikan kebebasan untuk memilih pendidikan yang diambil oleh anggota keluarga. yang akan datang
- d. Menyiapkan dana atau tabungan pendidikan sedini mungkin untuk mewujudkan pendidikan yang akan ditempuh
- e. Siapkan solusi jika mungkin pilihan pendidikan yang kita inginkan tidak tercapai.

D. Bentuk Bimbingan dan Konseling Keluarga

Kecenderungan pelaksanaan konseling keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Melihat klien sebagai pribadi dalam konteks sistem keluarga. Klien merupakan bagian dari sistem keluarga, sehingga masalah yang dialami dan penyelesaiannya tidak dapat mengesampingkan peran keluarga.
- b. Berfokus pada masa kini, yaitu yang dituju dalam konseling keluarga adalah masalah yang dihadapi klien dalam kehidupannya saat ini, bukan kehidupan masa lalunya.

Oleh karena itu, masalah yang diselesaikan bukanlah pertumbuhan pribadi jangka panjang. Dilihat dari bentuknya, konseling keluarga dikembangkan dalam berbagai bentuk sebagai pengembangan dari konseling kelompok. Bentuk konseling keluarga dapat terdiri dari ayah, ibu dan anak sebagai bentuk konvensional. Saat ini juga dikembangkan dalam bentuk lain, misalnya ayah dan anak laki-laki, ibu dan anak perempuan, ayah dan anak perempuan, ibu dan anak laki-laki, dan seterusnya (Ohlson, 19770). Bentuk konseling keluarga ini



disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Namun, banyak ahli merekomendasikan agar anggota keluarga berpartisipasi dalam konseling. Perubahan sistem keluarga dapat dibalik dengan mudah jika semua anggota keluarga terlibat dalam konseling, karena mereka tidak hanya berbicara tentang keluarganya tetapi juga terlibat dalam mempersiapkan rencana dan tindakan perubahan.

E. Prosedur Konseling Keluarga

Fatchiah (2009: 23) mengemukakan prosedur yang harus diikuti. yang dilakukan dalam memberikan konseling keluarga sebagai berikut:

1. Pengumpulan informasi atau data tentang keluarga meliputi rekam medis, pendidikan, kerabat/kerabat, agama, kehidupan di masyarakat, dan data lain yang dapat membantu proses konseling.
2. Gunakan informasi yang sudah dimiliki
3. Siapkan beberapa pertanyaan berdasarkan data yang telah diperoleh yaitu:
 - a. Apa gambar keluarga itu?
 - b. Apa kekuatan keluarga?
 - c. Apa masalah utama keluarga?
 - d. Bagaimana mereka memecahkan masalah?
 - e. Siapa yang memainkan peran kuat dalam keluarga?
 - f. Bagaimana keluarga bisa mendapatkan bantuan jika ada masalah?
 - g. Apa yang tidak boleh dilakukan oleh konselor menghadapi kasus tersebut?





BAB VIII

IMPLEMENTASI DAKWAH MELALUI BIMBINGAN KONSELING PERKAWINAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH

Hakikat dakwah Islam adalah proses transformasi, pelaksanaan, dan pendarasan firman Allah SWT kepada makhluk-Nya, agar dipahami, dipahami, dan dilaksanakan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya, lain, dan manusia dan alam (Anshori, 1993: 19). Hakikat firman Allah dalam al-Qur'an merupakan inti dari dakwah Islam, karena al-Qur'an berbicara tentang iman, ibadah dan muamalah (Quthub, tt: 19). Dengan demikian, fokus dakwah Islam adalah memberikan pemahaman kepada umat manusia agar dapat mengamalkan ajaran Allah yang terkandung dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya. Setiap insan dakwah (dai), perlu mempertimbangkan keragaman masyarakat yang dihadapinya.

Dakwah memerlukan kearifan dalam menyusun model penyajian dakwah, materi yang tepat agar apa yang menjadi tujuan dan sasaran dakwah dapat tercapai dengan baik.



Pendekatan yang digunakan dalam berdakwah perlu diperhatikan. Dakwah bagi pendosa, penentang, dan pelaku maksiat harus ditekankan pada pendahuluan (ta'rif) dan penyampaian (tablig). Sedangkan dakwah bagi masyarakat yang masih memiliki sifat relatif bersih, dapat ditekankan pada pembinaan (al riyadloh) dan pembinaan (takwin) (Jamal, 2002:36).

Prinsip dan kebijakan dakwah Islam sebenarnya bukan sekedar mengajak orang untuk masuk Islam, atau mengikuti ajaran Islam tanpa memahami dan menghayati apa yang dianutnya. Ajakan dan ajakan harus dimulai dengan kesadaran akan hakikat alam, menghayati potensi spiritual, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Ketuhanan. Sehingga membentuk perpaduan nilai-nilai emosional, rasional, dan ketuhanan dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat Islam (Najati, 1985:302-303). Fleksibilitas dan elastisitas bahan dan metode dalam berdakwah pada prinsipnya akan memungkinkan dan sekaligus melahirkan berbagai alternatif yang dijadikan model (desain) dalam berdakwah. Dakwah alternatif harus dirumuskan sebanyak-banyaknya, yaitu sebanyak-banyaknya pola dan permasalahan hidup yang berkembang dalam masyarakat Islam (individu, keluarga dan kelompok sosial lainnya).

Oleh karena itu, dakwah Islam dapat muncul dalam berbagai model, seperti melalui pendidikan dan pengajaran, pelatihan dan pembinaan, dan mungkin juga dalam bentuk bimbingan dan konseling. Bimbingan dan Konseling



Perkawinan Islami, saat ini memang sangat dibutuhkan, karena banyak masalah keluarga yang tidak dapat diselesaikan. Upaya ini selain merupakan hasil ikhtiar dalam membangun ketentraman keluarga agar selalu harmonis, dalam Islam sering disebut keluarga sakinah, juga dapat dijadikan sebagai metode dakwah Islam.

Dalam bentuk praktis-metodologis bimbingan dan konseling perkawinan Islam adalah membangun salah satu kemungkinan dalam menyampaikan dakwah Islam dengan menggunakan teori bimbingan dan konseling Islam yang dipadukan dengan teori psikologi. Sehingga tercipta kolaborasi yang efektif dalam proses internalisasi, eksternalisasi, dan transformasi pesan-pesan Islam ke dalam kehidupan manusia sesuai perubahan zaman (Jamal, 2002:41).

A. Formulasi konseptual tahapan dakwah dalam membentuk keluarga sakinah

Banyak permasalahan yang dihadapi pasangan suami istri, sehingga perlu adanya bimbingan dan konseling perkawinan yang dapat dikategorikan menjadi dua model atau pola. Pertama, tahap layanan bimbingan dan kedua, tahap layanan konseling. Tahapan layanan bimbingan diarahkan pada upaya meningkatkan motivasi dan keyakinan pasangan suami istri untuk menjalin dan membina rumah tangga yang baik dengan pola saling pengertian dan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan serta mendoakan kebahagiaan dalam berumah tangga. Melalui layanan bimbingan seperti ini dimaksudkan agar respons emosional berupa perasaan takut, cemas, dan



putus asa saat terjadi masalah dalam rumah tangga dapat segera diminimalisir.

Sedangkan tahapan layanan konseling dimaksudkan untuk membantu menemukan inti masalah yang menjadi akar penyebab putusnya hubungan suami istri. Berdasarkan pengamatan orang dalam Dalam kehidupan rumah tangga disebutkan bahwa respon emosional berupa kecemasan, stres, depresi, dan putus asa seperti di atas dapat memperparah kehidupan dalam keluarga. Melalui layanan konseling, klien diajak untuk mengurai akar penyebab yang dapat memicu tingginya respon emosional yang dialaminya, baik yang berasal dari dimensi fisik, psikologis, sosial, maupun yang berasal dari dimensi spiritual atau religiusnya.

Dengan demikian, klien dapat terbantu untuk mengelolanya, sehingga permasalahan yang dialaminya dapat cepat teratasi. Namun, tahapan layanan bimbingan dan konseling seperti ini bersifat pragmatis-kondusif, artinya dalam pelaksanaannya selalu mempertimbangkan kondisi klien yang membutuhkan layanan. Dalam konteks ini, seorang konselor pernikahan membutuhkan informasi yang cukup tentang kondisi klien dari keluarga, teman dekat dan tetangga. Apabila keadaan respons emosional dan keyakinan klien tidak bermasalah, maka klien cukup diberikan tahapan layanan bimbingan untuk lebih memperkuat motivasi dan keyakinannya.

Sebaliknya jika secara psikologis keadaan emosi klien masih belum terdeteksi, maka pemberian tahapan layanan



konseling kepada klien seperti ini sangat diperlukan. Tentunya keadaan klien yang membutuhkan layanan konseling seperti ini harus dalam keadaan baik. Sedangkan bagi klien yang kondisinya kurang baik, cukup diberikan layanan bimbingan terlebih dahulu, dan baru setelah merasa baik dan yang bersangkutan membutuhkan layanan konseling maka tahapan layanan konseling baru dapat diterapkan pada dirinya. Pemberian layanan bimbingan dan konseling seperti ini juga harus diberikan kepada keluarga klien. Idealnya sebuah keluarga mampu membelinya menjadi sumber motivasi dan dukungan sosial bagi klien karena dua hal ini merupakan sumber *copying* bagi klien dalam menghadapi masalahnya. Perlu diketahui bahwa kekuatan spiritual atau kerohanian mampu membangkitkan rasa percaya diri dan optimisme berupa harapan untuk kuat menghadapi krisis rumah tangga saat ini. 1 Tahapan pelayanan konseling dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Pada tahap awal, konselor dituntut untuk mampu menciptakan hubungan yang baik dan memiliki kreativitas yang tinggi agar dapat melibatkan klien secara aktif dalam proses konseling. Tahap awal ini juga dapat disebut sebagai tahap eksploratif, karena pada tahap ini konselor harus dapat menerapkan berbagai teknik agar klien dapat secara bebas dan terbuka mengungkapkan masalah yang sedang dihadapi. Beberapa teknik konseling yang diterapkan pada tahap ini adalah: Pertama, melalui teknik empati, yaitu berupa kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, perasaan untuk berpikir dengan klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati dilakukan bersamaan



dengan hadir. Dengan kata lain, tanpa hadir tidak ada empati. Untuk dapat melakukan empati, konselor harus mampu:

- a. mengosongkan perasaan dan pikiran egois,
- b. memasuki dunia batin klien,
- c. melakukan empati primer, dan
- d. melakukan empati tingkat tinggi.

Kedua, melalui teknik *Attending*, yaitu berupa penampilan konselor yang menunjukkan komponen perilaku nonverbal, bahasa lisan, dan kontak mata. Karena komponen tersebut tidak mudah maka perlu dilatih secara bertahap dan berkesinambungan. Menghadiri perilaku yang ditampilkan Konselor seperti ini akan mempengaruhi kepribadian klien yaitu :

- a. Meningkatkan harga diri klien, karena dengan memperhatikan sikap dan perilaku memungkinkan konselor untuk menghargai klien, sehingga harga diri klien meningkat.
- b. Dapat menciptakan suasana aman bagi klien, karena klien merasa ada yang dapat dipercaya, teman bicara, dan merasa terlindungi secara emosional.
- c. Berikan keyakinan pada klien bahwa konselor adalah tempat untuk mencurahkan segala isi hati dan perasaannya.

Ketiga, melalui teknik bertanya atau pernyataan terbuka, yang memungkinkan mendorong dan merangsang klien untuk melanjutkan pembicaraan dengan lebih banyak memberikan



gambaran yang telah dikemukakan sebelumnya. Misalnya, kepada seorang ibu yang putus asa karena anaknya kecanduan narkoba, seorang konselor mungkin berkata: "Bagaimana perasaan ibu saat melihat bahwa dia benar-benar kecanduan narkoba?" atau dengan mengajukan pertanyaan seperti ini: "Upaya apa yang sudah Anda lakukan untuk mengatasi ketergantungan Anda terhadap obat-obatan tersebut?" Pertanyaan terbuka seperti ini sangat penting pada tahap awal wawancara. Pertanyaan lain dapat menggunakan kata tanya, apa, kapan, bagaimana dan mengapa. Jawaban atas pertanyaan terbuka dapat digunakan sebagai informasi untuk tindak lanjut.

Keempat, melalui teknik refleksi atau parafrase. Parafrase adalah mengatakan dengan cara lain isi pikiran yang diucapkan oleh klien dengan menggunakan kata-kata konselor sendiri. Kata yang diungkapkan konselor mengenai perasaan klien itulah yang menyebabkan Cormier dan Cormier (1985) menyebutnya refleksi. Mengutip dan refleksi bukanlah pengulangan kata-kata secara acak tetapi kata-kata yang tepat harus dipilih sehingga dapat meningkatkan pemahaman klien tentang apa yang dialami dan dirasakan. Tujuan penerapan teknik ini adalah untuk menunjukkan bahwa konselor benar-benar memahami sisi dan perasaan yang dikomunikasikan oleh klien, sehingga klien dapat mengelaborasi kunci perasaan dan pikiran yang dikemukakannya, sehingga klien dapat berkonsentrasi pada pikiran, perasaan, tingkah laku dan kejadian tertentu, dan untuk membantu klien mengambil keputusan. Kelima, melalui teknik eksploratif, yaitu keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman,



dan pikiran klien. Ini penting karena sebagian besar klien menyimpan rahasia batin, atau tidak mampu mengungkapkan pendapatnya secara terus terang. Mungkin dia ada karena terpaksa sehingga enggan mengungkapkan perasaan atau pikirannya.

Melalui teknik eksplorasi seperti ini sangat memungkinkan bagi klien untuk berbicara dengan bebas tanpa rasa takut, tekanan, dan ancaman. Ada tiga teknik eksplorasi.

- d. Teknik eksplorasi perasaan adalah keterampilan untuk mengeksplorasi perasaan yang tersimpan pada klien, seperti melalui penggunaan kalimat-kalimat berikut, ketika konselor ingin memulai melakukan teknik eksplorasi: a. Bisakah Anda menjelaskan perasaan bingung yang Anda maksud? b. Saya pikir Anda sangat sedih dengan kejadian ini, bisakah Anda mengungkapkan perasaan Anda lebih jauh?
- e. Teknik eksplorasi pengalaman, yaitu keterampilan konselor menggali pengalaman-pengalaman yang telah dilalui oleh konselor. Misalnya, seorang konselor ketika berkomunikasi dengan klien, mencoba mengatakan: "Saya sangat terkesan dengan lebih banyak tentang pengalaman ini dan pengaruhnya terhadap pendidikan Anda?". th Teknik eksplorasi pikiran, yaitu keterampilan seorang konselor untuk menggali ide, pemikiran, dan pendapat klien. Misalnya, seorang konselor mengatakan satu per satu: "Saya yakin Anda dapat menjelaskan ide Anda tentang sekolah kerja



sedikit lebih banyak" atau menggunakan frasa: "Saya pikir menurut Anda itu sangat baik dari Anda. Dapatkah Anda menjelaskan lebih lanjut?" .

- f. Tahap kedua layanan konseling adalah tahap pekerjaan. Tahap kerja adalah tahap kerja yang bertujuan untuk memproses atau mengerjakan masalah klien yang telah ditetapkan pada tahap awal. Pada tahap ini berbagai proses analisis, sintesa, diagnosis dan prognosis konseling berturut-turut dilakukan oleh seorang konselor, sebelum berlanjut ke tahap terakhir, memberikan pengobatan atau melaksanakan konseling itu sendiri.

Proses analisis merupakan langkah untuk memahami kehidupan individu dengan memanfaatkan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber dalam proses pendalaman masalah (Sukardi, 1985:106). Dalam kegiatan layanan konseling perkawinan, kegiatan pendataan dimaksud tidak hanya dapat bersumber langsung dari suami istri, tetapi juga dapat menggunakan data lain mengenai kehidupan keluarga, kehidupan emosional, pekerjaan, karakter yang dapat menghambat dan mendukung kedamaian keluarga. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data ini meliputi pedoman wawancara dan observasi. Sumber data yang diharapkan berasal dari keluarga, teman dekat dan tetangga.

Selanjutnya adalah proses sintesis yaitu mengorganisasikan dan meringkas data yang terkumpul sehingga terlihat jelas gejala atau masalah klien, serta latar



belakang masalah klien. Suatu ringkasan data harus dibuat berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisis di atas (Sukardi, 1985:107). proses Proses selanjutnya adalah proses diagnosis, berupa langkah-langkah interpretasi data dalam kaitannya dengan gejala masalah, kekuatan dan kelemahan klien (Sukardi, 1985:107).

Dalam proses interpretasi data dalam kaitannya dengan perkiraan penyebab masalah, konselor harus menentukan penyebab masalah yang paling mendekati kebenaran atau menghubungkan sebab akibat yang paling logis dan rasional. Masalah inti yang diidentifikasi konselor dalam langkah diagnosis seperti ini mungkin lebih dari satu, namun kemudian hasil diagnosis klien harus ditentukan dengan pasti karena hal ini akan menentukan keberhasilan layanan konseling. Proses selanjutnya adalah prognosa, berupa memprediksi kemungkinan akibat dari masalah dan menunjukkan tindakan yang dapat dipilih (Sukardi, 1985:107).

Dalam pengertian lain, proses prognosis adalah langkah mengenai bantuan alternatif yang dapat atau mungkin diberikan kepada klien sesuai dengan masalah yang dihadapi, seperti yang terdapat pada langkah diagnosis. hanya membantu. Mengenai kapan suatu pembicaraan akan diakhiri sangat tergantung pada perasaan konselor. Tujuan meringkas ini sementara

- a. memberikan kesempatan kepada klien untuk melakukan kilas balik hal-hal yang telah dibahas,
- b. menyimpulkan kemajuan diskusi secara bertahap,
- c. meningkatkan kualitas diskusi , dan



d. mempertajam fokus wawancara konseling.

Clarify, yaitu keterampilan memperjelas ucapan yang kabur, tidak jelas dan agak meragukan. Tujuannya adalah: (1) mengajak klien untuk menyatakan pesannya dengan jelas, mengungkapkannya dengan kata-kata yang kuat, dan alasan yang logis, dan (2) meminta klien menjelaskan, mengulang dan mengilustrasikan perasaannya. 8. Memfasilitasi, yaitu keterampilan membuka komunikasi sehingga klien dapat dengan mudah berbicara dengan konselor dan mengungkapkan perasaan, pikiran dan pengalamannya secara bebas, sehingga komunikasi dan partisipasi meningkat, serta proses konseling dapat berjalan efektif. . Pengarahan (directing). Teknik ini bertujuan untuk mengajak klien berpartisipasi penuh dalam proses konseling, perlu adanya ajakan dan arahan dari konselor. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan konseling untuk menyuruh klien melakukan sesuatu. Misalnya, meminta klien untuk bermain peran dengan konselor atau membayangkan sesuatu. Interpretasi, yaitu berupa upaya konselor untuk meninjau kembali pikiran, perasaan, dan perilaku atau pengalaman klien dengan mengacu pada teori disebut teknik.

penafsiran. Dengan demikian, jelas bahwa sifat subyektif konselor tidak termasuk interpretasi. Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk memberikan rujukan, pandangan atau perilaku klien, untuk memahami dan mengubah melalui pemahaman dan hasil rujukan baru tersebut. Ambil inisiatif. Mengambil inisiatif perlu dilakukan oleh konselor ketika klien



kurang bersemangat berbicara, sering diam, dan kurang partisipatif. Konselor mengucapkan kata-kata yang mengajak klien berinisiatif menyelesaikan diskusi. Teknik ini dilakukan pada saat: 1) jika klien kurang antusias, 2) jika klien lambat berpikir untuk mengambil keputusan, dan 3) jika klien kehilangan arah pembicaraan. Tekanan minimal. Isyarat anggukan, kata atau suara tertentu, gerakan tubuh atau pengulangan kata kunci yang menunjukkan bahwa konselor memiliki perhatian dan mengikuti pembicaraan klien. Dorongan yang minimal dapat meningkatkan eksplorasi diri karena penggunaannya dapat meningkatkan fleksibilitas klien untuk berbicara, dan selanjutnya memotivasi klien untuk terus mengungkapkan pikiran dan perasaannya terkait dengan masalah yang dihadapi (Willis, 2004:174-175).

Sedangkan tahap akhir pelaksanaan layanan bimbingan konseling berupa tahapan tindakan yang bertujuan agar klien mampu menciptakan tindakan positif seperti perubahan perilaku dan emosi serta perencanaan ke depan. Tahapan ini merupakan pemeliharaan berupa inti pelaksanaan konseling yang meliputi berbagai bentuk bantuan yang telah direncanakan untuk membantu klien. Pada tahap ini konselor dan klien telah membuat kesepakatan bersama tentang berbagai hal-hal seperti jadwal pertemuan dan keputusan (bantuan alternatif) yang dipilih klien untuk memecahkan masalah. Pada tahap ini konselor sudah mulai melakukan evaluasi secara berkala yaitu melalui bentuk laporan kemajuan klien yang selanjutnya akan dijadikan sebagai acuan pelaksanaan layanan konseling selanjutnya.



Pada tahap akhir ini, dibutuhkan teknik sebagai berikut.

- a. Menyimpulkan. Di akhir sesi konseling, konselor membantu klien untuk menyimpulkan hasil percakapan yang menyangkut: (1) bagaimana keadaan perasaan klien saat ini terutama mengenai kecemasan, (2) memastikan rencana klien, dan (3) poin-poin yang akan dibahas lebih lanjut pada sesi berikutnya.
- b. Perencanaan. Menjelang akhir sesi konseling seorang konselor harus dapat membantu klien untuk dapat membuat rencana berupa program tindakan, tindakan konkrit yang produktif untuk kemajuan dirinya sendiri. Rencana yang baik adalah hasil kerja sama antara konselor dan klien.
- c. Menilai atau mengevaluasi. Tujuan penilaian dalam konseling adalah:
 - (1) Untuk menilai hasil konseling Penilaian membantu konselor dan klien menentukan jenis, arah, dan jumlah perubahan perilaku, baik yang tampak maupun yang tidak terlihat, yang ditujukan selama dan setelah konseling. sebuah.
 - (2) Untuk menilai proses konseling. Secara khusus, data yang dikumpulkan selama konseling dapat digunakan untuk memantau apakah suatu strategi membantu klien dengan cara yang ditentukan, dan apakah klien menggunakan strategi tersebut secara akurat dan sistematis (Soli, 1996:206).



Dalam proses evaluasi atau penilaian ini, ada dua bentuk penilaian dalam konseling, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil konseling. Dalam evaluasi proses konseling, biasanya konseling akan dilakukan dalam beberapa sesi atau pertemuan sehingga secara bertahap konselor dapat melakukan pengkajian secara berkala terhadap perubahan dan perkembangan klien dari waktu ke waktu hingga akhir sesi. Penilaian ini dapat dilakukan dengan mencatatnya dalam lembar laporan kemajuan yang telah disiapkan. Sedangkan evaluasi hasil konseling secara sederhana dapat dilakukan dengan meringkas hasil laporan kemajuan yang telah dibuat selama proses konseling.

Cara lain untuk mengetahui hasil konseling adalah dengan membuat kuesioner sederhana untuk menilai perubahan yang terjadi pada klien, yang diisi oleh klien sendiri untuk menggambarkan secara singkat penilaiannya terhadap sesi yang baru saja dilaluinya. Proses ASUS dan evaluasi hasil pada dasarnya sama dengan mengumpulkan data selama proses konseling. Perbedaannya adalah bahwa evaluasi hasil menilai tujuan, sedangkan evaluasi proses berupaya memantau strategi dan tindakan penanggulangan. Evaluasi proses berusaha menjawab pertanyaan “Apa yang terjadi atau apa yang telah saya lakukan dalam membantu klien mencapai hasil yang diinginkan. Hasil evaluasi proses ini dapat digunakan oleh konselor untuk merencanakan perawatan selanjutnya untuk menentukan faktor penting apa yang perlu dilakukan selanjutnya. pertemuan, dan bagaimana melakukannya Akhiri konseling.



Merupakan akhir dari rangkaian kegiatan konseling pada tahap ini, konselor sudah dapat memastikan bahwa konseling memang layak diakhiri dengan membuat kesepakatan dengan klien karena klien telah mampu mengatasi masalahnya. Untuk mengakhiri proses konseling yang ditandai dengan wawancara antara konselor dengan klien dapat dilakukan dengan teknik sebagai berikut.

- a. sebuah. Mengacu pada batasan waktu. Konselor mengingatkan klien jika waktunya sudah habis, misalnya dengan mengatakan: "Waktu kita sudah habis, kapan datang lagi?"
- b. Meringkas, misalnya: "Nah, bagaimana perasaan Anda? Wawancara kita sudah selesai, bisakah Anda menyatakan kembali hal-hal penting yang kita bicarakan?"
- c. Merujuk ke masa depan, misalnya dengan mengatakan: "Waktu kita hampir habis, kapan kamu ingin kembali? Apakah kamu ingin bertemu lagi di waktu yang sama."
- d. Berdiri adalah teknik persuasif untuk mengakhiri wawancara.
- e. Gerakan halus, misalnya dengan melihat jam catatan ringkasan.
- f. Konselor dapat meminta klien untuk membuat ringkasan pertemuan saat itu.
- g. Pekerjaan rumah Konselor dapat memerintahkan klien untuk melakukan sesuatu yang disesuaikan dengan masalah yang dihadapi (Lesmana, 2008:144-152)



B. Formulasi model ideal dakwah melalui layanan bimbingan konseling perkawinan dalam membentuk keluarga sakinah

Kehidupan berumah tangga melalui pernikahan merupakan salah satu lembaran hidup yang akan dilalui oleh setiap manusia. Saat itulah kedewasaan pasangan suami istri sangat dituntut demi mencapai sebuah kesuksesan dalam membina bahtera rumah tangga. Tidak selamanya keharmonisan akan menjadi warna yang menghiasi hari-hari yang dilalui oleh pasangan suami istri. Kadang konflik bisa saja keluarga retak karena kurangnya pemahaman dalam kehidupan berumah tangga. Menurut Rusli Amin (2002:26), agar perkawinan tetap berjalan sebagaimana mestinya dan mencapai kebahagiaan, diawali dengan memilih pasangan hidup yang tepat. Beliau menyebutkan bahwa agama adalah hal pertama yang harus diperhatikan. Padahal, agama adalah sesuatu yang sangat berharga dalam pandangan hukum Islam. Sebab, suamiku yang baik agamanya dapat membantu dalam melaksanakan pendidikan anak. Jika tidak, maka keduanya akan semakin jauh dari nilai-nilai agama, bahkan merugikan kehidupan rumah tangganya (Al-Istanbuli, 2004:36)

Selain memilih pasangan hidup yang tepat, sebuah pernikahan harus dilandasi niat karena Allah. Karena niat karena Allah adalah awal kebahagiaan keluarga. Oleh karena itu kebahagiaan suami istri juga tergantung pada niat mereka dalam membangun rumah tangga, sehingga niat yang benar merupakan syarat mutlak bagi kebahagiaan mereka (Shiddieq, 2004:45). Lebih lanjut mengenai peran dan sikap suami, jika



dicermati secara mendalam, suami memiliki konsep yang cukup komprehensif. Artinya kriteria mengenai suami dapat mewakili jiwa (figur) yang utuh dalam berbagai aspek kehidupan, yaitu: aspek spiritual, aspek moral, aspek sosial, aspek ekonomi, aspek biologis, dan aspek pendidikan.

Perbedaan kriteria tersebut nampaknya terletak pada perbedaan peran dan tanggung jawab antara suami dan istri dalam urusan rumah tangga. Istri berperan sebagai ibu rumah tangga, sehingga lebih banyak berinteraksi dengan wilayah domestik (rumah tangga). Sedangkan suami adalah kepala rumah tangga. maka ia juga harus memiliki ruang peran yang lebih luas dari pada istri, sehingga ia juga harus mampu merambah aspek kehidupan di luar wilayah domestik. Misalnya, suami harus bisa melakukan penetrasi.

aspek ekonomi karena tanggung jawab ekonomi keluarga berada di pundaknya. Kriteria suami istri ideal harus dipenuhi, bahkan bisa menjadi salah satu syarat saat membentuk keluarga sakinah. Selain itu, rumah tangga juga harus mengetahui arti kehadiran anak. Dimana anak adalah penerus generasi penerus yang harus kita jaga, terutama pendidikan akhlak (Amin, 2001: 106). Keluarga sakinah adalah keluarga pilihan dan akan menjadi lahan subur bagi tumbuh kembang anak, karena anak merupakan amanah dari Tuhan yang ketakwaannya harus dijaga agar tercipta kehidupan yang bahagia. Setiap orang tua wajib memberikan pendidikan akhlak kepada anaknya, agar keturunannya dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik. Karena akhlak itulah yang akan



membentuk perilaku dalam kehidupan, sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan makna kehadiran anak dalam rumah tangga, hal penting lainnya menurut penjelasan Rusli Amin adalah pola komunikasi antar anggota keluarga. Menurutnya “komunikasi” antara anggota keluarga sangat penting dan mendasar dalam kehidupan keluarga.

Pola komunikasi yang baik dalam keluarga menjadi penting, karena dengan komunikasi yang baik anggota keluarga dapat menjalin hubungan yang harmonis. Hal ini mengajarkan bagaimana ketika seorang suami meminta atau menyampaikan keluh kesahnya kepada istrinya, begitu pula sebaliknya, orang tua ingin menyampaikan atau menanyakan sesuatu kepada anaknya dan sebaliknya, anak ingin menyampaikan atau menanyakan sesuatu kepada orang tuanya (Amin, 2003: 144). . Di sisi lain, matinya komunikasi akan berujung pada pengabaian kehidupan rumah tangga, karena bagaimanapun semua masalah internal keluarga harus dibicarakan dengan baik antara keduanya. Komunikasi suami istri merupakan wahana kasih sayang, cinta dan keakraban keluarga. Sedangkan komunikasi yang negatif akan menimbulkan sikap kasar dan perbuatan buruk lainnya (Ma'sum, 2005:245).

Dengan menjaga komunikasi antar anggota keluarga. Diharapkan satu sama lain saling terbuka terhadap berbagai permasalahan masing-masing individu, karena keterbukaan merupakan kunci utama dalam mencari akar permasalahan untuk mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang muncul dalam keluarga. SUS L Pengorganisasian komunikasi



hendaknya setiap kendala harus diperhatikan guna mencapai hasil yang diharapkan. Berbagai permasalahan dalam keluarga, misalnya permasalahan antara suami istri, menantu dan menantu, anak dan orang tuanya, bahkan antar tetangga dapat diselesaikan dengan baik jika tercipta komunikasi yang komunikatif. Oleh karena itu, pendapat itu juga ada benarnya menyatakan bahwa komunikasi adalah seni dan dapat dipelajari serta dikembangkan dalam kehidupan kita (Basri, 2002:83).

Maka dalam keluarga dimungkinkan terdapat beberapa pola komunikasi diantaranya pola kesetaraan yang artinya antara suami dan istri memiliki kedudukan yang setara, inilah komunikasi yang diharapkan dalam keluarga. Namun tidak menutup kemungkinan ada pola komunikasi yang lain, misalnya pola komunikasi yang disebut berimbang, yaitu pola komunikasi yang masih ada keseimbangan atau balance antara suami istri, namun masing-masing pihak memiliki kewenangan dalam bidang tertentu. Sehingga seolah-olah masing-masing pihak dipandang ahli dalam bidang tertentu (Walgito, 2004:59). Selain pola komunikasi yang disebut sebagai pola perpecahan yang tidak seimbang, yang merupakan pola komunikasi interpersonal, salah satu pasangan suami istri mendominasi lebih dari separuh wilayah komunikasi. Dalam hal ini, di satu sisi ada kecenderungan untuk mengontrol pihak lain dalam hal komunikasi. Selain pola-pola tersebut di atas, kemungkinan masih ada pola komunikasi interpersonal yang dikenal dengan pola monopoli.



Pengetahuan yang cukup tentang gambaran variasi pembentukan keluarga sakinah seperti di atas merupakan bekal yang sangat penting bagi konselor perkawinan dalam merancang jenis pendampingan yang dibutuhkan oleh setiap pasangan suami istri. istri, apakah model layanan bimbingan perkawinan, model layanan bimbingan perkawinan, atau perlukah menggabungkan keduanya.

Model layanan bimbingan konseling perkawinan terdiri dari pemberian bantuan kepada seseorang agar yang bersangkutan mampu memahami lingkungannya dan mengembangkan potensi dirinya. Teknik bimbingan yang dapat diterapkan pada tatanan rumah tangga antara lain tuntunan salat, tuntunan nikah, tuntunan salat dan lain sebagainya. Pembinaan tersebut dapat diberikan kepada pasangan suami istri, dengan tujuan sebagai berikut.

- a. Meyakinkan suami istri agar optimis pernikahan atau rumah tangganya akan bahagia.
- b. Menyadarkan suami istri akan tujuan pernikahan.
- c. Ajak suami istri untuk tenang dan sabar dalam menghadapi masalah rumah tangga.
- d. Memberikan bimbingan pada rumah tangga yang religius
- e. Mengajarkan suami istri untuk ikhtiar dalam mencari rezeki.
- f. Ingatkan suami istri untuk tetap menjalankan ibadah sesibuk apapun.



Sedangkan model layanan konseling secara khusus berupa layanan khusus sesuai dengan kebutuhan, permasalahan, lingkungan baik fisik maupun perilaku klien yaitu suami istri. Layanan konseling merupakan proses timbal balik, kerjasama yang saling menghargai, memperhatikan situasi interpersonal sesuai dengan budaya sosial klien menuju tercapainya tujuan. Dengan demikian, konseling merupakan layanan khusus dan unik yang tidak sama antara satu klien dengan klien lainnya. Salah satunya dapat diberikan kepada klien yang umumnya memiliki kekuatan psikis yang lemah

Dalam prakteknya layanan konseling yang diberikan dapat bertujuan untuk mencapai kesehatan mental yang positif yaitu konselor melakukan upaya untuk mengembangkan sikap dan ketahanan klien dalam berjuang mempertahankan rumah tangganya. Kualitas mental ini diharapkan klien mampu menolong dirinya sendiri, mengurangi beban permasalahannya dan pada akhirnya klien mampu menjalani kehidupannya dengan lebih baik. Jika klien memiliki kondisi mental yang positif, maka klien akan mampu menjadi pribadi yang efektif meskipun memiliki keterbatasan akibat masalah yang menimpanya.

Klien juga akan lebih banyak mudahnya mengubah perilaku yaitu menyesuaikan diri dengan kehidupan yang harus dijalani untuk mencapai kebahagiaan, bahkan pola meluas sampai pada kemampuan mengambil berbagai keputusan penting dalam hidup, baik yang berhubungan dengan keluarga, pekerjaan, dan sebagainya. Selain itu, layanan konseling seperti



ini juga dapat diberikan kepada klien yang memiliki masalah sosial (seperti pekerjaan, keluarga, hubungan interpersonal dan lain sebagainya) yang memerlukan pemecahan masalah, dimana hal ini dapat mempengaruhi kondisi psikologis klien dan menghambat proses pemecahan masalah.

Pada kenyataannya layanan konseling dapat diberikan kepada klien atas rekomendasi keluarga klien. Untuk dapat melakukan hal tersebut tentunya diperlukan seorang konselor yang secara praktis memahami berbagai keterampilan untuk membantu dalam konseling, karena untuk mengetahui seseorang bermasalah atau tidak bukanlah perkara yang mudah. Selain itu, sebagian besar klien seringkali ekstrovert karena masalah privasi. Dengan berbagai teknik konseling yang diterapkan, seorang konselor akan benar-benar dapat menemukan inti permasalahan klien dan pada tahap selanjutnya mampu memberikan treatment yang dibutuhkan klien dalam memecahkan masalah tersebut.

Selain itu, layanan bimbingan dan konseling perkawinan tersebut juga perlu diberikan kepada keluarga klien, karena keluarga merupakan pihak yang berperan penting dalam pengambilan keputusan tentang status perkawinan klien. Keluarga juga sering mendapatkan ekses negatif ketika salah satu anggota keluarganya memiliki masalah. Dengan demikian keluarga dapat menjadi klien untuk layanan bimbingan konseling perkawinan. Keluarga harus menjadi pihak pertama yang memberikan dukungan sosial yang dibutuhkan klien selama proses bimbingan dan konseling. Untuk dapat



menjalankan perannya dengan baik sebagai sumber dukungan sosial, konselor dapat membantu keluarga klien untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi seperti perubahan peran dan dinamika dalam keluarga, atau berbagai kekhawatiran/ketakutan akan nasib sebuah keluarga. anggota yang baru saja mengalami masalah. Dalam hal ini, seorang konselor dapat menerapkan model konseling keluarga.

Model ini dapat diterapkan untuk membangun dukungan keluarga bagi klien atau memperkuat dukungan yang sudah ada, membantu keluarga beradaptasi dengan perubahan peran/dinamika keluarga karena salah satu anggotanya mengalami masalah, mendampingi keluarga dalam masa-masa sulit seperti saat rumah tangga di ujung tanduk. tanduk perceraian. Model ini dapat berupa terapi keluarga atau terapi keluarga, terapi pasangan dan pendidikan orang tua (Surya, 2003: 168). Berbagai teknik ini bisa Konseling dini dilakukan oleh konselor dengan mendatangkan pasangan atau keluarga atau dengan cara home visit yaitu kunjungan ke rumah klien. Jika dirasa perlu dilakukan konseling individu dan keluarga, berarti klien akan mendapat dua macam bantuan sekaligus, yaitu terapi internal untuk mengatasi masalah yang bersumber dari dirinya sendiri dan terapi eksternal untuk menyelesaikan masalah dengan lingkungannya.

Selain memberikan pelayanan yang tepat, proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bagi klien dan keluarga perlu dibarengi dengan kedisiplinan dalam mencatat hal-hal yang berkaitan dengan proses dan kondisi klien yang



menerima bimbingan. Melalui pencatatan yang tertib akan terlihat dengan jelas bentuk-bentuk pendampingan yang telah diberikan kepada klien serta berbagai tahapan pelayanan yang telah dan sedang berlangsung, serta penentuan agenda tahapan konseling selanjutnya yang harus dilakukan. dilakukan. Hal ini juga akan menghindari berbagai bentuk pengulangan materi yang ditanyakan klien saat melakukan pelayanan, yang dapat menimbulkan suasana tidak nyaman dalam diri klien. Hasil rekaman mengenai masalah klien yang diperoleh melalui model layanan konseling bersifat rahasia.

Seorang konselor memiliki kewajiban untuk menjaga kerahasiaan catatan masalah yang diungkapkan oleh klien dari orang yang tidak memiliki otoritas yurisdiksi untuk membantu memecahkan masalah. Oleh karena itu, seluruh hasil record yang berkaitan dengan data klien, masalah klien, dan respon klien, secara keseluruhan dimuat dan diadministrasikan dengan baik dalam “data catatan masalah klien”. Jika pada kesempatan lain klien yang ketika mendapatkan layanan bimbingan dan konseling pernikahan kembali bermasalah, hasil dari “data catatan masalah klien” dapat direview kembali oleh konselor untuk dijadikan salah satu bahan analisis masalah yang dialami klien. Dengan demikian, kondisi klien dapat dianalisis secara mendalam dan komprehensif, sehingga inti masalah klien dapat tergambarkan dengan lebih jelas.



C. Hubungan dakwah dengan bimbingan konseling perkawinan dalam upaya membentuk keluarga sakinah

Pelaksanaan kegiatan dakwah dalam membentuk keluarga sakinah pada umumnya sudah menjadi kegiatan biasa, sama seperti kegiatan dakwah pada umumnya. Seringkali kegiatan dakwah seperti ini disampaikan dengan metode ceramah dan sesekali disertai dengan iringan tanya jawab seputar masalah agama dan masalah keluarga. Dalam praktiknya, kegiatan dakwah dalam membentuk keluarga sakinah biasanya dilakukan dalam bentuk khutbah pada saat sholat Jum'at, khutbah kerohanian pada hari besar Islam, atau dalam bentuk kegiatan pengajian rutin. Materi dakwah yang disampaikan tidak jauh berbeda dengan materi dakwah pada umumnya yang meliputi materi tentang akidah, fikih, dan akhlak atau akhlak Islami. Kegiatan dakwah kepada masyarakat luas tentunya memiliki metodologi dan pendekatan yang berbeda dengan dakwah dengan objek sasaran berupa individu atau keluarga. Bagi mad'u dalam bentuk masyarakat luas, kegiatan dakwah bisa saja menggunakan metode ceramah, seperti yang biasa terjadi. Begitu juga kegiatan dakwah untuk sekelompok orang, pendekatan dan metode yang digunakan bisa menggunakan penyuluhan atau pelatihan.

Mad'u bisa saja diajak meningkatkan taqwa kepada Allah atau sekedar diajak bersabar atas musibah yang datang dari Allah. Cara dakwah seperti ini kurang tepat jika ditujukan kepada individu atau keluarga yang sedang mengalami masalah. Seperti yang telah dijelaskan di atas, tujuan individu atau keluarga memiliki pandangan dunianya masing-masing,



yang berbeda dengan individu lainnya, terdapat karakteristik pada setiap individu yang tidak dimiliki oleh individu lain. Misalnya, dari sudut pandang u, setiap tingkatan usia memiliki karakteristik dan kemampuan psikologis yang berbeda dalam menyikapi permasalahan hidup yang dihadapinya.

Selain itu, setiap individu yang menjadi objek sasaran dakwah memiliki berbagai aspek lain seperti dimensi kepribadian, perbedaan jenis kelamin, tingkat kecerdasan, kondisi psikologis, kondisi biologis, keadaan hubungan sosial, dan tingkat keimanan atau kesadaran beragama. Oleh karena itu, seorang mubaligh harus memperhatikan keunikan kondisi psikologis seorang mad'u berupa individu atau keluarga, agar dapat merumuskan rencana kegiatan dakwah yang tepat sasaran. Dalam arti lain bahwa seorang dai, ketika berhadapan dengan seorang mad'u atau suatu klan harus melakukan kajian mendalam terhadap aspek-aspek kejiwaannya dan setting sekitarnya sehingga ia dapat memastikan inti masalah yang dihadapi mad'u tersebut. mengalami. Disinilah fungsi dai yang sering disebut sebagai sentral perubahan dan agen pemberdayaan dapat berjalan. Bimbingan Konseling Perkawinan Melalui kepastian penentuan inti masalah, kegiatan dakwah terhadap objek mad'u individu atau keluarga dapat dibimbing dan dinasihati sesuai dengan akar permasalahan yang dialaminya. Tidak hanya dapat ditemukan permasalahan inti mereka melalui dakwah kepada individu atau keluarga yang sedang kesulitan, namun kegiatan dakwah bagi individu seperti ini juga dapat menyentuh wilayah kesadaran mereka yang terdalam, sehingga muncul pemahaman terhadap materi



dakwah yang disampaikan. kesadaran terdalam masing-masing.

Penerimaan materi dakwah menjadi bottom up, bukan lagi top down, yaitu dari kesadaran mad'u itu sendiri, bukan dari ajakan da'i. Inilah misi utama kegiatan dakwah terhadap objek sasaran individu atau keluarga yang bermasalah. Memang perkembangan dakwah tidak secepat model dakwah kepada masyarakat luas namun hasil yang dicapai lebih mencolok dan mendalam pengaruhnya dengan model dakwah bagi individu atau keluarga. Pendekatan yang tepat untuk menemukan inti permasalahan individu dan menemukan titik terdalam dari kesadaran mad'u individu adalah melalui pendekatan psikologis dan menggunakan metode bimbingan dan konseling.

Penggunaan pendekatan Psikologi psikologi akan memberikan keakuratan temuan masalah inti individu yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, berbeda sekali dengan penggunaan pendekatan okultisme atau psikis, seperti yang biasa dilakukan oleh paranormal atau dukun. Temuan-temuan masalah inti individu berdasarkan analisis pendekatan psikologis relatif mudah diterima dan dipahami secara rasional, baik oleh madu sendiri maupun oleh mubaligh lain yang berkompeten untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi mad'u. Berdasarkan prinsip verifikasi, temuan-temuan dari masalah inti individu dapat dipertanggungjawabkan dan diuji kebenaran empiris-ilmiahnya.



Penggunaan metode bimbingan konseling perkawinan memungkinkan terjadinya komunikasi yang intensif dan terbuka antara mad'u atau klien dengan mubaligh atau konselor. Rasa percaya dan aman yang muncul dari dalam diri klien sangat membantu konselor dalam menganalisa setiap masalah klien yang bersifat subyektif dan pribadi. Temuan core problem yang dihasilkan juga bisa didiskusikan bersama sampai benar-benar gila atau klien sendiri sadar akan core problem yang dihadapinya.

Kemudian, di bawah bimbingan konselor atau secara sadar, klien atau mad'u sendiri berusaha merekonstruksi, menegaskan, dan memutuskan langkah konstruktif untuk keluar dari akar permasalahan yang sedang dialami. Pengenalan secara sadar akan masalah inti diri sendiri merupakan kunci untuk keluar dari masalah hidup yang sering dialami oleh seseorang atau keluarga. Individu yang telah menyadari masa lalu pribadinya biasanya cepat mengambil keputusan untuk menentukan langkah yang tepat agar dapat keluar dari akar masalah. Namun tidak jarang individu memiliki persepsi yang salah terhadap akar masalah yang dihadapinya sehingga masalah yang dihadapinya menjadi semakin rumit dan menambah stres tersendiri. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk mengurai dan menganalisis secara mandiri akar penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi, sehingga mereka mengalami stres berat dan mengalami depresi berat.



Inilah yang menyebabkan keretakan rumah tangga. Di sinilah letak pentingnya dakwah melalui bimbingan dan konseling perkawinan Islami. Dakwah kepada keluarga sebagai langkah mewujudkan terbentuknya keluarga sakinah. Antara lain dengan pola: pernikahan yang diridhoi Allah, peran dan sikap suami, peran dan sikap istri, makna kehadiran anak dan membangun komunikasi antar anggota keluarga. Faktor-faktor tersebut dalam rangka dakwah melalui bimbingan dan konseling perkawinan Islami dapat dijadikan sebagai bahan atau bahan bagi para penyuluh perkawinan agar dapat membantu individu atau keluarga dalam mewujudkan keluarga yang sakinah, mawadah, dan rahmah. sepenuhnya guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Fakih, 2004:35). Dakwah melalui bimbingan dan konseling hanya sebagai alat bantu, hal ini sudah diketahui makna dan fungsinya. Bimbingan dan konseling perkawinan Islami diharapkan dapat membantu mencegah individu menghadapi atau menghadapi masalah. Dengan kata lain, membantu individu mencegah masalah bagi diri mereka sendiri. Membantu mencegah masalah ini adalah salah satu fungsi bimbingan. Karena berbagai faktor, individu juga mungkin terpaksa menghadapi masalah, dan seringkali individu tidak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Bantuan pemecahan masalah ini merupakan fungsi konseling sekaligus bagian dari teknik bimbingan. Secara singkat, tujuan bimbingan dan konseling Islami menurut Fakih (2004: 36) dapat dirumuskan sebagai berikut.



Pertama, tujuan umum: membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kedua, tujuan khusus:

- a. membantu individu agar tidak menghadapi masalah,
- b. membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, dan
- c. membantu individu mempertahankan dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau baik agar tetap baik, sehingga akan tetap baik. tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Dari uraian di atas jelas bahwa dengan optimalisasi tujuan bimbingan dan konseling Islami maka permasalahan yang dihadapi klien atau manusia dapat teratasi. Salah satu diantara mereka masalah pernikahan. Ternyata tujuan bimbingan dan konseling Islam memiliki relevansi dengan tujuan bimbingan dan konseling perkawinan Islami. Terlihat bahwa Bimbingan dan Konseling Islam dan Bimbingan dan Konseling Perkawinan Islam memiliki tujuan yang sama, yaitu mewujudkan atau mewujudkan kebahagiaan dalam pernikahan guna membentuk keluarga yang sakinah, mawadah, dan rahmah. Konsep dakwah untuk mewujudkan keluarga sakinah melalui penyuluhan perkawinan harus memperhatikan fungsi dan prinsip penyuluhan ini.

Fungsi pertama dalam proses bimbingan dan konseling perkawinan adalah dapat mencegah timbulnya permasalahan perkawinan atau keluarga, dengan cara konselor memberikan



pengetahuan kepada calon suami istri yang akan menikah tentang faktor-faktor yang harus dipenuhi dalam perkawinan, karena tanpa memperhatikan faktor-faktor tersebut akan muncul sebagai salah satu masalah dalam keluarga. Fungsi Bimbingan dan Konseling Perkawinan Islam antara lain : Proses pemberian bantuan kepada individu agar dalam menjalankan rumah tangga dapat selaras dengan ketentuan dan petunjuk Tuhan, serta mewujudkan keberadaannya sebagai makhluk Tuhan, sehingga tercapai kebahagiaan hidup di dunia ini. dunia dan akhirat (Musnamar, 1992: 70).

Fungsi yang pertama adalah dalam proses bimbingan dan konseling perkawinan, yang dapat mencegah timbulnya masalah masalah perkawinan atau keluarga, dengan cara konselor memberikan pengetahuan kepada calon suami istri yang akan menikah tentang faktor-faktor yang harus mereka penuhi dalam perkawinan, karena tanpa memperhatikan faktor-faktor tersebut salah satu masalah akan timbul dalam keluarga. Fungsi pertama dalam bimbingan konseling perkawinan Islam adalah untuk mencegah timbulnya masalah dalam keluarga. Melalui konselor, individu yang akan atau sedang membangun rumah tangga diberikan pengetahuan tentang faktor-faktor yang harus dipenuhi dalam kehidupan keluarga, karena tanpa memperhatikan faktor-faktor yang harus dipenuhinya dalam keluarga maka akan timbul masalah dalam keluarga, disinilah letaknya. fungsi bimbingan dan konseling merupakan hal yang penting.



Keluarga islami yaitu : Fungsi preventif yaitu membantu individu mencegah masalah yang berkaitan dengan kehidupan keluarga dengan cara membantu individu memahami hakikat kehidupan keluarga, tujuan hidup keluarga, membantu individu memahami cara membina kehidupan keluarga dan membantu individu memahami dan melaksanakan pembinaan kehidupan keluarga sesuai dengan ajaran Islam (Musnamar, 1992:71). Hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat Rusli Amin (2002:21) yang menyatakan bahwa seseorang yang akan menikah diawali dengan pemilihan pasangan hidup yang tepat. Karena memilih pasangan hidup yang tepat akan menghindarkan individu dari masalah yang tidak diinginkan. Dengan kata lain, perlu adanya bimbingan pranikah bagi mereka yang akan membangun keluarga Islam mengajarkan bahwa faktor agama merupakan prasyarat dalam menentukan pasangan hidup. Selain itu, Islam juga mengingatkan agar dalam menentukan pilihan jangan jauh-jauh atas dasar kecantikan, ketampanan, kekayaan atau keturunan. Islam memberikan keunggulan bahwa kecantikan kepribadian lebih langgeng daripada kecantikan fisik dan bahwa hati yang kaya lebih berharga daripada harta yang kaya (Al-Hayali, 2005:4-5).

Untuk itu, Islam menekankan bahwa faktor agama, akhlak yang baik, kecantikan batin, harus menjadi alasan utama dalam memilih istri atau suami. Jika kecantikan fisik memudar seiring waktu, kecantikan batin (spiritual) tidak akan pudar seiring bertambahnya usia (Amin, 2003:65). Fungsi kuratif, dalam memecahkan masalah atau mengobati masalah. Artinya orang atau individu pernah menghadapi masalah, dalam hal ini



konselor atau konseling membantu memecahkan masalah yang dihadapinya. Secara Islami, konseling membantu individu untuk menyadari kembali keberadaannya sebagai makhluk Tuhan yang harus mengikuti ketentuan dan petunjuk-Nya agar dapat hidup bahagia (Musnamar, 1992:71).

Demikian mengembalikan masalah yang berkaitan dengan keluarga kepada ketentuan dan petunjuk Tuhan, baik masalah yang timbul karena tindakan atau tindakan yang tidak sesuai dengan petunjuk Tuhan, maupun masalah dengan penyebab manusiawi lainnya dalam kaitannya dengan lingkungan sekitar. akan menghadapi konflik, untuk menyelesaikannya adalah bersabar dengan perilaku anggota keluarga lainnya. Kita diperintahkan untuk meminta bantuan kepada Allah Sabar dan Berdoa Sabar antara lain ditujukan pada saat kita menghadapi cobaan. Termasuk cobaan di rumah kita sendiri

Fungsi pengawet, yaitu membantu individu mempertahankan keadaan yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terselesaikan) dan kebaikan itu bertahan lama (dalam keadaan Allah) (Musnamar, 1992:71). Artinya seorang konselor kepada klien harus menjelaskan bahwa manusia pun membawa sifat tauhid, yaitu mengenal Allah SWT. dan manusia harus tunduk dan menaatinya. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang dilengkapi dengan berbagai hal dan kemampuan, termasuk naluri keagamaan tauhid. Mengenal alam sekaligus memahami diri sebagai makhluk yang memiliki berbagai potensi dan kelemahan,



memahami diri sebagai makhluk beragama, makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk yang mengatur alam semesta.

tidak terus menerus disesali, dan kelebihan atau kelebihan tidak membuatnya lupa diri (Musnamar, 1992:72). Untuk membangun keluarga sakinah, kita jangan hanya melihat kekurangan anggota keluarga lainnya, karena dibalik kekurangan seseorang pasti ada kelebihannya, di sinilah peran suami istri untuk saling melengkapi. Keluarga atau rumah tangga, oleh siapa saja dibentuk, pada dasarnya merupakan usaha untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Keluarga dibentuk untuk menyalurkan hasrat seksual secara sah dan benar. Keluarga dibentuk untuk memadukan cinta dan kasih sayang antara dua insan yang berbeda jenis, yang terus menebarkan rasa kasih sayang keibuan dan kebakapan kepada seluruh anggota keluarga (keturunan).

Semuanya jelas bermuara pada keinginan manusia untuk hidup lebih bahagia dan sejahtera (Musnamar, 1992:69). Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa keluarga sakinah diartikan sebagai keluarga yang tenteram atau tentram dan tenteram maknanya sa'adah yang artinya kebahagiaan, keluarga yang penuh cinta dan mendapat rahmat Allah (Salam, tt: 7). Jadi keluarga sakinah adalah keluarga yang setiap anggotanya merasakan suasana tenteram, tenteram, bahagia, aman serta sejahtera lahir dan batin. Makmur lahiriah bebas dari kemiskinan materi dan tekanan penyakit fisik. Sedangkan sejahtera lahir batin adalah terbebas dari kemiskinan iman, dan mampu berkomunikasi dalam kehidupan keluarga dan



masyarakat (Subhan, 2004: 7). Keluarga sakinah adalah proses berkesinambungan yang harus dibina. Oleh karena itu, agar bisa sampai ke tujuan

Dengan mengenal dirinya sendiri atau mengetahui sifatnya, akan lebih mudah bagi individu untuk mencegah masalah, memecahkan masalah dan menjaga berbagai kemungkinan timbulnya masalah. Untuk mempertahankan rumah tangga yang kuat dalam menghadapi setiap cobaan, disinilah pentingnya pilar agama sebagai pondasi utama. Karena dengan agama, keluarga akan berjalan sesuai petunjuk Tuhan. Fungsi perkembangan atau development adalah membantu individu mempertahankan dan mengembangkan situasi dan kondisi yang sudah baik atau lebih baik, tidak membiarkan mereka menjadi penyebab masalah, artinya membantu individu menerima keadaannya apa adanya, sisi baik dan sisi buruknya. , kekuatan dan kelemahan, sebagai sesuatu yang benar.

Allah telah menetapkan. Namun juga menyadari bahwa manusia wajib berusaha, kelemahan yang ada pada dirinya keluarga sebagai keluarga sakinah membutuhkan kesabaran dan kerelaan suami istri untuk saling mendukung dan mengingatkan (Bashori, 2006:87). Mewujudkan keluarga sakinah bukanlah pekerjaan yang mudah, diperlukan dukungan dari seluruh anggota keluarga, berupa kesadaran penuh untuk mewujudkannya. Setiap anggota keluarga juga harus mampu memahami perannya masing-masing, siap mentaati segala peraturan yang ada berdasarkan ajaran agama Islam yang



murni. Untuk mewujudkan keluarga yang sakinah terkadang dibutuhkan dukungan atau masukan dari luar elemen keluarga. Misalnya, anggota keluarga, terutama istri dan suami, perlu banyak belajar tentang hal-hal yang tidak mereka ketahui. Misalnya dengan banyak belajar ilmu agama, agar lebih cerdas dalam mengurus keluarga sesuai ajaran Islam.

Konsep keluarga sakinah tidak hanya menumbuhkan pengertian antara suami dan istri, tetapi lebih kepada persiapan diri baik suami istri menjadi sosok terbaik bagi pasangannya, serta membina komunikasi antar anggota keluarga sehingga jika timbul masalah dapat didiskusikan dan dicarikan solusi terbaik. Konsep keluarga sakinah juga dapat dilihat dari bagaimana keluarga dapat membangun pola komunikasi yang baik dalam keluarga. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa komunikasi harus dilakukan oleh setiap anggota keluarga, terutama oleh suami istri. Kesadaran untuk membangun komunikasi yang baik akan sangat mendukung terbentuknya keluarga sakinah. Karena setiap masalah rumah tangga akan terselesaikan dengan baik, ketika keluarga berhasil menerapkan pola tersebut.

komunikasi yang baik, agar kedamaian dan kesejahteraan selalu tercipta. Upaya mewujudkan keluarga sakinah perlu dimulai dengan belajar. Bahkan terkadang membutuhkan masukan dan bimbingan baik itu yang berasal dari pengalaman, buku, nasehat orang lain atau bimbingan dan konseling khusus. Terbentuknya keluarga sakinah sebagaimana diuraikan di atas sangat relevan dengan prinsip-prinsip



bimbingan dan konseling perkawinan (Faqih, 2002: 89-91), antara lain: prinsip kebahagiaan dunia dan akhirat, prinsip sakinah mawadah dan pengasih. , prinsip komunikasi dan musyawarah, serta prinsip sabar dan amanah

1. Prinsip Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Prinsip ini merupakan prinsip yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Kalau bisa diringkas tujuan hidup manusia adalah untuk mencari kebahagiaan di dunia dan juga akhirat.

Sebagaimana Allah berfirman:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ

Artinya:

Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia ini dan kebaikan di akhirat, dan lindungi kami dari sikap api neraka. (QS. Albaqarah: 201).

Kebahagiaan yang dimaksud dalam hal ini bukan hanya kebahagiaan pribadi, tetapi juga seluruh anggota keluarga, suami, istri, anak dan anggota keluarga lainnya baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini sesuai dengan tujuan rumah tangga yaitu pernikahan yang diridhoi Allah dengan memilih pasangan hidup yang tepat dan niat menikah karena Allah.



2. *Prinsip Sakinah, Mawadah, dan Rahmat*

Sakinah, mawadah, dan rahmat adalah model rumah tangga ideal yang selalu diimpikan banyak orang. Maka tak heran berbagai upaya dilakukan untuk mewujudkannya. Makna keluarga sakinah, wamadah dan rahmat adalah keluarga yang tenteram, bahagia, penuh cinta dan kasih sayang, asas ini mengajarkan bahwa seorang suami yang baik dalam bersikap dan mengayomi istri serta memperlakukan istri yaitu dengan pola baik, mesra dab lemah lembut. Sikap ini penting dalam membangun keluarga yang sakinah, mengayomi sama dengan ,elindungi, seorang suami harus mampu menjadi pelindung istri, anak dan anggota keluarga lainnya. Sehingga tercipta keluarga yang sakinah, mawadah dan rahmat.

3. *Prinsip Komunikasi dan Musyawarah*

Perkawinan adalah bersatunya dua orang yang berbeda jenis kelamin, latar belakang, sifat dan karakter. Namun dengan menikah mereka ingin menyatukan pandangan, visi dan misi hidup bersama. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan komunikasi yang baik antara keduanya. Menyelesaikan masalah dengan semangat musyawarah. Dengan komunikasi dan musyawarah yang dilandasi keikhlasan, saling menghormati dan kasih sayang, kehidupan keluarga akan berjalan dengan sehat. Artinya mereka mampu menyelesaikan masalah rumah tangga yang muncul dengan baik dan benar. Sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik dalam rumah tangga. Allah SWT. mengatakan dalam Al-Qur'an:



وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝

Artinya:

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (menaati panggilan Tuhannya dan mendirikan shalat, diputuskan untuk mengurus mereka dengan musyawarah di antara mereka dan mereka menafkahkan sebagian rezeki yang Ko berikan kepada mereka (QS. Assyura: 38)

Prinsip ini sesuai dengan prinsip masyarakat bahwa: Mengenal dan memahami model komunikasi satu sama lain, menjadi orang yang mau mendengarkan, menjadi orang membuka percakapan, menghargai pendapat orang lain, memaafkan kesalahan orang lain, memperhatikan dan rendah hati. Dengan prinsip komunikasi ini diharapkan setiap permasalahan yang timbul dalam keluarga dapat diselesaikan dan didiskusikan secara musyawarah. Sikap rendah hati ini membuat seseorang selalu membuka diri untuk menerima hal-hal yang bermanfaat dari orang lain, baik itu berupa pendapat, nasihat, keahlian dan lain-lain. Jadi dia tidak hanya mendengarkan, tidak hanya berpikir bahwa pendapatnya benar, tetapi pendapat orang lain juga benar, tidak hanya ingin dimaafkan jika dia melakukan kesalahan, tetapi juga ingin memaafkan kesalahan orang lain, tidak hanya ingin menjadi memperhatikan, tetapi juga ingin memperhatikan dan sebagainya. Hal ini diwujudkan dengan saling menerima kelebihan dan kekurangan antara suami istri dan anggota



keluarganya. Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling nikah dan sakinah di atas merupakan landasan yang menjadi pedoman atau pedoman dalam melaksanakan bimbingan dan konseling pernikahan. Dimana prinsip dasar yang digunakan bersumber dari Alquran dan hadits. Dengan demikian prinsip membangun keluarga sakinah berdasarkan ajaran Islam adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan ridha Allah SWT. Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa dakwah melalui konseling perkawinan merupakan salah satu langkah operasional yang paling tepat dalam berbakti. bimbingan konseling kepada individu atau keluarga untuk mencegah atau menimbulkan masalah dalam keluarga. Dan dengan konsep dakwah melalui bimbingan konseling perkawinan, jika dilihat dari ilmu dakwah termasuk dalam materi dakwah atau Maadatud Dakwah. Materi dakwah adalah semua bahan atau sumber yang digunakan atau disampaikan dakwah kepada peserta didik dalam kegiatan dakwah untuk mencapai tujuan dakwah.







PENUTUP

Bimbingan konseling perkawinan Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar dalam menjalankan perkawinan dan kehidupan rumah tangganya dapat selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Selanjutnya pemahaman tentang proses pemberian bantuan kepada individu agar mereka sadar akan keberadaannya sebagai makhluk Tuhan yang seharusnya melangsungkan pernikahan sesuai dengan ketentuan dan petunjuk-Nya, sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Tujuan bimbingan konseling perkawinan adalah untuk membantu klien mengaktualisasikan keprihatinan pribadinya, baik melalui perceraian maupun tidak. Membantu klien membuat keputusan sendiri untuk bercerai atau tidak, dan konselor bertanggung jawab untuk membantu mereka berpikir rasional, dan karena itu klien dapat hidup dengan keputusan yang mereka buat.

Asas-asas bimbingan konseling perkawinan terdiri dari asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas sakinah mawadah dan



rahmah, asas komunikasi dan musyawarah, asa sabar dan tawakal, dan asas manfaat (maslahat).





DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhari, Imam. *Shahih Bukhari, Juz 3*. Semarang: Thoha Putra.

Agus Riyadi, M.S.I. 2013. *Bimbingan Konseling Perkawinan Dakwah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah*. Penerbit Ombak.

Abd Shomat, "Hukum Islam Penoraman Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia, (Jakarta Prenada Media Goup, 2010), 272 1

Aulia Muthiah, *Hukum Islam Dinamika Seputar Hukum Keluarga*, Yogyakarta: Pustaka Bru Press, 2016

Arina, Ihda Lailatul. *KDRT dalam Tinjauan Hadis Nabi*. Diss. IAIN Kudus. 2022.

Budi Susilo, *Prosedur Gugaan Perceraian*, Pustaka Yustisia, Yogyakarta, 2008

Dawam Raharj. 1996. *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina.

Dr. Muhammad Syaifuddin, S.H., M.Hum. *Hukum Perceraian*, Jakarta selatan, sinar grafika: 2014



Disarikan dari Abdullah Gymnastiar.2002. *Membangun Keluarga: 4 Visi Rumah Tangga sakinah Mawaddah wa rahmah*.Bandung, MQS: Pustaka Grafika.

Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.1984/1985. *Ilmu Fiqh*. Jakarta:Departemen Agama

Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah.2017. "*Fondasi Keluarga Sakinah, Bacaan Mandiri Calon Pengantin*".Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kemenag RI.

Juhaya Pradja, *Konflik Antar Mazhab dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013

Kartamuda, Fatchiah E., *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.

Hasanah, H. (2016). *Konseling Perkawinan. Strategi Penanganan Problem Relasi Keluarga dalam Membangun Keluarga Sakinah*, 7 (1) 77-95.

Hidayah, Siti Bidayatul. *Sanksi Bagi Pelaku Tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga Perspektif Fiqih Jinayah (Studi Putusan PN Yogyakarta NO. 182/Pid. B/2010/PN. YK)*. IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia, 2.2.

Ibn Hajr Al-Asqolani, *Bulughul Maraam*, Terjemah Al-Hassan (Bangil: Pustaka

Inpres No 1 Tahun 1991 Tentang Kompilasi Hukum Islam

Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang



Lubis, Amany Lubi. 2018. *Ketahanan Keluarga Dalam Persepektif Islam*. Jakarta: Pustaka Cendikiawan

M. Quraish Shihab. 2005. *Peran Agama Dalam Membentuk Keluarga Sakinah, Perkawinan Dan Keluarga Menuju Keluarga Sakinah*. Jakarta: Badan Penasihat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan Pusat

Mohd Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam Suatu Analisis dari Undang-Undang No 1 tahun 1994 dan Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara),

Mukti Arto, *Penemuan Hukum Islam Demi Mewujudkan Keadilan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017

Moh. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2004

M. Thohir, Asrofi dan. 2006. *Keluarga Sakinah Dalam Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Arindo Nusa Media.

Musaitir (2020), *Problematika Kehidupan Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Perspektif Hukum Keluarga Islam*. Al-Ihkam : Jurnal Hukum Keluarga Jurusan Ahwal al-Syakhshiyah Fakultas Syariah IAIN MATARAM. 12(2), 153-176

Prasetya, Dimas Hari. *Tinjauan Yuridis terhadap Tindak Pidana Kekerasan Rumah Tangga (KDRT) yang Dilakukan Oleh Suami terhadap Istri. (Studi Kasus Putusan Nomor: 2052/Pid.Sus?2018/Pn Mdn)*. JuhanPerak 2.2. 2021. H. 381-393.



Quraisy Shihab.1997.Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudû'î atas Pelbagai Persoalan Umat.Bandung: Mizan.Riyadi, Agus,M.S.I,2013. Bimbingan Konseling Perkawinan Dakwah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah. Penerbit Ombak

Riyadi, Agus,M.S.I,2013. Bimbingan Konseling Perkawinan Dakwah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah. Penerbit Ombak

Syahrizal Abbas, *Mediasi Dalam Hukum Syari'ah, Hukum Adat Hukum Nasional*,Jakarta, Kencana Prenada media Group,2009

Sayekti Pujosuwarno.1994.Bimbingan Dan Konseling Keluarga.Menara Mas Offset. Yogyakarta

Soeharto. (2009). *Konseling Perkawinan, Hubungan Suami Istri, dan Kesehatan Seksual serta Implikasinya* (Disertasi Doktor, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2009) Diakses library.uns.ac.id.

Sunarti, Kustiah dan Alimuddin Mahmud. (2016). *Konseling Perkawinan dan Keluarga*. Makassar: Badan Penerbit UNM

Syhraeni, A. (2014). Konseling Perkawinan/Keluarga Islami. Al Irsyad Al- Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 1(1) 1-97.

Sakinah, Nabila. Upaya Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kabupaten Malang dalam mencegah tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)



pada masa pandemi Covid-19 (coronavirus disease 2019). Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Wahbah al-Zauhaili.1991. *Tafsîr al-Munîr*, Beirut-Libanon, Dâr al-Fikr.

Wardhani, Karenina Aulery Putri. Perlindungan Hukum terhadap Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) pada Tingkat Penyidikan Berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UUPKDRT). *Jurnal Riset Ilmu Hukum* 1.1. 2021. h. 21-31.

Titik Triwulan Tutik, *Hukum Pedata dalam Sistem Hukum Nasional* , Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008

YPPA, Al- Quran dan Terjemahnya

Zaini, Ahmad. (2015). Membentuk Keluarga Sakinah melalui Bimbingan dan Konseling Pernikahan. 6(1) 89-103.

